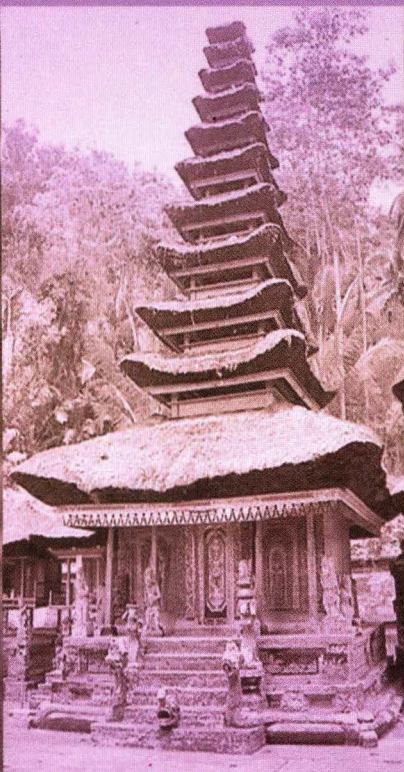


SINONIMI DALAM BAHASA BALI



131



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SINONIMI DALAM BAHASA BALI

Ni Wayan Sudiati
I Nengah Budiasa
Ida Ayu Mirah Purwiati
I Nengah Semeta Sadnyana



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2003

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.216 131 SIN	No. Induk : 0857 Tgl. 03/2004 Tgl. 103 Ttd. Eem

5

Penyunting
Wati Kurniawati

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.261 131

SIN
s

Sinonimi Bahasa Bali/Ni Wayan Sudiati [*et al.*].--Jakarta:
Pusat Bahasa, 2003

ISBN 979 685 372 8

1. BAHASA BALI-SINONIMI DAN ANTONIMI

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat adanya tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi dan pelayanan kebahasaan serta kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasyarakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah-- (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan, dan (6) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan dokumen dan rujukan tentang penelitian di Indonesia. Penerbitan buku *Sinonimi Bahasa Bali* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan

penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Mahaesa karena berkat rahmat-Nya penelitian yang berjudul *Sinonimi dalam Bahasa Bali* dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Penelitian ini dibiayai dari dana Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali untuk Tahun Anggaran 1999/2000.

Kegiatan penelitian ini ditangani oleh sebuah tim yang susunan keanggotaannya terdiri atas (1) Dra. Ni Wayang Sudiati (Karyawan Balai Bahasa Denpasar) sebagai ketua tim, (2) Drs. I Nengah Budiasa (Karyawan Balai Bahasa Denpasar) sebagai anggota, (3) Dra Ida Ayu Mirah Purwiati, M.Hum. (Karyawan Balai Bahasa Denpasar) sebagai anggota, (4) Dra. I Nengah Semeta Sadnyana (Karyawan Balai Bahasa Denpasar) sebagai anggota, (5) Drs. I Made Madia, M.Hum. (Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar) sebagai konsultan, dan (6) I Komang Jelantik (Karyawan Balai Bahasa Denpasar) sebagai pembantu.

Terwujudnya buku seperti sekarang ini adalah berkat kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak yang terkait. Untuk itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Plh. Kepala Bahasa Denpasar, Drs. Ida Bagus Darmasuta atas beberapa sarannya sehubungan dengan penelitian ini; Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Drs. I Nengah Sukayana, M.Hum. atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk mengadakan penelitian ini; Konsultan, Drs. I Made Madia, M.Hum. yang dengan cermat memberikan saran-sarannya kepada kami; para informan yang telah memberikan data dan informan untuk kepentingan penelitian ini; teman-teman yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu kami di dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan yang digunakan dalam tabel:

a	: Adap
F	: Formal
H	: Halus
Ind	: Indah
Kh	: Khusus
Kl	: Klasik
Ks	: Kasar
M	: Madia
Nf	: Nonformal
R	: Rendah
Sh	: Sangat Halus
T	: Tinggi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Singkatan	vii
Daftar Isi	viii
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Kerangka Teori dan Konsep	3
1.3.1 Kerangka Teori	3
1.3.2 Konsep	3
1.3.2.1 Sinonim dan Sinonimi	3
1.3.2.2 Terjadinya Sinonimi	4
1.4 Metode dan Teknik	6
1.5 Sumber Data	7
 Bab II Sinonimi Dalam Bahasa Bali	 8
2.1 Sinonimi Nomina	8
2.1.1 Pengantar	8
2.1.2 Analaisis	8
2.1.2.1 Nomina Konkret	9
2.1.2.2 Nomina Abstrak	24
2.2 Sinonimi Verba	35
2.2.1 Pengantar	35
2.2.2 Analisis	42

2.2.2.1 Verba Perbuatan	43
2.2.2.2 Verba Proses	58
2.2.2.3 Verba Keadaan	65
2.3 Sinonimi Adjektiva	69
2.3.1 Pengantar	69
2.3.2 Analisis	71
2.3.2.1 Adjektiva yang Menyatakan Luas	71
2.3.2.2 Adjektiva yang Menyatakan Pandai	74
2.3.2.3 Adjektiva yang Menyatakan Berdebar-debar	77
2.3.2.4 Adjektiva yang Menyatakan Ragu-ragu	80
2.3.2.5 Adjektiva yang Menyatakan Malu	82
2.3.2.6 Adjektiva yang Menyatakan Dingin	86
2.3.2.7 Adjektiva yang Menyatakan Rendah	88
2.3.2.8 Adjektiva yang Menyatakan Kikir	91
2.3.2.9 Adjektiva yang Menyatakan Bagus	94
2.3.2.10 Adjektiva yang Menyatakan Berani	97
2.3.2.11 Adjektiva yang Menyatakan Senang	99
2.4 Sinonimi Kata Tugasan	101
2.4.1 Pengantar	101
2.4.1.1 Ciri Sintaksis	101
2.4.1.2 Ciri Semantik	102
2.4.2 Sinonimi Konjungsi dan Preposisi	103
2.4.3 Sinonimi Konjungsi	104
2.4.3.1 Pengantar	104
2.4.3.2 Konjungsi Penanda Hubungan Kasebaban	105
2.4.3.3 Konjungsi Penanda Hubungan Penjumlahan	114
2.4.3.4 Konjungsi Penanda Hubungan Persyaratan	121
2.4.3.5 Konjungsi Penanda Hubungan Pemilihan	124
2.4.4 Sinonimi Preposisi	126
2.4.4.1 Pengantar	126
2.4.4.2 Preposisi Penanda Hubungan Kasebaban	127
2.4.4.3 Preposisi Penanda Hubungan Cara dan Alat	131
2.4.4.4 Preposisi Penanda Hubungan Kemiripan	135
2.4.4.5 Preposisi Penanda Hubungan Arah Tujuan	137
2.4.4.6 Preposisi Penanda Hubungan Asal	139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pembicaraan masalah makna leksikal termasuk dalam ruang lingkup bidang semantik. Semantik disetujui oleh para ahli bahasa sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas tentang makna (Muhajir dalam Chaer, 1990: 2)

Menurut Suwadji (1993:1), studi tentang makna kata atau semantik merupakan lahan penelitian yang masih terbuka. Artinya, masih banyak masalah penelitian yang dapat digarap atau belum dikerjakan. Hal tersebut senada dengan pernyataan Poedjosoedarmo (1987: 15) yang mengatakan bahwa studi tentang makna masih dalam taraf permulaan. Oleh karena itu, masih banyak tantangan yang dihadapi untuk mengembangkannya. Hal itu berarti bahwa semantik masih merupakan ladang yang luas bagi kebahasaan.

Masalah sinonim termasuk di dalam bidang kajian semantik yang dengan sendirinya juga merupakan lapangan yang masih terbuka bagi penelitian kebahasaan. Disamping itu, khusus untuk bahasa Bali, sepanjang pengetahuan penulis, penelitian bidang semantik belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang merupakan kajian semantik bahasa Bali, antara lain adalah "Komponen Makna Verba yang Berkaitan dengan Indra Penglihatan dalam Bahasa Bali" yang dilakukan oleh Tama (1995:187). Di dalam penelitian ini dibahas beberapa sudut pandang analisis komponen makna verba yang berkaitan dengan indra penglihatan (VIP). Demikian pula, penelitian "Perian Semantik Leksem-Leksem Berkonsep Duduk dalam Bahasa Bali" oleh Candrawati (1997:187). Penelitian itu membahas beberapa leksem yang menyatakan aktivitas berkonsep duduk dalam bahasa Bali. Keberadaan leksem-leksem tersebut

membentuk suatu medan makna karena ada keterkaitan pemilihan komponen bersama. Adapun komponen makna yang mengikat leksem-leksem dalam medan makna dalam penelitian itu adalah komponen dasar yang dimiliki oleh leksem duduk, yaitu komponen pantat bertumpu.

Berdasarkan beberapa kajian semantik itu, ternyata kajian sinonimi dalam bahasa Bali belum pernah dilakukan. Sehubungan dengan hal itu, dalam kesempatan ini akan dikaji masalah sinonimi dalam bahasa Bali. Penelitian ini perlu dilakukan, baik untuk perkembangan linguistik maupun untuk kepentingan praktis yang lain. Misalnya, pengajaran bahasa, perencanaan bahasa, dan penyusunan kamus. Dengan latar belakang itulah sinonimi dalam bahasa Bali perlu diteliti secara khusus.

1.1.2 Masalah

Kata-kata yang bersinonim banyak mempunyai persamaan. Atas dasar persamaan itu, kata-kata tersebut membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing dalam pembicaraan selanjutnya disebut pasangan sinonim. Dari peristiwa itu terjadilah pasangan sinonim yang satu terpisah dari pasangan sinonim yang lainnya yang masing-masing dapat terdiri atas dua kata atau lebih sebagai anggotanya.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mendeskripsikan hubungan makna kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim. Namun, tidak semua pasangan sinonim dapat digarap dalam penelitian ini karena banyaknya pasangan sinonim yang ada. Oleh karena itu, pasangan sinonim yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada pasangan sinonim empat kelas, yaitu kata nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas. Pemilihan keempat kelas kata itu didasarkan pada pertimbangan bahwa keempat kelas kata tersebut dipandang memiliki banyak masalah sinonim. Pemakaian nama dan konsepsi tentang empat kelas kata tersebut disesuaikan dengan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi *et al.* 1993).

Untuk membicarakan hubungan sinonimi antara kata yang menjadi anggota pasangan sinonim dan permasalahannya, perlu pula dipahami pengertian tentang sinonim dan sinonimi serta terjadinya sinonimi dalam bahasa Bali. Pembicaraan masalah ini dan ruang lingkup masalahnya akan dikaitkan dengan uraian subbab 1.3.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi sinonimi dalam Bahasa Bali melalui pasangan-pasangan sinonim yang ada pada keempat kelas kata yang telah disebutkan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan suatu gambaran tentang sinonimi dalam bahasa Bali meskipun tidak secara keseluruhan dan dapat memberi masukan pada penelitian lain khususnya penyusunan kamus bahasa Bali pada masa mendatang.

1.3 Kerangka Teori dan Konsep

1.3.1 Kerangka Teori

Setiap penelitian perlu ada teori yang jelas dan terarah karena teori itu akan menuntun arah penelitian yang sedang dilakukan. Teori itu juga akan membantu di dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini dihadapkan kepada pendapat yang berbeda tentang sinonimi. Bloomfield mengatakan bahwa suatu sinonim yang mutlak sebenarnya tidak ada. Ditambahkannya bahwa setiap bentuk bahasa mempunyai makna yang tetap dan khusus. Perbedaan fonem pun akan membawa perbedaan makna. Sementara itu, Johnson dan Macaulay berpendapat bahwa sebenarnya sinonim yang mutlak itu ada (Ullmann, 1970; Aminuddin, 1988: 115). Sejalan dengan pendapat terakhir itu, Zgusta (1971: 89) Juga mengakui adanya sinonim yang mutlak di samping sinonim dekat (*nearsynonyms*), yaitu pasangan sinonim yang mempunyai banyak persamaan.

Terlepas dari adanya pendapat yang berbeda tersebut, bagaimana wujud atau coraknya, sinonim dapat disepakati merupakan suatu fenomena kebahasaan yang ada dalam banyak bahasa yang kehadirannya dapat dibicarakan dalam kajian berikut.

1.3.2 Konsep

1.3.2.1 Sinonim dan Sinonimi

Kridalaksana (1984: 179) mengatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk yang lain. Selanjutnya, dijelaskan bahwa persamaan makna itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat meskipun diakuinya bahwa sinonimi itu

umumnya terjadi pada kata. Sejalan dengan pernyataan itu, Verhaar (1982: 132) menyatakan bahwa sinonim itu adalah ungkapan (kata, frasa, atau kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan yang lain. Pengertian 'kurang lebih' dalam pernyataan itu penting diperhatikan sebab relasi sinonimi tidak mengandung persamaan makna yang sempurna.

Definisi tersebut juga menjelaskan bahwa sinonimi dapat terjadi pada kata, frasa, atau kalimat. Penelitian ini mengkaji sinonimi kata secara leksikal, menurut makna leksikalnya, dan tidak membicarakan sinonimi pada frasa atau kalimat secara gramatikal. Di samping dibatasi pada tataran kata, penentuan sinonimi kata dibatasi juga pada makna referensial, bukan makna kiasan dan makna dalam konteksnya, yang masih ditentukan lagi oleh banyak hal. Dengan demikian, kata *ngicen* 'memberi' (halus) dan *maang* 'memberi' (kasar) diperlukan sebagai kata bersinonim karena memiliki makna referensial yang sama. Akan tetapi, pemakaiannya dalam bahasa Bali berbeda bergantung pada konteksnya.

Masalah sinonimi yang menjadi garapan penelitian ini adalah masalah makna kata. Untuk menjelaskan sinonimi di antara kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim digunakan analisis komposional seperti yang dilakukan Nida (1975) dalam Suwadi (1992: 5) yang selanjutnya disebut analisis komponen makna. Komponen makna dalam setiap pasangan sinonimi dikembangkan secara terbuka. Artinya, komponen makna itu dapat ditambah atau diperluas menurut kebutuhan analisis sehingga relasi sinonimi antaranggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas. Penjelasan dalam bentuk yang lain, misalnya penjelasan dalam pemakaian kata tersebut, dapat ditambah apabila diperlukan. Namun, komponen makna yang tidak boleh dilupakan atau setidak-tidaknya terdapat dalam tiap pasangan sinonim adalah (1) tingkat tutur (kasar, *andap* madia, serta halus); (2) ragam (formal, nonformal, serta klasik); (3) nilai rasa (netral, halus, sangat halus, kasar, serta indah).

1.3.2.2 Terjadinya Sinonimi

Tidak mudah menerangkan terjadinya suatu pasangan sinonim dalam suatu bahasa dengan melihat kata-kata yang menjadi anggota pasangan itu. Misalnya, apakah yang mendorong terjadinya pasangan sinonim

dalam bahasa Indonesia berikut ini: *mangga* dan *mempelam*, *jeruk* dan *limau* serta *lembu* dan *sapi*. Kedua pasangan tersebut merupakan pasangan sinonim yang anggotanya memiliki makna yang sama yang sulit diterangkan proses terjadinya. Sementara itu, kata *mati*, *tewas*, dan *wafat* yang sinonim ini dapat dijelaskan persamaan atau perbedaannya berdasarkan pemakaiannya. Perbedaan pemakaian kata itu selanjutnya dapat memberikan petunjuk di mana atau kapan masing-masing kata itu dipakai. Dengan demikian, dapat diduga bahwa pemakaian ketiga kata yang berbeda itu dilatarbelakangi oleh maksud atau pertimbangan tertentu. Hal itu pula yang dimaksudkan sebagai latar belakang terjadinya sinonimi atau pasangan sinonimi.

Berdasarkan pengertian tersebut, sinonim dalam bahasa Bali, antara lain, dapat didorong oleh hal-hal berikut.

(1) Tingkat Tutur

Adanya ketentuan dalam pemakaian bahasa untuk menerapkan kaidah tingkat tutur yang telah disepakati bersama mendorong pemakai bahasa untuk memilih di antara kata-kata yang besinonim sebagai pilihan yang cocok dalam suatu pemakaian bahasa. Kecocokan kata pilihan itu ditentukan oleh situasi atau lingkungan pemakaian dalam arti yang luas; yaitu kawan bicara, pihak ketiga, tempat, dan tujuan. Atas pertimbangan itu dapat dipahami apabila ka *seda* "wafat" lebih cocok daripada kata *pejah* 'mati' atau sebaliknya.

(2) Nilai Rasa

Nilai rasa kata berkaitan dengan perasaan pemakai bahasa yang dapat diwujudkan, misalnya dengan perasaan halus, kasar, indah, atau anggun. Penerapan kaidah tingkat tutur dalam pemakaian bahasa Bali tidak dapat dilepaskan dengan usaha menunjukkan kesan halus atau hormat dalam pemakaian bahasa Bali pada umumnya. Misalnya, pemakaian kata *lunga* 'pergi' dan *makolem* 'tidur' untuk orang lain, sedangkan untuk diri sendiri dipakai kata *magedi* 'pergi' dan *sirep* 'tidur'.

(3) Ragam Bahasa

Sinonimi lain yang terjadi terlihat pada adanya ragam bahasa yang

berbeda. Yang dimaksud ragam bahasa dalam penelitian ini adalah ragam formal dan nonformal. Ragam bahasa formal menghendaki pemakaian bentuk bahasa yang formal, sedangkan ragam bahasa nonformal memberikan terjadinya pemakaian bentuk bahasa lainnya yaitu non-formal. Pada umumnya sinonimi yang berkaitan dengan masalah itu diwujudkan dalam variasi bentuk kata yang menjadi anggota suatu pasangan sinonim. Dalam pemakaian bahasa yang bersifat resmi bentuk kata yang formal seharusnya dipilih, sedangkan dalam pemakaian bahasa yang tidak resmi pemakaian bahasa tidak dituntut untuk memilih bentuk yang formal itu.

(4) Kolokasi

Pengertian kolokasi dapat dirumuskan sebagai asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan kata yang lain keduanya memiliki hubungan ciri yang relatif tetap (Aminuddin, 1988:110). Misalnya, kata *mimik* 'minum' dan *maem* 'makan' masing-masing bersinonim dengan kata *nginem* 'minum' dan *ngajeng* 'makan' berhubungan dengan pelaku yang masih kanak-kanak atau bayi dan tidak berhubungan dengan pelaku yang sudah dewasa.

1.4 Metode dan Teknik

Metode adalah cara kerja, jalan pengaturan dan pemeriksaan sesuatu atau susunan yang teratur (Ndraha, 1981: 41). Penggunaan metode dalam suatu penelitian hanya dapat dikenal lewat teknik-teknik yang digunakan. Secara konkret, metode yang digunakan dalam suatu penelitian hanya dapat dikenali lewat alat yang digunakan beserta sifat-sifat alat yang bersangkutan (Sudaryanto, 1982: 3).

Untuk mendapatkan data yang diharapkan, metode dan teknik merupakan kunci utama, baik dalam mengumpulkan data, analisis data, maupun penyajian hasil analisis. Oleh karena itu, pengetahuan yang mantap terhadap metode dan teknik dalam penelitian mutlak diperlukan.

Dalam pengumpulan data, digunakan metode simak dengan teknik catat. Artinya, pemerolehan data penelitian dilakukan dengan penyimakan terhadap bahasa tulis dan terhadap pemakaian bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penyimakan itu dicatat pada kartu data.

Sebelum analisis, data penelitian diseleksi dan diklasifikasikan menurut kelas katanya dalam kelompok-kelompok pasangan sinonim.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode distribusional. Metode distribusional merupakan cara kerja yang menghubungkan fenomena-fenomena bahasa itu sendiri dengan unsur pemakainya. Metode ini dibantu dengan teknik ekspansi, delisi, substitusi, dan interupsi sesuai dengan kepentingan analisis. Oleh karena penelitian ini membicarakan semantik, digunakan juga metode padan sebagai penunjang.

Dalam penyajian hasil analisis digunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah cara penyajian kaidah dengan menggunakan tanda dan lambang, seperti tanda kurung, tanda bintang, dan diagram, sedangkan metode informal adalah cara penyajian kaidah dengan rumusan kata-kata (Sudaryanto, 1982: 16--18). Adapun teknik penyajian yang dipakai adalah teknik induktif yang diselingi pula dengan deduktif. Teknik induktif adalah cara penyajian dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat khusus terlebih dahulu dan kemudian ditarik suatu simpulan yang bersifat umum. Teknik deduktif adalah cara penyajian dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat umum terlebih dahulu, kemudian hal-hal yang bersifat khusus sebagai penjelasannya (Hadi, 1973: 43--14)

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah kata-kata yang menjadi anggota suatu pasangan sinonim bahasa Bali. Pasangan-pasangan sinonim itu dapat dikumpulkan, baik bahasa tulis maupun pemakaian bahasa Bali lisan. Sumber data tulis digunakan *Kamus Bali Indonesia* (1990) serta beberapa cerita rakyat Bali yang diambil dari buku "Satua-Satua Sane Banyol ring Kesusastran Bali" (1976). Sumber data lisan diperoleh dari tuturan-tuturan atau ujaran yang dituturkan oleh penutur bahasa Bali serta intuisi penulis sendiri, terutama untuk memperoleh data yang berkaitan dengan analisis ini seandainya tidak ditemukan dalam kamus. Data-data yang terkumpul itu ditulis dalam kartu data, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kelas yang memiliki banyak masalah sinonimi.

BAB II

SINONIMI DALAM BAHASA BALI

2.1 Sinonimi Nomina

2.1.1 Pengantar

Nomina ialah kelas kata yang di dalam tata bahasa Bali lazim disebut *kruna aran* atau kata benda di dalam bahasa Indonesia. Secara semantis, nomina dapat dikatakan sebagai kata yang mengacu pada manusia, binatang, dan konsep atau pengertian (Alwi, *et al.*, 1993: 152). Di dalam kalimat nomina sangat potensial mengisi fungsi subjek dan objek atau pelengkap tidak diingkarkan dengan kata *tusing* 'tidak' dan dapat diikuti oleh adjektiva.

Secara semantis nomina dapat digolongkan menjadi beberapa macam. Kridalaksana (1986: 67) membedakan nomina menjadi tiga golongan besar (a) bernyawa-tidak bernyawa (b) terbilang-tidak terbilang, dan (c) kolektif-tidak kolektif. Tiga golongan nomina itu dirinci lagi menjadi beberapa macam. Akan tetapi, di dalam penelitian ini tidak semua nomina dianalisis karena pembagian itu dapat tumpang tindih dan juga rinciannya sangat banyak. Untuk memudahkan analisis, nomina hanya dibedakan atas dua golongan, yaitu nomina konkret dan nomina abstrak.

2.1.2 Analisis

Bertitik tolak pada sebuah pendapat bahwa setiap kata atau satuan leksikal itu menyatakan seperangkat atau kesatuan makna, analisis kesinoniman nomina ini cenderung melihat pada makna leksikal, terutama makna denotasinya. Makna denotasi lebih diperhatikan karena setiap leksem pasti mempunyai makna denotasi. Akan tetapi, setiap leksem belum tentu memiliki makna konotasi. Komponen makna kata-kata yang bersinonim dirinci satu per satu secara singkat dengan mendahulukan kata yang

paling umum, kemudian dilihat komponen makna yang lainnya, yaitu tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa komponen makna apa yang menentukan sinonimi dan yang tidak menentukan sinonimi.

2.1.2.1 Nomina Konkret

Nomina konkret ialah nomina yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Sebagai contoh, *batu* 'batu', *angin* 'angin', *suara* 'suara' adalah nomina konkret karena dapat ditangkap oleh indra peraba, indra pelihat, dan indra pendengar. Di antara nomina konkret itu ada yang bersinonim dan ada yang tidak. Nomina yang bersinonim antara lain *wong* 'orang', *meme* 'ibu', *raga* 'engkau', dan *upas* 'bisa'. Untuk mengetahui komponen apa saja yang menentukan sinonimi, berikut ini dikemukakan analisis sinonimi nomina konkret itu.

1) Nomina konkret yang menyatakan makna orang atau manusia

Nomina yang menyatakan makna 'orang atau manusia' di dalam bahasa Bali ada beberapa macam anantara lain, *wong*, *manusa*, *jatma*, *anak*, *jlema* dan *sang*. Untuk mengetahui komponen yang menentukan sinonimi kata-kata itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 1
PASANGAN SINONIM NOMINA KONKRET MANUSIA
YANG MENYATAKAN MAKNA ORANG

No.	Komponem makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa				
		Ks	A	M	H	F	Nt	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind
1.	wong	X	X		X	X	X	X	X			X	X
2.	manusa		X	X		X			X				
3.	jlema	X					X					X	
4.	jatma				X	X						X	
5.	anak			X		X			X				
6.	sang***				X	X					X		

Di dalam Tabel 1 dapat diketahui beberapa komponen yang menentukan sinonimi. Oleh karena tidak semua komponen masing-masing kata ditemukan di dalam tabel berikut ini ditemukan uraian singkat sebagai penjelasan.

1. *Wong* 'orang atau manusia'

Nomina *wong* makna denotasinya ialah makhluk yang berbudi, berakal pikiran, berusia relatif panjang, bertempat tinggal dan dapat digolongkan menurut ciri umum tubuhnya, lingkungan tempat tinggal, serta kebudayaannya. Kata *wong* digunakan di dalam bahasa Bali bertingkat tutur berbeda-beda bergantung pada keadaan penuturnya. Biasanya, kata itu dapat digunakan di dalam tingkat tutur kasar, *adap*, dan juga halus. Pada Tingkat tutur kasar beragam nonformal dengan nilai rasa kasar, pada tingkat tutur *adap* beragam formal dengan nilai rasa netral, dan pada tingkat tutur halus beragam klasik karena terdapat dalam karya sastra dengan nilai rasa indah.

Contoh:

- (1) *Iba wong tani ketuk was nektek*
'Kamu orang rendah sekali yang sangat miskin.'
- (2) *Motor pit wong katane luung-luung.*
'Sepeda motor orang kota bagus-bagus.'
- (3) *Wusan punika, sanget wenten wong prapti.*
'Sehabis itu, lalu ada orang datang.'

2. *Manusa* 'orang atau manusia'

Nomina *manusa* 'orang atau manusia' mempunyai makna denotasi sama dengan *wong* 'orang'. Kata *manusia* dapat digunakan di dalam bahasa Bali pada tingkat tutur *adap*, ragam formal, dan nilai rasa netral. Di samping itu, kata *manusia* juga sering digunakan pada tingkat tutur media.

Contoh:

- (4) *Pan Siwi tuah manusia sakti.*
'Pak Siwi memang orang sakti.'

- (5) *Seenune iraga dadi manusa tusing suud-suud makeneh.*
'Semasih kita menjadi manusia tidak putus-putusnya berpikir.'

- (6) *Manusia kakene bakat ubuh*
'Orang macam begini saya pelihara'

3. *Jlema* 'manusia atau orang'

Nomina *jlema* 'manusia atau orang' mempunyai makna denotasi sama dengan *wong*. Kata *jlema* sering dipakai oleh penutur di Bali apabila dalam keadaan marah atau kesal. Dengan demikian, kata *jlema* hanya dipakai di dalam bahasa Bali pada tingkat tutur kasar beragam nonformal dan bernilai rasa kasar sekali.

Contoh:

- (7) *Cai mula jlema jele.*
'Kamu memang manusia jelek.'
- (8) *Jlema titisan buron ane matingkah kekene.*
'Manusia jelmaan binatang yang berperilaku begini.'
- (9) *Icang sing ngurunguang jlema berek buka cai.*
'Saya tidak memperdulikan manusia jelek seperti kamu.'

4. *Jatma* 'manusia atau orang'

Nomina *jatma* 'manusia atau orang' merupakan kata yang memiliki makna denotasi yang sama dengan kata *wong*. Di Bali *jatma* sering dipakai oleh orang yang statusnya lebih rendah daripada lawan bicaranya. Tujuannya untuk menghormati lawan bicara dan merendahkan diri sendiri. Kata *jatma* dipakai dalam tingkat tutur halus, ragam formal, dan nilai rasa sangat halus.

Contoh:

- (10) *Titiang wantah jatma saking panepi siring*
'Saya memang orang dari kota pinggiran.'

- (11) *Jatmane punika wantah pianak titiang*
'Anak ini memang anak hamba.'

- (12) *Jatma panika pacang tangkil Ratu Aji*
'Orang itu akan menghadap Bapak.'

5. Anak 'orang'

Nomina anak 'orang' adalah kata yang sering dipakai oleh penutur bahasa Bali. Kata *anak memiliki* makna denotasi yang sama dengan kata *wong*. Di dalam bahasa Bali, kata *anak* biasa digunakan pada tingkat tutur media, dengan ragam formal, dan nilai rasa netral.

Contoh:

- (13) *Makejeng anake kapiolasang, saantukan ipun kasengguh pradnyan ring sekolahan.*
'Semua orang kasihan karena dia terkenal pintar di sekolah.'

- (14) *Warung ipune setata bek antuk anak matumbasan.*
'Warungnya selalu penuh dengan orang berbelanja.'

- (15) *Apa bisa anake buka tiang ngengsapang l beli?*
'Apakah bisa orang seperti saya melupakan kakak?'

6. Sang ... 'orang atau manusia'

Nomina *sang...* mempunyai makna denotasi yang sama dengan *wong*. Penggunaan kata *sang* dalam bahasa Bali tidak dapat berdiri sendiri karena kata *sang* selalu disertai oleh keterangan untuk dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dalam sebuah kalimat.

Contoh:

- (16) **Ida wantah sang melinggih deriki.*
'Dia memang orang berdiam di sini.'

- (16a) *Ida wantah sang meraga lingsir sane melinggih deriki.*
'Dia memang orang tua yang berdiam di sini.'

Di dalam bahasa Bali, kata *sang* 'orang atau manusia' dipakai dalam tingkat tutur halus, beragam formal, dan bernilai sangat halus. Contoh:

- (17) *Irika raris nganter matulak budal.*
'Pada saat itu lalu para pengantar kembali pulang.'
- (18) *Raris sang kalih budal kapondok ipun.*
'Kemudian, kedua orang itu pulang ke rumahnya.'
- (19) *Dokter Gunawan raris nureksa sang sangkan*
'Dokter Gunawan lalu memeriksa orang sakit itu.'

2) Nomina Konkret yang menyatakan makna ibu

Nomina yang mengandung makna 'ibu' di dalam bahasa Bali ada beberapa macam, antara lain, *biyang*, *ibu*, *meme*, *mama*, *guti*, dan *bibi*. Untuk memudahkan pengamatan tentang komponen-komponen yang menentukan sinonimi kata-kata tersebut, perhatikan tabel berikut.

TABEL 2
PASANGAN SINONIM YANG MENYATAKAN MAKNA IBU

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa				
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind
1.	<i>biyang</i>				X						X		
2.	<i>ibu</i>				X	X	X		X				
3.	<i>meme</i>			X		X			X				
4.	<i>guti</i>				X		X			X			
5.	<i>bibi</i>			X			X		X				
6.	<i>mama</i>		X				X		X				

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan komponen tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa nomina-nomina tersebut ada yang sama dan ada

yang berbeda. Selain itu, masih ada komponen makna yang belum disebutkan di dalam tabel. Oleh sebab itu, berikut ini akan dibahas satu per satu.

1. *Biyang* 'ibu'

Kata *biyang* 'ibu' mempunyai makna dasar orang perempuan yang sudah beranak atau orang perempuan yang diperlakukan sudah mempunyai anak. Nomina itu dipakai dalam bahasa Bali tingkat tutur halus, ragam nonformal, dan nilai rasa sangat halus. Kata *biyang* 'ibu' hanya digunakan pada tingkat tutur halus karena nomina ini dipakai untuk menyatakan lawan bicara atau yang dibicarakan bergolongan tinggi (berkasta). Jelasnya, nomina itu hanya terdapat pada keluarga-keluarga bangsawan. Kata *biyang* dapat mengacu pada persona pertama, kedua, atau ketiga.

Contoh:

(20) *Biyang titiang sampun ka purian*

'Ibu saya sudah ke puri.'

(21) *Ipun jagi matur sareng biyang mangkin*

'Dia akan berbicara sama ibu sekarang.'

(22) *Biyang suba ane ngeranang cening mai.*

'Ibu yang membuat ananda ke sini'

2. *Ibu* 'ibu'

Nomina *ibu* mempunyai makna yang sama dengan *biyang* 'ibu'. Kata itu dipakai dalam bahasa Bali pada tingkat tutur halus, ragam formal, dan nilai rasa netral. Nomina *ibu* banyak terdapat pada bahasa Bali di perkotaan dan pada keluarga yang berstatus tinggi (berkasta atau berada). Kata *ibu* dapat mengacu pada persona pertama, kedua, atau ketiga.

Contoh:

(23) *Mangkin ibu sane tunasin titiang jinah*

'Sekarang ibukah yang saya mintai uang.'

(24) *Ibu ane meliang cening buku.*

'Ibu yang membelikan ananda buku.'

(25) *Titiang jagi numbasang ibu ajengan.*

'Saya akan membelikan ibu makanan.'

3. *Meme* 'ibu'

Kata *meme* 'ibu' mempunyai makna denotasi yang sama dengan *biyang* 'ibu', yaitu orang perempuan yang telah mempunyai anak atau yang diperlakukan telah mempunyai anak. Kata ini termasuk ke dalam tingkat tutur media, ragam formal, dan nilai rasa netral. Dewasa ini di perkotaan kata *meme* 'ibu' cenderung berkonotasi rendah. Nomina ini dapat mengacu kepada persona pertama, kedua, atau ketiga.

Contoh:

(26) *Memen titiang lakar luas jani.*

'Ibu saya akan pergi sekarang.'

(27) *Meme ane ngae jajane ene.*

'Ibu yang membuat jajanan ini.'

(28) *Memen ceninge kija?*

'Ibu ke mana, Nak?'

4. *Guti* 'ibu'

Nomina *guti* 'ibu' juga mempunyai pengertian yang sama dengan *biyang*. Kata itu lazim digunakan dalam bahasa Bali pada tingkat tutur halus, dengan ragam nonformal, dan bernilai rasa halus. Pemakaian kata *guti* terbatas pada lingkungan orang-orang tertentu, yakni orang-orang dari golongan berkasta. Nomina *guti* 'ibu' dapat mengacu kepada orang pertama, kedua, dan ketiga.

Contoh:

(29) *Guti dumun merika, tiang ungkuran.*

'Ibu dulu ke sana, saya belakangan.'

(30) *Aduh, guti ngengsap meliang sagung ambuh*
'Aduh, ibu lupa membelikan sampo.'

(31) *Titiang juga tangkil sareng gutin ratune.*
'Saya akan menghadap ibu muda.'

5. *Bibi 'ibu'*

Nomina *bibi 'ibu'* adalah juga kata yang memiliki makna yang sama dengan kata *biyang*. Kata itu umum digunakan di daerah tertentu (Singaraja) saja. Kata *bibi* digunakan dalam bahasa Bali pada tingkat tutur *madia*, ragam nonformal, dan nilai rasa netral.

Contoh:

(32) *Bibi laku kija?*
'Ibu mau ke mana?'

(33) *Gus Man, bibik sakit ateh anake ka dokter!*
'Gus Man, Ibu sakit. Antar dia dokter'

(34) *Neh bibi suba ngaba nasine*
'Yah ibu sudah membawa nasinya'

6. *Mama 'ibu'*

Nomina *mama 'ibu'* dan variannya *mami* memiliki makna dasar yang sama dengan *ibu*. Kata itu termasuk gejala pemakaian baru di dalam bahasa Bali. Meskipun kata itu dipakai dalam tingkat tutur *adap*, pemakaiannya sangat sedikit, yakni pada lingkungan orang-orang tertentu atau bukan asli Bali (keluarga campuran Bali dengan Non-Bali). Kata *mama 'ibu'* pada umumnya dipakai dalam ragam nonformal dengan nilai rasa netral.

Contoh:

(35) *Pa, alih mama jam roras.*
'Pak cari Ibu pukul dua belas.'

(36) *Mama eda anake maelon-elonan*
'Ibu jangan pilih kasih.'

(37) *Baju di duur majane ento mama ngelah*
'Baju di atas meja itu ibu yang punya.'

3) Nomina konkret yang menyatakan makna engkau, kamu, Anda, tuan, atau paduka

Nomina yang menyatakan makna 'engkau, kamu, Anda, tuan, dan paduka' disebut nomina persona kedua atau kata ganti orang kedua. Nomina jenis itu jumlahnya cukup banyak, seperti *cai/nyai*, 'engkau', *iba* 'kamu', *awake* 'kamu', *nani* 'kamu', *siga* 'kamu' *ragane* 'Anda', *ida* 'anda', *ratu* 'tuan' *palungguh cokor I dewa* 'Paduka'. Perhatikan tabel berikut.

TABEL 3
PASANGAN SINONIM KONKRET NOMINA PERSONA KEDUA
YANG MENYATAKAN MAKNA ENKAU, KAMU. TUAN, PADUKA

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa				
		Ks	A	M	H	F	Nt	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind
1.	<i>cai nyai</i>		X				X		X			X	
2.	<i>iba</i>	X					X					X	
3.	<i>awake</i>		X			X			X				
4.	<i>nani</i>	X					X		X			X	
5.	<i>siga</i>	X						X				X	
6.	<i>ragane</i>									X			
7.	<i>ida</i>			X	X		X			X	X		
8.	<i>ratu</i>				X		X						
9.	<i>palungguh cokor i dewa</i>				X	X		X			X		X

Tabel 3 menunjukkan persamaan dan perbedaan setiap nomina. Untuk jelasnya, berikut ini diuraikan nomina tersebut satu per satu.

1. *Cai/Nyai* 'kamu'

Kata *cai/nyai* 'engkau, kamu' adalah nomina pesona kedua yang umum digunakan bahasa Bali pada tingkat tutur *adap*. Kata itu merupakan ragam nonformal dengan nilai rasa kasar. Namun, dalam situasi tertentu (suasana santai) kata *cai/nyai* dapat bernilai rasa netral, yaitu tidak membedakan tingkat kedudukan dan umur si pembicara dengan lawan bicaranya yang menunjukkan keakraban.

Contoh:

(38) *Cai suba tuni teka?*

'Kamu (laki) sudah lama datang?'

(39) *Nyai nyak apa sing teken ia?*

'Kamu (wanita) mau apa tidak dengan dia?'

(40) *Nyai suba nawang adane?*

'Kamu (wanita) sudah tau namanya?'

2. *Iba* 'kamu'

Kata *iba* 'kamu' dipergunakan untuk menyebut orang kedua dengan makna denotasi yang sama dengan *cai/nyai*. Kata *iba* pada umumnya digunakan untuk mengumpat orang lain sebagai reaksi emosi. Oleh karena itu, kata tersebut hanya dipakai dalam tingkat tutur kasar, ragam nonformal, dan nilai rasa kasar sekali.

Contoh:

(41) *Iba bisane ngumah dogen.*

'Kamu bisanya hanya makan.'

(42) *Iba tusing nawang kae sakit.*

'Kamu tidak tahu saya sakit.'

(43) *Kae tusing demen teken iba.*

'Saya tidak suka sama kamu.'

3. *Awake* 'kamu'

Nomina *awake* 'kamu' lazim dipakai dalam bahasa Bali tingkat tutur *adap*, ragam formal, dan nilai rasa netral, yakni tidak membedakan tingkat kedudukan dan umur si pembicara dengan lawan bicaranya. Kata itu biasanya digunakan oleh penutur yang memiliki wangsa dan tingkatan yang sama.

Contoh:

- (44) *Awake nawang umahne I Siwi*
'Kamu tahu rumahnya si Siwi.'

- (45) *Nah awake suba meragatang malu.*
'Baiklah, kamulah yang menyelesaikannya dahulu.'

- (46) *Cang sing nawang umah awake.*
'Saya tidak tahu rumah kamu.'

4. *Nani* 'kamu'

Kata *Nani* 'kamu' dalam bahasa Bali pada umunya dipakai pada satu daerah tertentu saja. Kata itu dipakai dalam tingkat tutur kasar, ragam nonformal, dan nilai rasa kasar. Kata itu juga dapat bernilai rasa netral apabila pembicara dan lawan bicara memiliki hubungan yang akrab dalam suasana santai.

Contoh:

- (47) *Cicing nani tusing ngonyong-ngonyong.*
'Anjing kamu tidak bisa diam-diam.'

- (48) *Makelo oke tusing nepukin nani, keken kabare?*
'Lama saya tidak bertemu denganmu, apa kabar?'

5. *Siga* 'kamu'

Kata *siga* 'kamu' juga merupakan kata yang menunjuk pada persona kedua. Kata itu sangat jarang digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pemakaian kata itu biasanya hanya terdapat pada karya

sastra. Dalam bahasa Bali, kata *siga* 'kamu' digunakan dalam tingkat tutur kasar, ragam klasik, dengan nilai rasa kasar.

Contoh:

- (49) *Kode tusing taen nonden siga, keto manyine I Cupak.*
'Saya tidak pernah menyuruh kamu, begitu kata si Cupak.'
- (50) *Siga nawang apa?*
'Kamu tahu apa?'

6. *Ragane* 'Anda'

Nomina persona *ragane* 'Anda' digunakan untuk menyatakan sebutan hormat di antara sesama penutur yang biasanya saling kenal. Kata *ragane* 'Anda' di dalam bahasa Bali digunakan selain tingkat tutur madia, ragam formal, dan nilai rasa halus.

Contoh:

- (51) *Ragane saking napi?*
'Anda dari mana?'
- (52) *Tuni sampun ragane rauh/*
'Sudah lama Anda datang?'

7. *Ida* 'Anda'

Nomina *ida* 'Anda' juga merupakan salah satu kata yang digunakan untuk menyatakan sebutan hormat kepada lawan bicara. Kata itu biasanya digunakan antara seorang abdi dengan majikannya yang berwangsa dengan tujuan menghormati. Nomina *Ida* 'Anda' dalam bahasa Bali digunakan pada tingkat tutur halus, ragam nonformal, dan nilai rasa halus.

Contoh:

- (53) *Titiang sampun ngaryanang Ida rayunan.*
'Saya telah membuatkan Anda makanan.'

- (54) *Mangkin Ida jagi lunga kija?*
'Sekarang Anda mau ke mana?'

8. *Ratu 'Anda'*

Nomina lainnya yang mengacu pada persona kedua untuk menyatakan sebutan sangat hormat adalah *ratu 'Anda'*. Kata ini digunakan oleh pembicara kepada lawan bicara bangsawan. Kata itu sering digunakan pada tingkat tutur halus, ragam nonformal, dan nilai rasa sangat halus. Contoh:

- (53) *Titiang sampun nyodayang Ratu rayunan.*
'Saya sudah menyiapkan Anda makanan.'

- (56) *Ratu makin sampun merabian?*
'Anda sekarang sudah menikah?'

9. *Palungguh Cokor I/Dewa 'Paduka'*

Nomina *Palungguh cokor i dewa 'paduka'* merupakan kata yang mengacu pada persona kedua untuk menyatakan sebutan yang paling hormat. Nomina itu biasanya digunakan oleh masyarakat kepada rajanya. Kata itu jarang digunakan dewasa ini, kecuali pada upacara di rumah-rumah para raja atau bangsawan keturunan raja. Kata itu digunakan dalam tingkat tutur halus, ragam formal, dan klasik dengan nilai rasa sangat halus dan indah.

Contoh:

- (57) *Ratu Palungguh Cokor I Dewa Ratu ngerawuhin panjak druwene deriki.*

'Paduka yang mulia sudi kiranya Paduka mendatangi hamba kawula Paduka di sini.'

- (58) *Titiang jagi ngiring pamargan Ratu Palungguh Cokor I Dewa.*

'Saya akan menyertai kepergian Paduka.'

4. **Nomina konkret yang menyatakan makna racun**

Di dalam bahasa Bali setidaknya terdapat empat kata yang menyatakan makna 'racun', yaitu *upas*, *racun*, *tuba*, dan *cetik*. Perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 4
PASANGAN SINONIM NOMINA KONKRET
YANG MENYATAKAN MAKNA

No.	<div>Komponen makna Pasangan Sinonim</div>	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa				
		Ks	A	M	H	F	Nt	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind
1.	<i>upas</i>			X		X			X				
2.	<i>racun</i>			X		X			X				
3.	<i>tuba</i>		X			X			X				
4.	<i>cetik</i>		X					X	X				

Berdasarkan Tabel 4, keempat kata itu bersinonim karena dilihat dari komponen makna tingkat tutur, ragam, dan nilai rasanya hampir sama. Akan tetapi, bagan itu belum mencakup semua komponen makna. Oleh karena itu, selanjutnya akan dibahas dan dijelaskan secara rinci.

1. *Upas* 'upas atau bisa'

Nomina *upas* 'upas atau bisa' mengandung pengertian zat yang dapat mematikan orang atau binatang. Wujud zat itu dapat berupa cairan yang terkandung dalam mulut, gigi hewan, atau terkandung di dalam kulit atau getah tumbuhan tertentu. Kata *upas* dapat dipakai dalam bahasa Bali pada tingkat tutur madia, ragam formal, dan nilai rasa netral.

Contoh:

(59) *Limane beseh kene upas lelipi, ia cotot lelipi gadang.*
'Tangannya bengkok karena bisa ular, ia dipatuk ular hijau.'

(60) *Manas popongan ento ada ajenga nyan misi upas lelipi.*
'Nenas berlubang itu jangan dimakan nanti ada racun ular.'

- (61) *Tatune ane lad gugut cicing ureka ngediang upasne.*
'Luka bekas digigit anjing dibersihkan untuk mengeluarkan racunnya.'

2. *Racun* 'racun'

Kata *racun* 'racun' juga mempunyai makna apa saja yang dapat menyebabkan kematian jika dimakan atau dihirup oleh manusia atau binatang. Nomina itu dipakai bahasa Bali pada tingkat tutur *madia*, ragam formal, dan nilai rasa netral.

Contoh:

- (62) *Jani suba liu ada pabrik racun.*
'Sekarang sudah ada banyak pabrik racun.'
- (63) *Liu anake mati ngisep gas ane misi racun.*
'Banyak orang mati karena menghirup gas beracun.'

3. *Tuba* 'racun'

Nomina *tuba* 'racun' memiliki makna dasar zat racun yang dapat menyebabkan kematian apabila dimakan oleh manusia atau binatang. Kata *tuba* 'racun' diacu untuk zat racun buatan manusia. Nomina itu dipakai dalam bahasa Bali pada tingkat tutur *adap*, ragam formal, dan nilai rasa netral.

Contoh:

- (64) *Bikule mati kena tuba*
'Tikus itu mati kena racun.'
- (65) *Baang tuba tendasne apang mati.*
'Beri racun saja biar mati.'
- (66) *Tuba ento meranen gati.*
'Racun itu keras sekali.'

4. *Cetik* 'racun'

Kata *ctic* 'racun' juga memiliki makna zat yang dapat menye-

babkan kematian apabila dimakan oleh manusia atau binatang. Kata sama dengan *tuba* 'racun', tetapi bisa dipakai dalam ragam klasik di samping ragam formal. Nomina itu dipakai dalam bahasa Bali pada tingkat tutur *adap* dengan nilai rasa netral.

Contoh:

(67) *Laware ento kutanga wireh ia sengsaya misi cetik.*

'Lawar itu dibuang karena ia takut berisi racun.'

(68) *Cetike ento gagaen manusa.*

'Racun itu buatan manusia.'

(69) *Rangkane pelung wireh ia mati naar cetik.*

'Mayatnya biru karena matinya makan racun.'

2.1.2.2 Nomina Abstrak

Pada prinsipnya semua nomina yang tidak termasuk ke dalam golongan nomina konkret adalah nomina abstrak. Nomina abstrak dapat diturunkan dari kelas verba atau adjektiva. Berdasarkan bentuk morfologis, nomina dapat berupa nomina bentuk tunggal atau bentuk yang belum mengalami proses morfologis. Yang dibicarakan pada bagian berikut ini pada umumnya adalah golongan nomina yang terakhir itu.

1) Nomina abstrak yang menyatakan makna nama

Pengertian nama dalam bahasa Bali dapat diungkapkan dengan beberapa kata, seperti *adan*, *aran*, *parab*, *nami*, *pasengan*, *pungkusan*, dan *bijaene*. Semua kata itu masing-masing bermakna 'nama' sehingga semuanya dikelompokkan ke dalam sebuah pasangan sinonim. Meskipun makna semua kata itu sama, sinonim antara kata yang satu dengan kata yang lainnya tidak semuanya sama. Artinya, di samping memiliki persamaan, kata yang satu dengan yang lainnya memperlihatkan perbedaan. Hal itu dapat dilihat dengan memperhatikan komponen makna tiap kata pada tabel berikut ini.

TABEL 5
PASANGAN SINONIM NOMINA ABSTRAK
YANG MENYATAKAN MAKNA NAMA

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa				
		Ks	A	M	H	F	Nt	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind
1.	<i>adan</i>			X		X			X				
2.	<i>aran</i>				X	X	X		X				
3.	<i>parab</i>				X	X			X				
4.	<i>wasta</i>				X	X				X			
5.	<i>nami</i>				X						X		
6.	<i>pasengan</i>				X	X				X			
7.	<i>pungkusan</i>			X		X		X	X				
8.	<i>bijalne</i>		X				X					X	

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada Tabel 5, persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya terlihat jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan sinonimi di antara kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim tersebut. Tentunya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat dilihat hubungan sinonimnya.

Kata yang paling umumnya untuk menyatakan makna 'nama' dalam bahasa Bali adalah *adan* 'nama'. Artinya, kata itu dapat dipakai, baik oleh manusia, hewan tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang lainnya.

Contoh:

(70) *Nyen adan anake ento?*

'Siapa nama orang itu.'

(71) *Apa adan burone ene?*

'Apa nama binatang ini?'

(72) *Punyan-piunyanan ene adane apa?*

'Pohon-pohonan ini namanya apa?'

(73) *Apa adane ane bakta ragane?*

'Apa namanya yang Anda bawa?'

Dari contoh (72--73) dapat disimpulkan bahwa kata *adan* 'nama' dapat dikaitkan dengan menyebutkan nama diri dan nama jelas bermacam-macam benda.

Dengan fungsi yang sama, kata *wasta* 'nama' dapat menggantikan kedudukan kata *adan*. Artinya, kata *adan* pada semua kalimat itu dapat diganti dengan kata *wasta* dengan tidak mengubah makna kalimat. Hal itu berarti bahwa kata *adan* dan *wasta* sama benar maknanya. Yang membedakan keduanya adalah frekuensi pemakaiannya atau kelaziman dalam pemakaian bahasa. Kata *adan* dapat digantikan oleh kata lain, tetapi yang lebih lazim dipakai pada kalimat tersebut kata *adan*.

Di samping maknanya yang sama dengan kata *wasta*, kata *adan* bermakna sama pula dengan kata *parab* dan *pesengan*. Yang membedakan kata-kata itu adalah tingkat tuturnya. Kata *adan* adalah kata dengan tingkat tutur madia, kata *parab* dan *pesengan* adalah kata dengan tingkat tutur halus. Dengan demikian, kata-kata itu pun menjadi berbeda karena perbedaan konteks tingkat tuturnya. Hal itu berarti bahwa kata *adan* pada kalimat madia (74) berikut ini, misalnya, dapat diganti dengan kata *parab* atau *pesengan*. Jika kalimat itu diubah tingkat tuturnya menjadi kalimat halus (75) dan (76) berikut ini.

(74) *Iyang suba maan adan*

'Saya sudah mendapat nama.'

(75) *Tiang sampun polih parab*

'Saya sudah mendapat nama.'

(76) *Titiang sampun polih pesengan*

'Saya sudah mendapat nama'

Yang perlu dicatat adalah persamaan pemakaian kata *parab* dan *pesengan* karena kedudukannya yang sama pada kalimat (75) dan (76). Sebenarnya, pada tabel di atas sudah tampak dengan jelas bahwa kedua kata itu memiliki perbedaan. Kata *parab* adalah beragam formal, sedangkan *pesengan* adalah kata beragam klasik. Keklasikan bentuk kata *pesengan* terjadi karena kata itu hanya dipakai untuk golongan tertentu dan di tempat tertentu saja, yakni di puri atau di geria.

Perbedaan tingkat tutur antara kata *adan* dengan kata *parab* dan *pesengan* itu tidak sama dengan perbedaan tingkat tutur antara kata *adan* kata *aran* 'nama'. Maksudnya, bahwa tidak semua kata *adan* (madia) dalam kalimat dapat digantikan oleh kata *aran* (halus) meskipun tingkat tutur kalimatnya disesuaikan dengan tingkat tutur setiap kata itu. Hal itu disebabkan oleh kekhususan pemakaian kata halus pada umumnya yang selalu dikaitkan dengan pihak kedua atau ketiga yang harus dihormati. Oleh karena itu, kalimat halus berikut (77) tidak berterima meskipun sama maknanya dengan kalimat madia (78).

(77) *Barang niki maaran radio*
'Barang ini bernama radio.'

(78) *Barang ene madan radio*
'Barang ini bernama radio.'

Pemakaian kata *aran* yang berterima terdapat dalam kalimat halus (79) berikut ini yang sama maknanya dengan kalimat madia (80),

(79) *Aran idane wantah Ratu Gede Macaling.*
'Namanya memang Ratu Gede Macaling.'

(80) *Adane tuah Ratu Gede Macaling*
'Namanya memang Ratu Gede Macaling.'

Berikut kata yang menyatakan makna 'nama' yang membedakan kata *mami* dengan *adan* bahwa kata *nami* tidak pernah dipakai untuk nama seseorang, tetapi untuk suatu benda yang disucikan dalam suatu

upacara adat. Kata *nami* bermakna sama dengan *nama*, yaitu varian dari kata *nami*. Perbedaannya adalah kata *nami* mengacu pada benda suci berjenis kelamin perempuan, sedangkan kata *nama* mengacu pada benda yang berjenis kelamin laki-laki.

Kata *nama* dan *nami* hanya dapat digunakan dalam tingkat tutur halus sekali, ragam klasik, dan nilai rasa indah. Keklasikan kedua kata itu disebabkan oleh pemakaiannya yang terbatas pada tokoh-tokoh dalam upacara adat, berarti tidak dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Pemakaian kata yang agak berbeda dengan pemakaian kata *adan* adalah kata *bijalne* 'julukkannya'. Yang membedakan kata *adan* ialah bahwa kata *bijalne* diartikan sebagai bukan nama yang sebenarnya bagi seseorang, melainkan nama lain untuk orang itu, misalnya nama sebutan atau nama panggilannya. Kata *bijalne* dapat digunakan dalam tingkat tutur kasar, ragam nonformal, nilai rasa kasar.

Contoh:

- (81) Bongol bijal nyaine ooh.
'Budeg nama kamu, ya'

Pemakaian kata yang lainnya yang berbeda dengan pemakaian kata *bijalne* adalah kata *pungkusan*. Kata *bijalne* dan *pungkusan* dipakai untuk menyebutkan nama diri. Kata *bijalne* digunakan untuk menyebut nama diri yang bernuansa negatif, sedangkan kata *pungkusan* digunakan untuk menyebut nama diri setelah orang itu menikah (perempuan dari golongan biasa yang dinikahi oleh laki-laki dari golongan berkasta orang laki-laki atau perempuan yang telah menikah dan mempunyai anak).

Seorang perempuan dari golongan biasa yang menikah dengan laki-laki dari golongan berkasta akan diberi *pungkusan* 'nama' terlihat pada kalimat (82) dan (83) berikut. Sementara itu, seseorang itu, baik laki-laki maupun perempuan yang telah menikah dan mempunyai anak akan diberi *pungkusan* 'nama' sesuai dengan jenis kelamin atau nama anaknya. Hal itu terlihat pada kalimat (84) dan (85) berikut ini.

- (82) *Ni Reni marabian ka puri, pungkusane Mekel Gede.*
'Reni kawin ke puri, sebutannya Mekel Gede.'

(83) *I Citra marabian ke Geria pungkusane Jro Melati.*

'Citra kawin ke Geria, sebutannya, Jro Melati.'

(84) *I Garu ngelah panak muani, mapungkusan Men Lecir.*

'Garu sudah punya anak laki-laki, sebutannya Ibu Lecir.'

(85) *I Suata suba ngelah panak madan I Toblo, ia pungkusanne Pan Toblo.*

'Suata sudah punya anak bernama Toblo, ia dinamai Pak Toblo.'

2) Nomina abstrak yang menyatakan makna waktu

Nomina abstrak yang menyatakan makna 'waktu' di dalam bahasa Bali dapat diungkapkan dengan kata-kata antara lain, *rikala*, *daweg*, *duk punika*, *dugas* dan *gantine*. Kata-kata itu dapat disinonimkan dan ada pula yang tidak dapat disinonimkan. Nomina yang tidak dapat disinonimkan di dalam kasus ini adalah *gantine* 'masanya atau waktunya'. Sebagai pangkal tolak analisis komponen makna pembeda, terutama untuk mengetahui komponen makna yang menentukan sinonimi, berikut ini dikemukakan tabel mengenai nomina abstrak yang menyatakan *waktu*.

TABEL 6
NOMINA ABSTRAK YANG MENYATAKAN MAKNA WAKTU

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Kolo-kasi	
		Ks	A	M	H	F	Nt	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	Nt	Kh
1.	<i>rikala</i>				X	x		X			X		X	X	
2.	<i>daweg</i>				X	X				X				X	
3.	<i>duk punika</i>				X			X					X	X	
4.	<i>dugas</i>		X			X			X					X	
5.	<i>gantine</i>		X			X			X					X	

Komponen makna pembeda yang dimiliki oleh nomina yang menyatakan makna 'waktu' tersebut tentu saja tidak hanya terbatas pada

yang dikemukakan pada tabel, masih ada beberapa komponen yang dimiliki oleh kata-kata tersebut, misalnya komponen asal kata, frekuensi, dan situasi. Akan tetapi, dalam analisis ini hanya akan dibahas komponen-komponen yang menentukan sinonimi dan beberapa komponen pembeda yang tidak menentukan sinonimi. Untuk melihat sejarah nama perbedaan kata-kata yang disonimkan itu dan guna membuktikan bahwa setiap kata mempunyai makna yang berbeda dengan kata yang lain.

Berikut ini dikemukakan analisis sederhana terhadap kata-kata yang menyatakan 'waktu' yang terdaftar pada Tabel 6.

1. *Rikala waktu*'

Nomina *rikala* 'waktu' mempunyai makna, antara lain digunakan dalam tingkat tutur halus, ragam formal, dan klasik karena sering digunakan dalam karya sastra, dengan nilai rasa sangat halus dan juga indah, dan kolokasi netral (dapat diterapkan untuk 'waktu' tingkat tutur media).

Contoh:

(86) *Titiang rauh rikala kanton merem.*

'Saya datang waktu Anda masih tidur.'

(87) *Rikala napi ipun dados tangkil ka Purian.*

'Waktu kapan dia boleh menghadap ke Puri.'

(88) *Gumine gelang pesan rikala bulane purnama*

'Dunia ini terang benderang waktu bulan purnama.'

2. *Daweg 'sewaktu'*

Nomina *daweg* 'waktu' bersinonim dengan *rikala*. Komponen makna yang terkandung di dalam nomina *daweg* dan *rikala* hampir sama. Perbedaannya adalah bahwa kata *daweg* digunakan hanya dalam ragam formal dengan rasa halus.

Contoh:

(89) *Daweg linuhe gede panak titiange wau matuuu atiban.*

'Waktu gempa besar anak saya baru berumur satu tahun.'

- (90) *Bapan tiange padem daweg tiang kantong cenik*
'Ayah saya meninggal waktu saya masih kecil.'

3. *Duk Punika* 'Waktu (itu)'

Kata *duk punika* adalah kata yang juga memiliki makna 'waktu'. Dalam bahasa Bali, kata *duk punika* dipakai pada tingkat tutur halus, ragam klasik karena penggunaannya kebanyakan dalam karya sastra atau kesenian, nilai rasa indah. Kata *duk punika* kolokasinya khusus hanya digunakan dalam tingkat tutur halus.

Contoh:

- (91) *Nawegang titiang Aji Agung duk punika titiang nenten uning yaning Aji sampun metangi.*
'Maafkan saya, ayah. Waktu itu saya tidak tahu kalau Ayah sudah bangun.'
- (92) *Eling titiang ring panikan I biyang duk punika I biyang kantong nyeneng.*
'Ingat saya dengan perkataan ibu, waktu itu ibu masih hidup.'

4. *Dugas* 'waktu'

Nomina *dugas* 'waktu' adalah kata yang memiliki makna 'waktu' juga. Kata itu kebanyakan digunakan dalam bahasa Bali pada tingkat tutur *adap* karena dipakai dalam percakapan sehari-hari antara lawan bicara yang memiliki status yang sama, baik sosial, golongan, maupun umur. Kata itu beragam formal, nilai rasa netral, dan berkonotasi netral karena juga dapat digunakan dalam tingkat tutur madia.

Contoh:

- (93) *Dugas ia mai icang nu nyakan.*
'Waktu ia datang saya masih memasak.'
- (94) *Ia melaib bebeng dugas ada anak buduh ngeleb.*
'Ia lari kencang waktu ada orang gila melarikan diri.'

- (95) *Dugas Jepange rerman icange rurud ke Wangaya.*
'Waktu zaman Jepang orang tua saya mengungsi ke desa Wangaya.'

5. *Gantin* 'waktunya' atau 'saatnya'

Kata *gantin* juga bermakna 'waktu', tetapi kata itu tidak bisa disamakan penggunaannya dengan kata *rikala*, *daweg*, atau *dugas*. Hal itu dapat dilihat dari kalimat (96) yang tidak berterima dalam bahasa Bali.

- (96) **Tuah rikala ipune mati.*
'Memang waktunya dia mati.'

**Tuah daweg ipune mati.*
'Memang waktunya dia mati.'

**Tuah dugas ipune mati*
'Memang waktunya dia mati.'

Kata *gantin* dalam bahasa Bali digunakan dalam tingkat tutur *adap*, ragam formal, nilai rasa netral, kolokasi netral pula.

Contoh:

- (97) *Tuah gantin ipune mati.*
'Memang saatnya dia mati.'

- (98) *Gantin tiange maan adiah montor.*
'Waktunya saya mendapat hadiah kendaraan.'

- (99) *Suba gantinne Bapa ngayah ka Puri.*
'Sudah waktunya Ayah bekerja ke Puri'

3) **Nomina abstrak yang menyatakan perempuan**

Nomina abstrak yang menyatakan makna 'perempuan' di dalam bahasa Bali dinyatakan dengan kata-kata, antara lain, *luh*, *istri*, *lueng*, *wadon*, *putri*, dan *prami*. Kata-kata itu ada yang dapat disinonimkan,

tetapi ada pula yang tidak. Kata *luh* 'perempuan' tidak bisa disonimkan dengan kata *putri* atau *prami*. Hal itu disebabkan oleh adanya komponen makna yang berbeda kolokasinya. Adapun unsur yang dapat menentukan suatu kata, misalnya, *istri* bersinonim dengan *luh* ialah unsur usia yang netral, menyatakan makna perempuan, dan kolokasinya juga netral. Sementara itu, kata *putri* dalam bahasa Bali biasanya mengacu pada seorang perempuan yang masih muda atau belum bersuami dan kata itu juga sering dipakai untuk memahami seorang anak perempuan. Kata *prami* mengacu pada seorang perempuan yang menikah dengan orang dari golongan yang sama. Jadi, kata-kata yang bermakna perempuan yang bersinonim dalam bahasa Bali dapat dilihat pada tabel berikut dengan segala persamaan dan perbedaan yang menentukan sinonimnya.

TABEL 7
NOMINA ABSTRAK YANG MENYATAKAN MAKNA PEREMPUAN

No.	Komponen makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Kolokasi	
		Ks	A	M	H	F	Nt	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	Nt	Kh
1.	<i>luh</i>			X		X			X					X	
2.	<i>istri</i>				X	X				X				X	
3.	<i>lueng</i>						X					X		X	
4.	<i>lua</i>	X		X			X						X	X	
5.	<i>wadon</i>				X			X					X	X	

Komponen makna pembeda yang dimiliki oleh nomina *perempuan* tersebut tentu saja tidak hanya terbatas pada yang dikemukakan pada tabel. Masih banyak komponen makna yang dimiliki oleh kata-kata tersebut, misalnya, situasi pemakaian. Akan tetapi, dalam analisis hanya akan dibahas komponen-komponen yang menentukan sinonimi untuk mengetahui perbedaan kata-kata yang bersinonim itu dan membuktikan bahwa tiap-tiap kata itu mempunyai makna yang berbeda.

Berikut ini akan diuraikan tentang komponen makna dari setiap kata yang terdapat pada Tabel 7.

1. *Luh* 'perempuan'

Nomina *luh* 'perempuan' mempunyai komponen makna sebagai berikut. Kata itu dipakai pada tingkat tutur madia, ragam formal, nilai rasa netral, dan kolokasi netral, yaitu untuk manusia.

Contoh:

(100) *Luh-luhe ngabyar majanggeran.*

'Perempuan-perempuan itu berjejer menari janger.'

(101) *Ia ngelah panak luh dadua*

'Dia punya anak perempuan dua.'

2. *Istri* 'perempuan'

Nomina *istri* 'perempuan' mempunyai komponen makna sebagai berikut. Kata itu dipakai pada tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa halus, dan kolokasi netral, yaitu untuk manusia.

Contoh:

(102) *Okan idane wantah istri-istri manten.*

'Anak beliau memang perempuan-perempuan saja.'

(103) *Para istrine malinggih ring bale dangin.*

'Para wanitanya duduk di balai bagian timur.'

3. *Lueng* 'perempuan'

Nomina *lueng* mempunyai komponen makna sebagai berikut. Kata itu dipakai pada tingkat tutur *adap*, ragam nonformal, nilai rasa kasar, dan kolokasi netral.

Contoh:

(104) *Panak lueng maplalian guli*

'Anak perempuan bermain kelereng.'

(105) *Ia mapungkusan men lueng wireh panakne luh-luh duen.*

'Ia bernama ibu lueng (ibu dari anak-anak perempuan) karena anaknya semua perempuan.'

4. *Lua* 'perempuan'

Nomina *lua* mempunyai komponen makna sebagai berikut. Kata itu dipakai pada tingkat kasar, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan kolokasi netral untuk manusia. Kata itu akan bernilai rasa kasar apabila untuk manusia.

Contoh:

(106) *Panak cicinge lua-lua dogen.*

'Anak anjing itu betina saja'

(107) *Nyai uah lue luu.*

'Kamu memang perempuan sampah.'

5. *Wadon* 'Perempuan'

Nomina *wadon* mempunyai makna sebagai berikut. Kata itu dipakai pada tingkat tutur halus; ragam klasik karena dipakai hanya pada upacara adat, sedangkan pada pemakaian sehari-hari tidak umum dipakai; nilai rasa indah; kolokasi netral (untuk manusia).

Contoh:

(108) *Sekah puniki lanang wadon kadadosang asiki.*

'Persembahan ini dijadikan satu, baik untuk laki maupun perempuan.'

(109) *Sane wadon mawastra putih sane lanang mawastra selem.*

'Yang perempuan berkain putih yang laki berkain hitam.'

2.2 Sinonim Verba

2.2.1 Pengantar

Verba adalah kelas kata yang mempunyai identitas atau ciri-ciri sebagai berikut.

- (a) Berdasarkan perilaku semantik, verba pada umumnya mengandung makna perbuatan (tindakan atau aksi), proses, atau keadaan yang

bukan sifat atau kualitas (Alwi, *et al.*, 1993:193, Kridalaksana, 1984,1986).

- (b) Berdasarkan perilaku sintaksis, verba bahasa Bali berfungsi utama (dominan) sebagai predikat atau inti predikat di dalam kalimat atau klausa, secara formal dapat diberi penanda *tusing* 'tidak' dan tidak bisa diberi penanda negatif *tidong* 'bukan', Verba bahasa Bali juga tidak dapat dibuat tingkat perbandingan superlatif dengan kata *paling* 'paling'.

Contoh:

- (110) *Ia tusing magae jani*
'Ia tidak bekerja sekarang.'

- (110a) **Ia tidong magae jani.*
'Ia bukan bekerja sekarang.'

- (110b) *Ia paling magae jani.*
'Ia paling bekerja sekarang.'

- (111) *Anak ento tusing negak*
'Orang itu tidak duduk.'

- (111a) **anak ento tidong negak.*
'Orang itu bukan duduk.'

- (111b) **anak ento paling negaku.*
'Orang itu paling duduk.'

- (112) *Meong tiangge mati.*
'Kucing saya mati.'

- (112a) **meong tiange tidong mati.*
'Kucing saya bukan mati.'

(112b) **meong tiange paling mati.*
'Kucing saya paling mati.'

Contoh (110a), (111a), dan (112a) tidak berterima dalam bahasa Bali karena verba yang berfungsi sebagai predikat diawali penanda negatif *tidong* 'bukan'. Sementara itu, contoh (110b), (111b), dan (112b) tidak berterima karena verba yang berfungsi sebagai predikat dibuat perbandingan superlatif dengan pertolongan kata *paling* 'paling'.

Dari paparan tentang ciri-ciri verba tersebut dapat diketahui bahwa verba itu bermacam-macam. Berdasarkan perilaku semantis atau maknanya, verba dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan besar, yaitu (a) verba perbuatan, (b) verba proses, dan (e) verba keadaan.

Penggolongan atau klasifikasi verba menjadi tiga macam berdasarkan komponen makna atau wilayah makna yang paling umum, paling besar, atau paling awal. Dikatakan demikian sebab verba--yang di dalam bahasa Bali disebut sebagai *kruna kriya* atau di dalam tata bahasa Indonesia disebut sebagai kata kerja--itu menyorankan suatu kelas kata yang menyatakan tindakan, perbuatan, atau aksi. Berpangkal tolak dari ada atau tidak adanya perbuatan atau tindakan itu, kata-kata yang secara struktural termasuk verba dapat diklasifikasikan menjadi verba yang betul-betul menyatakan perbuatan (tindakan atau aksi), verba yang menyatakan proses, dan verba yang menyatakan keadaan.

Komponen makna verba pada hakikatnya cukup luas, tidak hanya terbatas pada komponen perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan. Tiga komponen makna itu merupakan komponen yang dilihat secara garis besar sehingga verba, digolongkan menjadi tiga macam itu, masih memungkinkan dirinci lagi menjadi sub-subgolongan yang lebih kecil. Tampubolon (1977: 54--78), misalnya, merinci verba bahasa Indonesia menjadi dua belas macam, yaitu verba keadaan, verba keadaan pengalam, verba benefaktif, verba keadaan lokatif, verba proses, verba proses pengalam, verba proses benefaktif, dan verba proses lokatif. Berbeda dengan sistem yang digunakan oleh Tampubolon, Asmah Haji Omar (1980: 81--85) membagi verba (istilah yang digunakan oleh Haji Omar, adalah kata kerja) menjadi dua golongan besar, yaitu verba perbuatan dan verba keadaan. Verba perbuatan dirinci menjadi sembilan pasangan--

setiap pasangan ada dua macam sehingga kalau dihitung seluruhnya ada delapan belas macam, yaitu perbuatan sengaja tidak sengaja, perbuatan sendiri--luar sendiri, perbuatan menyebabkan--takmenyebabkan, perbuatan menghasilkan--takmenghasilkan, perbuatan menyalig--takmenyalig, perbuatan dengan upaya luar biasa--biasa, perbuatan seketika--berterusan, perbuatan tabiat--bukan tabiat, perbuatan gerak--bukan gerak, sedangkan verba keadaan dirinci menjadi empat macam, yaitu verba peristiwa, verba kepunyaan, verba pemerian, dan verba kognisis. Kemudian, Chafe (1970: 95--104) membedakan verba ke dalam empat wilayah makna, yaitu verba keadaan, verba keadaan, verba proses, verba ambien keadaan, dan verba ambien perbuatan.

Terlepas dari perbedaan-perbedaan sistem klasifikasi verba yang dibuat oleh para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa wilayah makna atau komponen makna verba itu cukup luas jangkauannya dan bermacam-macam. Wilayah makna perbuatan, antara lain, mencakupi siapa pelakunya, bagaimana wujud perbuatannya, perbuatan itu sengaja atau tidak, perbuatan itu memerlukan objek (sasaran perbuatan) atau tidak, perbuatan itu dilakukan sesaat atau berterusan, bagaimana nilai rasa yang terkandung di dalam kata bersangkutan, dan verba itu digunakan dalam ragam apa. Sebagai contoh verba *naar* 'makan' secara umum dapat diartikan 'memasukan sesuatu (nasi, pangan, atau obat) ke dalam mulut, kemudian mengunyah atau tanpa mengunyah dan menelannya.' Akan tetapi, kalau verba *naar* 'makan' itu dianalisis komponen maknanya dengan lebih teliti, akan diketahui unsur-unsur maknanya, antara lain, sebagai berikut.

Verba *naar* 'makan' adalah verba yang menyatakan 'perbuatan'. Perbuatan itu dilakukan dengan sengaja, berdiatesis aktif, pelaku perbuatan netral (boleh manusia atau binatang), sasaran atau objek perbuatan netral (boleh nasi, panganan, atau buah, atau buah) waktu melaksanakan perbuatan netral (boleh pagi, siang, sore, atau malam), kandungan nilai rasa netral (tidak halus atau tidak kasar), tingkat tutur madia digunakan di dalam ragam umum (ragam yang diketahui oleh segenap lapisan masyarakat Bali) dan tentu saja masih ada beberapa unsur makna lainnya yang belum diungkapkan di sini.

Melihat kenyataan semacam itu, Haji Omar (1980: 8) menyatakan bahwa unit kata mempunyai ikatan atau kesatuan makna yang dapat

dirinci menjadi beberapa komponen. Komponen makna itu sangat penting di dalam pemakaian, bahkan akan menentukan wajar tidaknya sebuah tuturan. Sebagai contoh, verba *naar* 'makan' mempunyai komponen makna atau unsur objek netral. Walaupun demikian, objek itu mempunyai unsur makna yang lain, yaitu bersifat relatif padat sehingga tidak mungkin diganti dengan objek yang berwujud benda cair. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (113) *Ia sedang naar jaja.*
'Ia sedang makan jajanan.'

- (113a) **ia sedang naar yeh.*
'ia sedang makan air.'

Contoh (113) disebut tuturan yang wajar, berterima, komponen makna setiap kata yang membentuk ujaran itu gayut atau serasi. Akan tetapi, contoh (113a) disebut tidak wajar dan tidak umum karena komponen makna kata-kata yang membentuknya, terutama komponen makna *naar* 'makan' dan *yeh* 'air' tidak gayut atau tidak serasi. Ketidakgayutan itu antara lain disebabkan oleh makna *naar* 'makan' yang lazim dilakukan dengan cara *makprak* 'mengunyah' sehingga memerlukan objek atau sasaran tindakan yang berupa benda relatif padat, sedangkan objek pada tuturan (113a) itu ialah *yeh* 'air' yang mempunyai komponen makna benda yang tidak mungkin dikunyah. Di dalam bahasa Bali perbuatan memasukkan sesuatu yang berwujud benda cair, misalnya, *yeh* 'air', kemudian menelannya lazim dinyatakan dengan verba *nginem* 'minum'. Oleh karena itu, tuturan (113a) yang berobjek *yeh* 'air' verbanya harus diubah atau diganti dengan kata yang maknanya serasi dengan objeknya. Agar tuturan itu menjadi berterima, harus diubah, misalnya menjadi berikut.

- (113b) *ia sedang nginem yeh.*
'Ia sedang minum air'

Dari uraian itu dapat diketahui dua verba yang mempunyai komponen

makna perbuatan memasukkan sesuatu ke dalam mulut kemudian menelannya, yaitu *naar* 'makan' dan *nginem* 'minum'. Perbedaan yang mencolok antara kedua verba itu ialah pada sasaran perbuatan atau objeknya. Verba *naar* 'makan' berobjek benda relatif padat, sedangkan *nginem* 'minum' berobjek benda yang relatif cair.

Di samping verba *naar* 'makan', di dalam bahasa Bali terdapat juga verba *ngajeng* 'makan', *ngamah* 'makan', *nguntai* 'makan', *neda* 'makan', atau *ngerayunang* 'bersantap' yang semua komponen maknanya memasukkan sesuatu ke dalam mulut kemudian menelannya. Di dalam pemakaian, verba *naar* 'makan' dan verba *nginem* 'minum' tidak pernah disinonimkan, sedangkan verba *naar* 'makan' dan verba *ngajeng* 'makan', *ngeleklek* 'makan', *nguntal* 'makan', *neda*, dan *ngerayunang* 'bersantap' dapat disinonimkan. Untuk mengetahui dua kata atau lebih itu bersinonim atau tidak bersinonim, komponen makna setiap kata itu berperan besar sebagai penentunya. Dalam hal itu verba *naar* dan verba *nginem* tidak disinonimkan karena terdapat komponen makna pembeda cara perbuatan dan sasaran atau objek perbuatan yang menentukan sinonim. Akan tetapi, antara verba *naar* 'makan' dan *ngajeng*, *ngamah*, *nguntal*, *neda*, dan *ngerayunang* mempunyai komponen makna cara dan objek perbuatan. Kedua komponen makna pembeda itu bukan sebagai penentu sinonimi atau tidak sinonim.

Prinsip semantik, misalnya yang dianut oleh Nida (1956: 151) menyatakan bahwa tidak ada morfem-morfem atau kombinasi yang mempunyai makna yang tidak identik (makna yang persis sama). Berdasarkan prinsip itu, kiranya persyaratan Bloomfield (1933: 145) bahwa tidak ada sinonim yang mutlak dapat diikuti. Oleh karena itu, pada dua kata atau lebih yang bersinonim pun tentu ada komponen makna yang berbeda meskipun perbedaan itu relatif kecil. Hal itu dapat dilihat pada analisis sederhana verba *naar*, *ngamah*, *ngajeng*, *nguntal*, *neda* dan *ngerayunang* sebagai berikut.

naar : Pelaku perbuatan netral (boleh orang persona pertama, kedua, atau ketiga), cara melakukan tindakan adalah netral sebagaimana layaknya makan, objek atau sasaran perbuatan netral (segala sesuatu yang lazim

- dimakan), nilai rasa netral (tidak halus, tidak kasar), dan digunakan di dalam tingkat tutur madia.
- ngamah* : Pelaku perbuatan netral (boleh juga untuk binatang), cara melakukan tindakan netral, objek atau sasaran perbuatan netral, nilai rasa kasar, dan digunakan di dalam tingkat tutur kasar.
- nguntal* : Pelaku perbuatan netral, cara melakukan perbuatan netral, objek atau sasaran tindak netral, nilai rasa halus, dan digunakan di dalam tingkat tutur halus.
- neda* : Pelaku perbuatan persona atau kedua atau ketiga, cara melakukan perbuatan netral, objek atau sasaran perbuatan netral, nilai rasa kasar, dan digunakan di dalam tingkat tutur *adap*.
- ngerayunang* : Pelaku perbuatan persona kedua atau ketiga, cara melakukan perbuatan netral, objek atau sasaran tindakan netral, nilai rasa sangat halus, dan digunakan di dalam tingkat tutur halus.

Catatan:

Khusus verba *nguntal* semula memang mempunyai makna khusus. Verba *nguntal* adalah makan dengan cara khusus, yaitu sesuatu yang dimakan atau objek dimasukkan ke dalam mulut tanpa dikunyah, kemudian ditelan. Nilai rasa verba *nguntal* adalah netral dan digunakan di dalam tingkat tutur madia.

Analisis verba tersebut dikatakan analisis sederhana atau analisis kasar sebab kata-kata tersebut masih dapat dianalisis lebih rinci lagi. Walaupun demikian, dari analisis itu dapat diketahui bahwa kata-kata bersinonim pun mempunyai komponen makna yang berbeda.

Dari analisis itu diketahui adanya komponen makna cara yang berbeda antara verba *nguntal* dengan pasangan sinonim lainnya. Dengan kata lain, komponen makna cara dalam hal itu tidak menentukan sinonimi. Akan tetapi, di dalam kasus lain komponen makna cara, misalnya pada kata *negak* 'duduk', *matimpuh* 'bersimpuh', dan *masila* 'bersila' ternyata menentukan sinonimi. Verba *negak* 'duduk', *matimpuh* 'bersimpuh', *musila* 'bersila' merupakan verba perbuatan yang mempunyai makna dasar 'meletakkan tubuh bertumpu pada pantat. Akan tetapi, di dalam

pemakaian ketiga verba itu, Lebih-lebih *masila* dan *matimpuh* hampir tidak pernah disinonimkan. Adapun penyebab ketiga verba itu tidak pernah disinonimkan ialah terletak pada komponen berbeda cara bertindak. Verba *negak* 'duduk' mempunyai komponen makna cara bertindak netral atau generik, sedangkan *masila* 'bersila' dan *matimpuh* 'bersimpuh' mempunyai komponen makna cara bertindak khusus atau spesifik. Verba *negak* 'duduk' dengan cara sembarangan atau netral (boleh bersila, bersimpuh, dan berselojor). *Masila* 'bersila' adalah duduk dengan cara kaki dilipat ke dalam sehingga kedua betis bersilang di depan sekaligus, sedangkan *matimpuh* adalah duduk dengan cara kaki dilipat ke bawah sehingga betis terletak di bawah paha atau samping luar paha dan telapak kaki terletak sejajar di bawah pantat atau telapak kaki kanan berada sebelah kanan patat, telapak kaki kiri di sebelah kiri pantat. Pada kasus itu komponen makna cara bertindak menentukan sinonimi verba. Meskipun verba *negak*, *masila*, dan *matimpuh* mempunyai makna dasar sama, yaitu 'duduk', pasangan verba itu bukanlah sinonim, melainkan pasangan hiponim dan verba *negak* 'duduk' sebagai superordinatnya.

Dari uraian tersebut kiranya dapat ditarik garis-garis yang dapat digunakan sebagai pegangan di dalam analisis sinonim verba itu. Pertama, setiap kata atau satuan leksikal itu menyatakan seperangkat atau kesatuan makna. Kedua, tidak ada satuan leksikal atau lebih yang mempunyai komponen makna persis sama. Ketiga, di dalam masyarakat Bali terdapat dua satuan leksikal atau lebih yang dianggap mempunyai *referen* (acuan) yang sama, denotasi yang sama, dan *sense* (makna) yang sama. Keempat, sinonimi leksikal dan hal ini sinonimi verba ditentukan oleh maknanya, tetapi komponen makna penentu sinonimi pasangan sinonim yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Oleh karena itu, di dalam analisis verba, terutama untuk menentukan komponen-komponen makna penentu sinonimnya dilakukan dengan menganalisis pasangan-pasangan sinonim verba itu kasus demi kasus.

2.2.2 Analisis

Analisis sinonimi verba di dalam penelitian ini cenderung lebih banyak melihat komponen makna pasangan sinonim verba itu. Tujuannya adalah mengetahui komponen makna yang berbeda, tetapi tidak menemukan

sinonimi dan komponen makna yang berbeda yang menentukan sinonimi verba bahasa Bali. Untuk mencapai tujuan itu, seperti telah dikemukakan pada bagian 2.2 Pengantar ini, cara yang ideal ialah menganalisis pasangan sinonim verba itu kasus demi kasus. Akan tetapi, analisis kasus demi kasus itu kiranya tidak mungkin dapat dikerjakan mengingat verba bahasa Bali yang bersinonim jumlahnya cukup banyak. Di dalam penelitian ini hanya dianalisis beberapa sampel dari setiap golongan verba, yaitu sampel verba perbuatan, verba proses, dan verba keadaan.

2.2.2.1 Verba Perbuatan

Verba perbuatan ialah verba yang menyatakan perbuatan, tindakan, atau aksi. Ciri lain verba perbuatan ialah (a) dapat digunakan di dalam kalimat perintah atau imperatif dan (b) dapat menjadi jawaban atas pertanyaan, *Apa yang dilakukan oleh subjek yang berperan pelaku* Contoh verba perbuatan itu, misalnya, *naar* 'makan', *nyemak* 'mengambil', *negak* 'duduk', dan *majalan* 'berjalan'. Verba *naar*, *nyemak*, *negak*, dan *majalan* masing-masing dapat digunakan di dalam kalimat perintah.

Contoh:

- (114) *Daar jani kadung nasine ni anget!*
'Makan sekarang senyampang nasi itu masih hangat'
- (115) *Jemak gulane malu laku ngae kopi.*
'Ambil gula itu dulu akan membuat kopi!'
- (116) *Negak!*
'Duduk!'
- (117) *Enggalin majalan!*
'Cepat jalannya!'

Di samping itu, verba *ngajeng*, *nyemak*, *negak*, dan *majalan* dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan, *apakah yang dilakukan subjek yang berperan pelaku?*

Contoh:

(118) *I Made naar nasi di poon.*

'I Made makan nasi di dapur.'

Pertanyaan : *Apa gaena I Made di Paon?*

'Apa yang dilakukan Made di dapur?'

Jawaban : *Madaar/naar nasi.*

'Makan/makan nasi.'

(119) *Bin mani ia nyemak pipis di bank.'*

'Besok dia mengambil uang di bank.'

Pertanyaan : *Apa lakar gaena ia mani di bank?*

'Apa yang akan dilakukannya di bank besok?'

Jawaban : *Nyemak (pipis)*

'Mengambil (uang).'

(120) *Ia negak di kursi kayune.*

'Ta duduk di kursi kayu itu.'

Pertanyaan : *apa gaena di kursi kayune?*

'Apa yang dilakukannya di kursi kayu itu?'

Jawaban : *Negak*

'Duduk'

(121) *I meme majalah di tengah margane*

'Ibu berjalan di tengah jalan itu.'

Pertanyaan : *Apa gaene I meme di tengah margane?*

'Apa yang dikerjakan ibu di tengah jalan?'

Jawaban : *Majalan*

'Berjalan'

Verba, terutama verba perbuatan, mempunyai komponen makna yang cukup luas. Wedhawati *et al.* (1986: 40--41) menemukan sembilan belas jenis komponen makna pembeda verba. Komponen pembeda itu meliputi komponen objek, sumber tenaga, tempat, adat, cara, arah, frekuensi perbuatan, tujuan, tumpuan, waktu, lamanya perbuatan, hak milik, kesenjangan, keadaan fisiologis, keadaan emosional, kesantiaian, harapan, tingkat kesopanan, dan nilai rasa. Tentu saja komponen pembeda verba

itu tidak hanya terbatas jumlah yang telah ditemukan tersebut sebab di dalam penelitian yang dikerjakan oleh Wedhawati *et al.* tersebut belum ditemukan komponen pembeda, misalnya, yang mengakui tingkat tutur, ragam, frekuensi pemakaian, dan asal kata yang semuanya merupakan komponen pembeda yang patut diperhatikan.

Di dalam penelitian ini pun tidak semua komponen pembeda itu diangkat sebagai dasar analisis. Pada kesempatan ini hanya diangkat komponen-komponen yang dianggap perlu untuk memudahkan dan menyederhanakan analisis. Berikut ini dikemukakan analisis beberapa sampel verba perbuatan.

1) Verba perbuatan yang menyatakan memasukkan sesuatu benda yang relatif padat, mengunyah atau tanpa mengunyah, dan menelannya.

Verba perbuatan dalam bahasa Bali diungkapkan dengan kata-kata, antara lain, *ngajeng*, *naar*, *neda*, *ngemah*, *ngeleklek*, *nguntal*, *nyemeng*, *ngerayunang*, *nyambal* 'makan lauk saja', atau *nyicipin* 'makan makanan sebagai percobaan rasa'. Pada kasus ini verba *naar*, *ngajeng*, *neda*, *ngamah*, *ngelelek*, *nguntal*, *nguluh*, *nyemeng*, dan *ngerayunang* dikatakan sinonim. Meskipun mempunyai makna dasar atau denotasi yang sama, kata-kata yang baru dikemukakan itu hampir tidak pernah disinonimkan dengan kata *nyambal* 'makan lauk saja' atau *nyicipin* 'mencicipi'. Kata-kata yang disebutkan terakhir itu pun hampir tidak pernah disinonimkan untuk mengetahui komponen pembeda verba yang menyatakan 'makan' dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

TABEL 8
PASANGAN SINONIM VERBA YANG MENYATAKAN MAKNA MAKAN

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Pelaku		Waktu		Tujuan		Situasi		Objek	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	Nt	Kh	Nt	Kh	Nt	Kh	N t	Kh	Nt	Kh
1.	ngajeng			X		X				X					X	X				X		X	
2.	naar			X		X			X							X				X		X	
3.	ngamah	X				X			X			X				X				X		X	
4.	ngelakek	X					X					X				X				X		X	
5.	neda					X			X							X				X		X	
6.	nguntai		X	X		X			X							X				X		X	
7.	ngubah					X			X							X				X		X	
8.	nyemeng			X		X			X							X				X			
9.	ngera- yunang	X			X	X			X							X				X		X	X

Keterangan untuk tesis:

<i>Pelaku</i>	adalah orang, binatang atau sesuatu yang lain yang melakukan tindakan makan.
<i>Pelaku</i>	<i>Nt</i> (netral) jika sesuatu yang melakukan tindakan itu dapat berwujud orang atau hewan.
<i>Pelaku</i>	<i>Kh</i> (khusus) artinya pelaku yang khusus, misalnya, persona pertama, kedua, ketiga, atau hewan.
<i>Waktu</i>	<i>Kh</i> (khusus) artinya waktu melakukan tindakan itu hanya tertentu, misalnya pagi saja atau malam saja.
<i>Tujuan</i>	<i>Nt</i> (netral) artinya melakukan perbuatan itu umum sebagai layaknya tujuan melakukan tindakan itu.
<i>Tujuan</i>	<i>Kh</i> (khusus) jika tujuan melakukan tindakan itu tertentu.
<i>situasi</i>	Suasana ketika melakukan tindakan itu.
<i>Situasi</i>	<i>Kh</i> (khusus) jika situasi itu tertentu.
<i>Objek</i>	adalah sasaran yang dikenai tindakan atau perbuatan.
<i>Objek</i>	<i>Nt</i> (netral) adalah objek yang umum/lazim dijadikan sasaran tindakan verba yang bersangkutan.
<i>Objek</i>	<i>Kh</i> (khusus) artinya objek sasaran yang tertentu saja.

Verba yang menyatakan makna memasukkan sesuatu yang berwujud benda yang relatif padat ke dalam mulut, mengunyah (atau tanpa mengunyah), kemudian menelannya yang di dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan kata *makan*, sekurang-kurangnya ada sembilan macam, seperti terlihat pada Tabel 8. Meskipun mempunyai beberapa perbedaan pada komponen tingkat tutur, ragam, nilai rasa, dan pelaku, verba-verba itu disebut sebagai verba bersinonim. Komponen pembeda yang tidak menentukan sinonim di dalam kasus ini ialah waktu, tujuan, atau situasi. Karena tidak semua komponen pembeda tercantum pada tabel 8, berikut ini dikemukakan uraian setiap verba itu secara singkat.

1. *Ngajeng* 'makan'

Verba *ngajeng* mempunyai komponen makna sebagai berikut. Verba itu digunakan pada tingkat tutur madia, digunakan dalam ragam formal, mengandung nilai rasa halus, pelaku tindakan atau subjek khusus (hanya untuk manusia), waktu bertindak netral (boleh pagi, siang, sore, besok,

atau kemarin), tujuan tindakan netral atau umum sebagai layaknya tujuan orang makan, situasi netral (santai atau resmi), objek atau saran tindakan netral, baik jenis maupun jumlahnya cara bertindak netral, yakni objek dimasukkan ke dalam mulut, dikunyah atau tidak dikunyah, kemudian ditelan.

Contoh:

(122) *Anak ento tusing dadi ngajeng nasi.*

'Orang itu tidak boleh makan nasi.'

(123) *Yan suba ngajeng apa tonden?*

'Yan sudah makan apa belum?'

2. Naar 'makan'

Verba *naar* mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan *ngajeng*. Perbedaan, verba *naar* diungkapkan dalam tingkat tutur media, ragam formal, tetapi memiliki nilai rasa netral, yaitu umum digunakan oleh manusia dan juga dapat untuk binatang dan pelaku tindakan netral (boleh manusia atau binatang).

Contoh:

(124) *I meme naar nsi di paon.*

'Ibu makan nasi di dapur.'

(125) *Cicinge ane naar jukut balunge.*

'Anjing itu yang makan sayur tulang.'

3. Ngamah 'makan'

Verba *ngamah* mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan verba *naar*. Perbedaanannya, verba *ngamah* digunakan dalam tingkat tutur kasar, ragam formal, dan dapat bernilai rasa netral (untuk binatang) serta bernilai rasa kasar (untuk manusia).

Contoh:

(126) *Meonge ngamah bikul.*

'Kucing itu makan tikus!'

- (127) *Cai ngamah dogen gaena.*
'Kamu hanya makan pekerjaanmu!

4. *Ngeleklek* 'makan'

Verba *ngeleklek* mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan verba *naar*. Perbedaannya, Verba *ngeleklek* digunakan dalam tingkat tutur kasar sekali. Verba *ngeleklek* memiliki perbedaan dengan verba *ngamah* pada ragamnya. Verba *ngeleklek* digunakan dalam ragam nonformal.

Contoh:

- (128) *Mare teka suba ngleklek*
'Baru datang sudah makan.'

- (129) *Jleme ti was tusing taen ngleklek nasi.*
'Orang miskin tidak pernah makan nasi.'

5. *Neda* 'makan'

Verba mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan *naar*. Perbedaannya, verba *neda* umumnya digunakan dalam tingkat tutur adap.

Contoh:

- (130) *Bagia kenehe makumpul yadin tanpa neda.*
'Bahagia rasa hati ini walaupun tanpa makan.'

- (131) *Celenge tonden neda uling semengan.*
'Babi itu belum makan dari pagi.'

6. *Nguntal* 'menelan, makan, melulur'

Verba *nguntal* mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan verba *ngajeng*. Verba *ngajeng* memiliki cara yang berbeda dengan verba *nguntal*, yaitu tidak mengunyah sehingga sesuatu yang dimasukkan ke dalam mulut langsung ditelan. Di samping itu, verba *nguntal* memiliki nilai rasa netral.

Contoh:

(132) *Ia nguntal ubadne*

'Dia menelan obatnya.'

(133) *I meme nguntal nasine saka bedik.*

'Ibu menelan nasinya sedikit demi sedikit.'

7. Nguluh 'melulur'

Verba *nguluh* mempunyai komponen makna yang sama dengan *nguntal*. Perbedaannya, verba *nguluh* digunakan dalam tingkat tutur *adap* dengan nilai rasa kasar.

Contoh:

(134) *Ia nguluh-nguluh nasine, basange kali wat layah.*

'Ia melulur-lulur nasinya, perutnya sangat lapar.'

(135) *I Adu nguluh batun salak.*

'Adik menelan biji buah salak.'

8. Nyemeng 'makan pagi'

Verba *nyemeng* merupakan verba yang memiliki makna yang sama dengan verba *naar*. Perbedaannya, verba *nyemeng* memiliki waktu yang khusus, yaitu pagi hari (semengan).

Contoh:

(136) *Makire masuk eda ngengsap nyemeng.*

'Menjelang ke sekolah jangan lupa makan pagi.'

(137) *Yang suba nyemeng mara, kemu suba tutugang madaar.*

'Saya sudah makan pagi, silakan lanjutkan makannya.'

9. Ngerayunang 'bersantap'

Verba *ngerayunang* 'bersantap' mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan verba *ngajeng* atau *naar*. Perbedaannya, verba *ngerayunang* digunakan di dalam tingkat tutur halus dan mempunyai nilai rasa yang sangat halus. Verba *ngerayunang* hanya lazim diterapkan untuk

persona kedua dan ketiga hormat atau persona pertama khusus bagi raja, pendeta, atau orang tua yang bangsawan apabila bicara pada bawahannya atau anaknya. Verba ini tidak pernah diterapkan untuk binatang.

Contoh:

- (134) *Ida nenten ngerayunang taluh*
'Beliau tidak makan telur.'
- (135) *Ratu Pedanda sampun ngerayunang iwau.*
'Ratu Pendeta sudah bersantap tadi.'

3) Verba Perbuatan yang menyatakan memperoleh sesuatu dengan membayar uang

Verba perbuatan tipe ini dapat dinyatakan dengan kata-kata antara lain *meli*, *numbas*, *mablanja*, *mautang*, *nganggeh*, atau *ngulak*. Verba *meli* 'membeli', *numbas* "membeli", dan *mablanja* 'berbelanja' disebut sebagai verba bersinonim antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, verba-verba ini tidak bersinonim dengan verba *mautang* 'berhutang', *nganggeh* 'ngebon', dan *ngulak* 'membeli lalu di jual lagi' meskipun terdapat kesamaan beberapa komponen maknanya. Adapun faktor yang menentukan sinonimi dan bukan sinonimi di dalam kasus ini, antara lain, komponen cara melakukan perbuatan *mautang* dan *nganggeh* dan faktor tujuan pada verba *ngulak*. Hal ini terlihat pada Tabel 9. Penjelasan tabel itu terlihat pada uraian setiap verba.

TABEL 9
PASANGAN SINONIM VERBA
YANG MENYATAKAN MAKNA MEMBELI

No.	Komponem makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutor				Ragam			Nilai Rasa				
		Ks	A	M	H	F	Nt	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind
1.	<i>meli</i>					X			X				
2.	<i>numbas</i>			X		X				X			
3.	<i>mablanja</i>		X		X	X			X				

1. *Meli* membeli '

Verba *meli* 'membeli' digunakan dalam tingkat tutur madia, ragam formal, bernilai rasa netral, dan pelakunya insani netral (boleh wanita, laki-laki, tua, muda, atau kecil). Selain itu, ada komponen-komponen lainnya yang dimiliki oleh verba itu. Akan tetapi, tidak diungkapkan karena dianggap kurang perlu dalam hubungannya dengan analisis ini.

Contoh:

(146) *I meme meli baas.*

'Ibu membeli beras.'

(147) *I meme meli apa*

'Ibu membeli apa?'

2. *Numbas* 'membeli'

Verba ini bersinonim dengan verba *meli*. Komponen perbedaannya, verba *numbas* digunakan di dalam tingkat tutur halus nilai rasanya halus. Komponen makna lainnya antara *numbas* dan *meli* sama.

Contoh:

(148) *Titiang numbas tamba*

'Saya membeli obat.'

(149) *Ida numbas napi?*

'Anda membeli apa?'

3. *Mablanja* 'berbelanja'

Verba *mablanja* bersinonim dengan verba *meli* dan *numbas*. Komponen maknanya pun hampir sama. Komponen makna pembedanya hanyalah tingkat tutur dan nilai rasanya. Verba *mablanja* dipakai dalam tingkat tutur *adap* dengan nilai rasa netral.

Contoh:

(150) *Ia mablanja ka peken.*

'Ia berbelanja ke pasar.'

- (151) *Ia demen pesan mablanja.*
'Ia senang sekali berbelanja.'

Di samping verba 1--3, masih ada beberapa verba lagi yang juga mempunyai makna dasar memperoleh sesuatu dengan membayar uang, tetapi tidak bersinonim dengan 1--3 itu. Untuk memperoleh gambaran tentang komponen makna pembeda yang menentukan tidak sinonim itu, berikut ini dikemukakan analisis singkat beberapa verba yang berhiponim dekat dengan verba 1--3 tersebut.

a. *Mautang* 'berutang'

Verba *mautang* juga mempunyai makna dasar atau denotasi memperoleh sesuatu dengan membayar. Namun, verba ini tidak bersinonim dengan verba 1--3. Adapun komponen yang menentukan bahwa verba itu tidak bersinonim dengan verba 1--3 ialah terletak pada cara, Cara pembayaran verba kelompok 1--3 adalah langsung setelah menerima barang, sedangkan pembayaran verba *mautang* adalah tidak langsung, yaitu barang dibawa terlebih dahulu baru dibayar kemudian.

Contoh:

- (152) *Tiang mutang sig warung Nertine*
'Saya berutang di warung si Nerti.'

- (153) *Da makelo mautang ditu.*
'Jangan lama berutang di sana.'

b. *Nganggeh* 'ngebon'

Verba *nganggeh* hampir sama dengan *mautang* kadang-kadang memang disinonimkan. Komponen pembedanya ialah *mautang* orang yang berutang mengeluarkan uang miliknya, sedangkan dalam *nganggeh* uang itu dipotong dari gaji atau upah yang akan diterima.

Contoh:

- (154) *Ia nganggeh sabun di koperasi*
'Dia berutang sabun di koperasi.'

c. *Ngulak* 'membeli dagangan untuk dijual lagi'

Verba *ngulak* tidak bersinonim dengan verba-verba yang telah dibahas sebelumnya. Komponen pembeda yang menentukan tidak sinonim dalam hal itu ialah tujuan perbuatan verba itu. Tujuan perbuatan verba *ngulak* ialah memperoleh barang dengan membayar uang untuk dijual lagi.

Contoh:

(155) *Ia tuah ngulak buah-buahan.*

'Ia memang mengulak buah-buahan'

(156) *Ia tusing nu ngulak-ngulak tanah.*

'Ia tidak masih mengulak-ngulak tanah.'

3) Verba perbuatan yang menyatakan makna duduk

Verba perbuatan yang menyatakan makna 'duduk' atau 'meletakkan tubuh bertumpu pada pantat' di dalam bahasa Bali lazim dinyatakan dengan kata *negak*, *malinggih*, *malingga*, *masila*, *matimpuh*, atau *matajuh*. Verba *negak*, *malinggih*, dan *malingga* oleh masyarakat pemakai bahasa Bali disinonimkan sedangkan verba *masila*, *matimpuh*, dan *matajuh* tidak disinonimkan dengan verba *negak*, *malinggih*, atau *malingga*. Di dalam kasus itu komponen yang menentukan tidak sinonim ialah cara melakukan tindakan atau perbuatan. Hal itu secara global dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

TABEL 10
VERBA PERBUATAN YANG MENYATAKAN MAKNA DUDUK

No.	Komponem makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa				Pelaku		Cara		Tujuan	
		Ks	A	M	H	F	Nt	Kl	Nt	H	Sh	Ind	Nt	Kh	Nt	Kh	Nt	Kh
A	Sinonim			X		X			X				X		X		X	
1.	<i>negak</i>					X				X			X		X		X	
2.	<i>malinggih</i>				X	X							X		X		X	
3.	<i>malingga</i>				X			X				X		X		X		X
B	bukan sinonim																	
4.	<i>masila</i>			X		X			X				X		X		X	
5.	<i>matimpuh</i>			X		X			X				X		X		X	
6.	<i>matajuh</i>		X				X		X				X		X		X	

Sebagai pelengkap Tabel 10 itu, berikut ini diuraikan secara singkat setiap verba tersebut.

1. *Negak* 'duduk'

Verba *negak* 'duduk' mempunyai makna dasar atau denotasi meletakkan tubuh bertumpu pada pantat dan mempunyai komponen makna, antara lain, tingkat tutur madia, ragam formal, nilai rasa netral, pelaku netral, cara netral, dan tempat netral (boleh di tanah, di atas tikar dan di atas kursi).

Contoh:

- (157) *Luh mai ja malu lan negak dini.*
'Nak, sini dulu ayo, duduk di sini.'

- (158) *Dayanin negak aaapang tusing meny.*
'Hati-hati duduk biar tiadak kotor.'

2. *Malinggih* 'duduk'

Verba *malinggih* 'duduk' bersinonim dengan verba *negak* dan komponen maknanya pun hampir sama. Perbedaannya, verba *malinggih* digunakan dalam tingkat tutur halus dengan nilai rasa halus juga.

Contoh:

- (159) *Ratu Peranda malinggih ring arep*
'Ratu Pendeta duduk di depan.'

- (160) *Titiang negak deriki, Ratu malinggih derika.*
'Saya duduk di sini. Anda duduk di sana.'

3. *Malingga* 'duduk, berstana'

Verba *malingga* mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan verba *malinggih*. Perbedaannya verba *malingga* digunakan di dalam tingkat tutur yang sangat halus, bernilai rasa klasik, pelakunya khusus (para dewata), dengan tempat yang khusus pula (tempat-tempat suci).

Contoh:

(161) *Ring Pura Batur malingga Ida Batara Ulun Danu.*
'Di Pura Batur berstana Ida Betara Ulun Danu.'

(162) *Ring merajan malingga Ida Betara Kawitan*
'Di tempat suci keluarga berstana para leluhur.'

Di samping verba 1--3, ada lagi beberapa verba yang mempunyai komponen makna 'duduk', tetapi tidak bersinonim dengan verbal 1--3 itu. Untuk mengetahui komponen makna yang menentukan tidak sinonimnya itu, berikut ini diuraikan secara singkat verba yang berhiponim dekat dengan verba 1--3 tersebut.

a. *Masila* 'bersila'

Verba *masila* mengandung makna dasar atau denotasi 'duduk', tetapi tidak bersinonim dengan verba yang tersebut pada 1--3. Komponen pembeda yang menentukan sinonim dan tidak sinonim di dalam kasus itu ialah cara melakukan perbuatan. Verba 1--3 mempunyai cara netral, sedangkan *masila* mengandung cara khusus, yaitu duduk dengan cara kaki dilipat ke dalam sehingga kedua betis bersilang di depan selangkangan.

Contoh:

(163) *Anak lanang patutne masila.*
'Orang laki seharusnya bersila.'

(164) *Demen pesan anak cenik ene masila.*
'Senang benar anak kecil ini bersila.'

5. *Matimpuh* 'bersimpuh'

Verba *matimpuh* tidak bersinonim dengan verba 1--3 dan verba *masila*. Komponen penentu tidak sinonimnya verba tersebut ialah cara melakukan tindakan. Verba *matimpuh* mengandung makna 'duduk' dengan cara kaki dilipat ke bawah sehingga betis berada di bawah pantat,

punggung telapak kaki menempel kaki menempel di dasar tempat duduk.
Contoh:

(165) *Anak istri patutne matimpuh.*
'Orang perempuan seharusnya bersimpuh.'

(166) *Matimpuh ipun di arepan Ratu Aji.*
'Bersimpuh dia di hadapan Bapak.'

c. *Matajuh* 'berselonjor'

Verba *matajuh* juga tidak bersinonim dengan verba golongan 1--3 maupun verba pada bagaian a dan b. Komponen pembeda yang menentukan tidak sinonimnya itu adalah cara bertindak bagi verba itu. Verba *matajuh* 'berselonjor' adalah duduk dengan cara bertumpu pada pantat, tetapi kedua kaki diselonjorkan.

Contoh:

(167) *Semutan batisna negak laut ia matajuh.*
'Kesemutan kakinya, lalu ia berselonjor.'

(168) *Anak lingsir-lingsir liyunang ja matajuh.*
'Orang tua-tua kebanyakan duduk berselonjor.'

2.2.2.2 Verba Proses

Verba proses ialah verba yang menyatakan suatu proses. Proses yang dimaksudkan ialah perubahan kondisi atau keadaan subjek atau argumen. Verba *belah* 'pecah', misalnya, menyatakan bahwa subjek atau argumen berubah keadaan atau kondisinya dari utuh menjadi rusak berkeping-keping atau menjadi kecil-kecil.

Contoh:

(169) *Pirinnge belah bu.*
'Piring itu pecah, Bu.'

(170) *Nyen ngetunggang gelas belah dini?*
'Siapa membuang gelas pecah di sini?'

Kata *belah* pada (16) menyatakan perubahan keadaan atau kondisi *piringe* 'piring itu' yang berfungsi sebagai argumen dan sekaligus sebagai subjek, sedangkan *belah* pada kalimat (164) menyatakan perubahan kondisi *gelas* yang bertindak sebagai argumen.

Di samping ciri tersebut, verba proses juga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan apa yang terjadi atas subjek atau argumen.

Contoh:

Pertanyaan : *Kenken gelase ene?*
'Kenapa gelas ini?'

Jawab : *Belah.*
'Pecah.'

Verba proses yang bersinonim di dalam bahasa Bali jumlahnya tidak begitu banyak, tidak sebanyak verba perbuatan. Berikut ini dikemukakan sejumlah analisis sinonim verba proses.

1) Verba proses yang menyatakan tampak bergaris yang akan menandai akan pecah retak.

Verba proses yang menandakan retak tampak bergaris yang menandakan akan pecah (*belah*) di dalam bahasa Bali dapat dinyatakan dengan kata *siag*, *rengat*. Di samping kata-kata itu. Ada beberapa kata lainnya yang mempunyai makna 'retak', misalnya *engkag*, *belah* 'pecah', dan *sigar* 'pecah dua'. Kedua kata yang disebutkan terdahulu antara satu kata kata lainnya bersinonim, sedangkan kata yang disebutkan terakhir tidak bersinonim dengan kata yang disebutkan terdahulu. Untuk mengetahui komponen makna pembeda yang menentukan sinonimi dan yang bukan penentu sinonimi, dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 11
PASANGAN SINONIM YANG MENYATAKAN RETAK

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Kolokasi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	Nt	Kh
1	siag			X		X			X					X	
2	rengat				X	X				X				X	
3	retak			X			X		X					X	

1. *Siag* 'retak'

Verba *siag* 'retak' mengandung komponen makna tingkat tutur media, ragam formal, nilai rasa netral, kolokasi netral (untuk seluruh benda keras). Keadaan hasil proses hanya berwujud garis-garis dan tidak bercelah sehingga bagian-bagiannya tidak terpisah.

Contoh:

(171) *Aduh gelase ene siag*
'Aduh gelas ini retak'

(172) *Kenape mangkoke ene siag?*
'Mengapa mangkok ini retak?'

2. *Rengat* 'retak'

Verba *rengat* mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan *siag*. Perbedaannya verba *rengat* 'retak' lebih jarang dipergunakan atau frekuensinya pemakaiannya lebih rendah dan kata ini lebih banyak digunakan dengan nilai rasa halus.

Contoh:

(173) *Payuk tanake rengat jitne meles*
'Panci dari tanah retak, pantatnya gompal.'

- (174) *Genteng rengat yeh ujane ulung mai.*
'Genting itu retak karena air hujan jatuh ke sini.'

3. *Retak* 'retak'

Verba *retak* berkomponen makna yang hampir sama dengan *siag*, Verba ini lebih sering digunakan di daerah perkotaan. Perbedaannya, garis retaknya relatif lebih besar atau lebih jelas daripada *siag*.

Contoh:

- (175) *Tonden duang tiban, tembok umahe suba retak.*
'Belum dua tahun tembok rumah ini sudah retak.'
- (176) *Keramik tenenan suba retak, tukange salah masang*
'Lantai keramik ini sudah retak, tukangnyanya salah memasangnya?'

Sebagai perbandingan, terutama untuk mengetahui komponen makna yang menentukan tidak sinonim berikut ini dikemukakan analisis singkat beberapa yang berhiponim dengan verba 1--3.

a. *Engkag* 'merekah'

Verba *engkag* mempunyai persamaan makna dengan verba 1--3, tetapi tidak bersinonim. Komponen yang menentukan bahwa verba 1--3 ialah kolokasi dan keadaan hasil proses. Kolokasi verba *engkag* ialah keadaan benda bercelah besar.

Contoh:

- (171) *Tanahe engkag uli mekelo tusing kena yeh.*
'Tanah itu merekah karena lama tidak terkena air.'
- (172) *Kenape tanake dini engkag*
'Mengapa tanah di sini merekah?'

b. *Sigar* 'terbelah; belah'

Verba *sigar* komponen maknanya relatif sama dengan *engkag*.

Perbedaannya, kolokasi argumennya netral dan hasil proses terpisah antara yang satu dengan yang lain, tetapi bagian-bagian itu masih besar-besar.

- (173) *Lumure sigar kena yeh maluab.*
'Gelas ini belah terkena air mendidih.'

- (174) *Batune sigar dadi dadua.*
'Batu itu terbelah menjadi dua.'

c. *Belah 'pecah'*

Verba *belah* komponen maknanya relatif sama dengan *sigar*. Perbedaannya hasil proses verba *sigar* bagian-bagian bendanya terpisah relatif besar-besar, sedangkan keadaan hasil proses *belah* bagian-bagian yang terpisah relatif kecil-kecil.

Contoh:

- (175) *Piringe belah ulung uli duur majane*
'Piring itu pecah karena jatuh dari atas meja.'

- (176) *Jedinge belah ulungang tiang*
'Kendi air itu pecah karena saya jatuhkan.'

2. **Verba proses yang menyatakan sakit atau merasa tidak nyaman pada tubuh atau bagian anggota badan**

Verba dalam bahasa Bali dapat dinyatakan dengan kata-kata *galem* 'sakit', *mules* 'sakit perut', atau *ngilu* 'nyeri'. Kata-kata yang telah disebutkan itu ada yang bersinonim ada pula yang tidak. Kata-kata yang bersinonim, yaitu *sakit*, *gelem*, *sungkan*, dan *gering*, sedangkan yang tidak bersinonim adalah *pengeng*, *mules*, dan *ngilu*.

Verba yang telah disebutkan itu mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu sakit dan mempunyai komponen makna yang relatif berbeda-beda. Untuk mengetahui komponen makna yang menentukan dan tidak menentukan sinonimi, berikut ini dikemukakan analisis singkat setiap kata itu.

TABEL 12
PASANGAN SINONIM YANG MENYATAKAN MAKNA SAKIT

No.	Komponen Makna Paasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Kolokasi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	Nt	Kh
1.	sakit			X		X			X					X	
2.	sungkan				X	X				X					X
3.	gelem			X		X			X					X	
4.	gerung			X			X		X						X

1. *Sakit* 'sakit'

Verba *sakit* mempunyai komponen makna antara lain, tingkat tutur media, ragam formal, nilai rasa netral, dan kolokasi netral, yaitu umum digunakan orang atau binatang serta pula bagian tubuh atau seluruh anggota badan.

Contoh:

(177) *Imeme sakit tusing nyak ka dokter.*

'Ibu sakit tidak mau ke dokter.'

(178) *Siape enjok-enjok batisne sakit*

'Ayam itu tertatih-tatih kakinya sakit'

2. *Sungkan* 'sakit'

Verba *sungkan* mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan verba *sakit*. Perbedaannya, verba *sungkan* digunakan pada tingkat tutur halus dengan nilai rasa halus. Kolokasinya adalah khusus untuk orang kedua dan ketiga hormat.

Contoh:

(179) *Ida sungkan saking ibi lemeng.*

'Beliau sakit dari dua hari yang lalu'

- (180) *Rakan tiange nenten ngeranjing. Ida sungkan*
'Kakak saya tidak masuk, beliau sakit.'

3. *Gelem* 'sakit'

Verba *gelem* 'sakit' mempunyai komponen makna yang sama dengan *sakit*. Verba *gelem* dapat digunakan dalam tingkat tutur madia, ragam formal, nilai rasa netral, dan kolokasi netral (dapat digunakan oleh manusia dan binatang). Perbedaannya dengan verba *sakit* adalah verba *gelem* mengacu pada sakit yang dialami secara alami, maksudnya sakit itu bukan karena kecelakaan, seperti jatuh, kena senjata tajam, dan tidak untuk bagian dari tubuh. Sementara itu, verba *sakit* dapat untuk seluruh anggota badan dan juga bagian dari tubuh.

Contoh:

- (181) **Batisne gelem kene tiuk.*
'Kakinya sakit kena pisau.'
- (181a) *Batisme sakit kene tiuk.*
'kakinya sakit kena pisau'
- (182) *Gobane kembang makelo ia suba gelem.*
'Wajahnya pucat sudah lama ia sakit.'

4. *Gering* 'sakit'

Verba *gering* mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan verba *sakit*. Perbedaannya verba *gering* beragam klasik karena pemakaiannya sangat jarang dan subjeknya cenderung untuk binatang.

Contoh:

- (187) *Sampine itu mati kena gering.*
'Sapi-sapi itu banyak yang mati sakit.'

Sebagai pembanding, berikut ini dikemukakan analisis verba yang bermakna sakit yang tidak bersinonim dengan verba 1-4. Untuk mengetahui komponen makna yang menentukan ketidaksinonimannya, adalah hal sebagai berikut.

a. *Pengeng* 'Pusing'

Verba *pengeng* tidak bersinonim dengan verba 1--4. Komponen makna perbedaannya ialah pada kolokasi. Verba *pengeng* hanya mengacu pada kepala.

Contoh:

- (184) *Pengeng duure tusing maan kopi.*
'Pusing kepala ini tidak dapat kopi.'

b. *Mules* 'mulas'

Verba *mules* tidak bersinonim dengan verba yang terdapat dalam tabel dan juga tidak bersinonim dengan verba *pengeng*. Komponen pembeda yang menentukan ketidaksinonimannya itu adalah kolokasinya. Verba *mules* hanya mengacu pada sakit di perut saja.

Contoh:

- (185) *Basange mules suud naar rujak*
'Perutnya mules setelah makan rujak.'

c. *Ngilu* 'pegel nyeri'

Verba *ngilu* tidak bersinonim dengan verba yang telah dibicarakan, faktor pembeda yang menentukan tidak sinonim itu ialah komponen kolokasi. Verba *ngilu* hanya mengacu pada tulang atau yang berhiponim dengan tulang.

Contoh:

- (186) *Gigih tiange ngilu suud naar es.*
'Gigi saya nyeri setelah minum es.'

2.2.2.3 Verba Keadaan

Verba keadaan ialah verba yang menyatakan keadaan atau kondisi tertentu. Dalam bahasa Bali, verba statif atau keadaan tidak bisa diikuti dengan kata bantu *sedek* 'sedang'.

Contoh:

(187) *I Bapa sedek mati.
'Ayah sedang mati.'

Kalimat (187) tidak berterima dalam bahasa Bali karena merupakan verba statif sehingga tidak mungkin disertai kata bantu *sedek* 'sedang'.

Verba keadaan yang bersinonim dalam bahasa Bali tidak sebanyak verba perbuatan. Di dalam penelitian ini dikemukakan analisis sinonimi verba keadaan dengan beberapa sampel sebagai berikut.

1) Verba keadaan yang menyatakan sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi, atau mati

Verba keadaan yang menyatakan 'sudah hilang nyawanya' atau tidak hidup lagi' di dalam bahasa Bali dapat dinyatakan dengan kata-kata, antara lain, *mati*, *seda*, *padem*, *bangka*, *pajah*, *lebar*, atau *pralaya*. Kata-kata tersebut bersinonim. Untuk mengetahui komponen maknanya dapat diikuti uraian berikut.

TABEL 13
PASANGAN SINONIM VERBA KEADAAN YANG MENYATAKAN
MAKNA MATI

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Kolokasi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	Nt	Kh
1.	mati			X		X			X					X	
2.	oadem				X	X				X				X	
3.	lebar				X			X			X				X
4.	bangka	X					X					X		X	
5.	peyah				X	X	X						X	X	
6.	seda				X					X				X	
7.	pralaya				X			X					X	X	

1. *Mati* 'mati'

Verba *mati* 'mati' mengandung komponen makna tingkat tutur madia, ragam formal, nilai rasa netral, dan kolokasi netral.

Contoh:

- (188) *Dadong Kaler mati ibi sanja.*
'Nenek Kaler mati tadi malam.'

- (189) *Siape mati gancer celedu.*
'Ayam itu mati disengat kalajengking.'

2. *Padem* 'Mati'

Verba *padem* 'mati' bersinonim dengan *mati*. Komponen makna yang membedakan kedua verba itu ialah tingkat tutur dan nilai rasanya. Verba *padem* digunakan pada tingkat tutur halus dan nilai rasanya juga halus.

Contoh:

- (190) *Tiang ten nyingakin napi, lampune padem.*
'Saya tidak melihat apa-apa, lampunya mati.'

- (191) *Bapan tiange sampun sue padem.*
Ayah saya sudah lama meninggal (mati)

3. *Lebar* 'meninggal atau mati'

Verba *lebar* 'meninggal' bersinonim dengan *mati* atau *padem*. Komponen makna yang dimilikinya hampir sama. Komponen yang mencolok adalah nilai rasa dan kolokasinya. Verba *lebar* memiliki nilai rasa sangat halus dan khusus digunakan untuk para pendeta dan raja-raja dan kolokasi khusus.

Contoh:

- (192) *Ida Pendanda Istri sampun lebar riin.*
'Ida Pedanda Istri sudah meninggal duluan.'

4. *Seda* 'meninggal'

Verba *seda* bersinonim dengan *mati* atau *padem*. Komponen makna yang dimilikinya pun hampir sama. Perbedaannya terletak pada nilai rasa dan kolokasinya. Verba *seda* bernilai rasa *halus* dan lazim digunakan untuk persona kedua dan persona ketiga hormat, sedangkan kolokasinya netral.

Contoh:

- (193) *Ida I Aji sampun seda ane sampun lintang.*
'Ida I Aji sudah meninggal setahun yang lalu.'

5. *Bangka* 'mati'

Verba *bangka* bersinonim dengan kata-kata yang telah diuraikan pada bagian 1--4. Komponen makna yang membedakan terletak pada tingkat tutur, ragam dan nilai rasanya. Verba *bangka* digunakan di dalam tingkat tutur kasar sekali, ragam nonformal, dan nilai rasa kasar.

Contoh:

- (194) *Madak pang bangka tendasne.*
'Mudah-mudahan biar mampus dia.'

6. *Pejah* 'mati'

Verba *pejah* juga bersinonim dengan verba-verba di atas. Perbedaannya, verba *pejah* digunakan pada tingkat tutur ragam klasik dengan nilai rasa indah.

- (195) *Memen kolane suba pejah*
'Ibu saya sudah mati.'

7. *Pralaya* 'mati'

Verba *pralaya* bersinonim dengan verba-verba yang telah diuraikan pada bagian bawah 1--6, verba ini digunakan dalam tingkat tutur halus, ragam klasik, dan nilai rasa indah. Kata-kata itu hanya dijumpai dalam karya sastra.

- (196) *Ida Sang Prabu sampun pralaya ring payudan.*
'Sang Prabu sudah meninggal di peperangan.'

2.3 Sinonimi Adjektiva

2.3.1 Pengantar

Ada beberapa pandangan atau pendapat tentang kategori dan ciri-ciri adjektiva, yang antara lain, dapat didefinisikan seperti berikut ini. Ramlan (1984: 48 dan 51) menyatakan bahwa adjektiva merupakan kategori bawahan verba. Menurut Kaswanti Purwo (1984: 395), adjektiva dianggap sebagai kelas bawahan nomina. Selain perbedaan pendapat mengenai status adjektiva perlu dikemukakan beberapa ciri adjektiva. Kridalaksana (1986: 57) menyatakan bahwa adjektiva dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinan untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak* (2) mendampingi nomina, (3) didampingi partikel, seperti *lebih*, *sangat*, atau *agak* (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er* (dalam *honor*), (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-/an*. Menurut Alisyahbana (1960: 65-67) adjektiva ialah kata yang memberi keterangan tentang sifat khusus, watak atau keadaan benda, pekerjaan, peristiwa, atau keadaan. Sementara itu, Subroto (1982: 2) adjektiva menyatakan kualitas, keadaan, dan derajat dari sesuatu. Namun, Wedhawati (1981: 89) menyatakan bahwa perbedaan adjektiva dengan kategori lain yaitu sebagai berikut (1) dapat diberi afiks *ke-an*, (2) dapat disuperfiksasikan, dan (3) dapat diperbandingkan dengan pertolongan kata *paling* 'paling'. Dari uraian beberapa pendapat tentang kategori dan ciri-ciri adjektiva dapat disimpulkan bahwa adjektiva dalam bahasa Bali adalah kata yang dapat ditandai oleh kemungkinan untuk mendampingi nomina, dapat bervalensi dengan kata *lebih* 'lebih' dan *sanget* atau *bes* 'sangat', 'amat'; dapat diberi afiks *ke-/an* dan dilihat dari fungsinya dalam kalimat, adjektiva dapat menempati posisi predikat dalam klausa dan dapat mendampingi nomina dalam frasa nomina.

Salah satu cara untuk menentukan sinonimi adjektiva adalah dengan mengelompokkan adjektiva ke dalam berbagai pasangan sinonim, kemudian dianalisis berdasarkan komponen maknanya. Hal itu dapat dilihat, misalnya, pada analisis adjektiva *kosong*, *puyung*, *metalang*, *tuang*,

lowong, suung, dan coblak berikut ini.

kosong : menyatakan makna kosong untuk benda pada umumnya, digunakan dalam tingkat tutur biasa, bernilai rasa netral, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Lowong : mengandung makna belum berisi, terutama untuk menyatakan kekosongan suatu jabatan atau kegiatan. Adjektiva ini dipakai dalam tingkat tutur ragam tinggi, formal, bernilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

puyung : menyatakan tidak berisi (misalnya buah kacang tanah, buah kelapa dipergunakan dalam tingkat tutur biasa, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

metalang : menyatakan makna tidak berisi untuk benda cair, dipergunakan di dalam tingkat tutur biasa, nilai rasa netral, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

tuang : menyatakan makna berisi untuk daerah atau tempat di suatu desa, dipergunakan dalam tingkat tutur biasa, nilai rasa netral, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya sangat rendah.

suung : mengandung makna tidak berisi atau tidak ditempati orang, terutama untuk rumah. Adjektiva ini dipergunakan pada tingkat tutur biasa, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi tinggi.

coblak : mengandung makna tanpa isi, terutama tanaman padi, rambut dipergunakan dalam tingkat tutur biasa, ragam formal, bernilai rasa netral, dan frekuensi pemakaian tinggi.

Analisis itu adalah analisis sederhana atau analisis kasar sebab kata-kata tersebut masih dapat dianalisis lebih rinci lagi. Walaupun demikian, dari analisis itu dapat diketahui bahwa kata-kata yang bersinonim pun mempunyai komponen makna yang berbeda. Komponen pembeda itu meliputi tingkat tutur, ragam, nilai rasa, dan frekuensi pemakaian yang semuanya patut diperhatikan dan dipertimbangkan.

Dari uraian itu kiranya dapat ditarik beberapa hal sebagai pasangan di dalam analisis sinonimi adjektiva (1) setiap kata menyatakan kesatuan makna dan (2) tidak ada dua kata atau lebih yang memiliki komponen makna yang sama persis. Di dalam bahasa Bali terdapat dua kata atau lebih yang disinonimkan.

Hal itu berarti terdapat dua satuan leksikal atau lebih yang mempunyai acuan yang sama, denotasi yang sama, dan makna yang sama. Oleh karena itu, di dalam analisis adjektiva, terutama untuk menentukan komponen-komponen makna penentu sinonimi dilakukan kasus demi kasus.

2.3.2 Analisis

Analisis sinonimi adjektiva dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat komponen maknanya, baik komponen makna yang sama maupun komponen makna yang berbeda. Meskipun analisis data yang dilakukan kasus demi kasus, tidak semua pasangan sinonim yang ada dianalisis satu per satu. Setidak-tidaknya ada 23 pasangan sinonim yang dikumpulkan dalam penelitian ini, sedangkan yang dibicarakan pada bagian berikut ini hanya beberapa saja di antara pasangan-pasangan sinonim itu.

2.3.2.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Luas

Seperangkat kata adjektiva yang menyatakan makna 'luas', antara lain, *linggah* 'luas', *lumbang*, *lambeng* dan *embar* 'luas' adalah kata yang bersinonim. Untuk mengetahui sinonimnya, masing-masing kata itu perlu diperhatikan komponen makna yang ada pada tiap-tiap adjektiva. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 14
PASANGAN SINONIM YANG MENYATAKAN MAKNA LUAS

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	linggih		X				X		X						X
2.	lumbang		X				X		X						
3.	lumbeng		X				X		X					X	X
4.	jembar	X				X				X				X	

Tidak semua komponen tercantum dalam Tabel 14. Oleh karena itu, berikut, ini dikemukakan uraian setiap adjektiva itu secara singkat.

1. *Linggah* 'luas'

Kata *linggah* 'luas' berposisi dengan *cukel* 'sempit' untuk menyatakan ukuran sangat luas ditambahkan dengan kata *sajaan*, sehingga menjadi *linggah sajaan* 'sangat luas/luas sekali', Kata *linggah* 'luas' dipergunakan pada tingkat tutur. *Adap* ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaian tinggi. Kata *linggah* menyatakan makna 'luas' untuk tanah, halaman, sawah, ladang, atau lapangan.

Contoh:

(197) *Uman Ipekake ane di Gulingan linggah sajaan.*

'Sawah (milik) Kakek di gulingan sangat luas.'

(198) *Alun-alun di durin sekolahane linggah.*

'Alun-alun di belakang sekolah luas.'

(199) *Pekarangan rumahne I Made linggah.*

'Halaman rumahnya I Made luas.'

2. *Lumbang* 'luas'

Adjektiva *lumbang* 'luas' mempunyai komponen makna yang hampir

sama dengan kata *linggah* 'luas'. Kata *lumbang* 'luas' dapat beroposisi dengan kata *cupit* 'sempit'. Kata *lumbang* 'luas' dipakai pada tingkat tutur *adap*, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Perbedaannya dengan kata *linggah* 'luas' adalah bahwa adjektiva *lumbang* menyatakan 'luas' untuk ukuran tikar, kain, dan kertas.

Contoh:

(200) *Kain celanane ento lumbang sajaan.*

'Kain celana itu luas/lebar sekali.'

(201) *Ukuran deluang penyampulan kadone lumbang.*

'Ukuran kertas pembungkus kado itu luas.'

(202) *Tikeh pandane ane ulate teken meme kuangan lumbang.*

'Tikar pandan yang dianyam oleh ibu kurang luas/lebar.'

3. *Lumbeng* 'luas'

Adjektiva *lumbeng* 'luas' mempunyai komponen makna yang tidak jauh berbeda dengan kata *lumbang* 'luas'. Kata *lumbeng* 'luas' dapat beroposisi dengan kata *cenik* 'kecil'. Kata *lumbeng* 'luas' dipakai pada tingkat tutur mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya rendah. Perbedaannya dengan kata *lumbang* 'luas' adalah adjektiva *lumbeng* menyatakan 'luas' untuk daun, seperti daun telinga binatang gajah.

Contoh:

(203) *Kuping gajahe lumbeng sajaan*

'Telinga gajah sangat luas/lebar.'

4. *Jembar* 'luas'

Adjektiva *jembar* 'luas' memiliki komponen makna hampir sama dengan kata *linggah* 'luas'. Kata *jembar* 'luas' dapat beroposisi dengan kata *cupit* 'sempit' dan dapat pula beroposisi dengan kata *cukel*. Perbedaannya terletak pada penggunaan kata tersebut, yakni kata *jembar* digunakan di dalam tingkat tutur halus, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(204) *Carik ida ring subak Aseman jembar pesan.*

'Sawah belau yang ada di subak Aseman luas sekali.'

(205) *Alun-alun ring baler wangunan SD-ne kirang jember*

'Alun-alun yang ada di sebelah utara bangunan SD itu kurang luas.'

(206) *Jalma lanang, ketah ipun madue dada jembar*

'Orang laki-laki umumnya memiliki dada bidang.'

2.3.2.2 Adjektiva yang menyatakan Makna Pandai

Pasangan sinonim adjektiva yang menyatakan makna 'pandai', antara lain, *dueg*, *pentes*, *ririh*, *wikan*, dan *pinter*. Kelima adjektiva itu mengandung makna yang sama, tetapi sedikit ada perbedaan dari setiap adjektiva tersebut. Kelima adjektiva itu merupakan kata yang bersinonim. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat tutur, ragam, nilai rasa, dan frekuensi pemakaiannya. Hal itu terlihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 15
PASANGAN SINONIM ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN MAKNA PANDAI

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Prekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>dueg</i>		X				X		X						X
2.	<i>pentes</i>				X		X		X						X
3.	<i>ririh</i>	X					X		X						X
4.	<i>wikan</i>					X									X
5.	<i>pinter</i>					X				X					X

Sebagai penjelasan Tabel 15 berikut ini dikemukakan uraian setiap adjektiva itu secara singkat.

1. *Dueg* 'pandai'

Adjektiva *dueg* 'pandai' digunakan dalam tingkat tutur *adap* non-formal, bernilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Makna yang dinyatakan oleh kata *dueg* 'pandai' adalah kepandaian secara umum yang diperoleh lewat usaha dalam proses belajar.

Contoh:

(207) *Ni Luh Sari dueg magending.*
'Ni Luh Sari pandai bernyanyi.'

(208) *Mpok Luh Gede dueg ngetik karana ia maan kursus*
'Kakak Luh Gede pandai mengetik karena dia pernah kursus.'

2. *Pentes* 'Pandai'

Adjektiva *pentes* bersinonim dengan kata *pinter* 'pandai', Kata *pentes* 'pandai' memiliki kesamaan makna dengan kata *pinter* 'pandai' sehingga kedua kata itu dalam pemakaiannya dapat saling menggantikan dalam sebuah kalimat. Kata *pentes* 'pandai' mengandung makna pandai yang merupakan sifat dasar atau pembawaan yang dimiliki seseorang dan sifat ini sudah tentu bisa dikembangkan.

Contoh:

(209) *I Ketut Buda {pentes} sajaan nyawab petakon garune ane*
{pinter}

tusing bakat baan timpalne nyawab.

'I Ketut Buda pandai sekali menjawab pertanyaan gurunya yang tidak bisa dijawab oleh teman-temannya.'

- (210) *Uli nyumunin masuk panak Pan Kartane mula paling* { *pentese*
} *pintere*

di kelasne pintere baan timpalne nyawab

'Mulai masuk sekolah anak Pak Karta memang paling pandai di kelasnya.'

3. Ririh 'Pandai'

Adjektiva *ririh* bersinonim dengan kata *dueg*. Kedua adjektiva itu digunakan pada tingkat tutur yang berbeda dan dipakai dalam ragam yang sama (nonformal) sedangkan *ririh* 'pandai' digunakan pada tingkat tutur kasar, dan *dueg* 'pandai' digunakan dalam tingkat tutur biasa. Kata *ririh* 'pandai' mengandung makna banyak akal, tetapi kepandaiannya itu digunakan dalam tindakan yang jelek (jahat), biasanya berkonotasi negatif. Kata *ririh* 'pandai' dapat dipakai dalam kalimat berikut ini.

Contoh:

- (211) *Men Tanjung mula jelema ririh, ento makarana ia tusing ada anak nemenin.*

'Ibu Tanjung memang manusia pandai (jahat), itulah sebabnya tidak ada orang yang suka padanya.'

- (212) *Di desan tiang enu ada ririh, tur demen pesan ngencanin anak mara tekad.*

'Di desa saya ada banyak orang pandai dan senang sekali mengganggu anak yang baru lahir.'

4. Wikan 'pandai'

Adjektiva *wikan* bersinonim dengan kata *dueg* 'pandai' dan juga memiliki kesamaan komponen makna. Perbedaannya, hanya terletak pada tingkat tutur dan ragam dari penggunaan kedua adjektiva tersebut. Kata *wikan* 'pandai' digunakan pada tingkat tutur yang halus, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaian tinggi. Kata *wikan* 'pandai' dapat dipakai dalam kalimat berikut ini.

Contoh:

(213) *Yan indik ngamargiang upakara, Ida (pedanda) sampun wikan pesan.*

'Dalam hal memimpin upacara agama pendeta itu pandai sekali.'

(214) *Lian ring punika, Ida taler wikan pesan indik nyastra Bali.*

'Selain itu, pendeta itu juga pandai dalam bidang sastra Bali.'

5. *Pinter* 'pandai'

Adjektiva *pinter* 'pandai' digunakan dalam tingkat tutur madia, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata *pinter* 'pandai' menyatakan makna pandai karena bakat dan keterampilan yang dimiliki seseorang.

Contoh:

(215) *Semeton iragane uli Gianyar akehan pinter ngikir.*

Saudara kita dari Gianyar lebih banyak pandai mengukir.'

(216) *Anak luh cenik ento uli cerik sampuin pinter ngelukis.*

'Anak wanita kecil itu sejak kecil sudah pandai melukis.'

2.3.2.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Berdebar-debar

Adjektiva yang mengandung makna *berdebar-debar*, di dalam bahasa Bali sering dinyatakan dengan kata *degdegan*, *nrugtug*, dan *runtag*. Kata *degdegan*, *nrugtug*, dan *runtag* menggambarkan keadaan pikiran seseorang karena menjumpai suatu peristiwa yang tak terduga sebelumnya, mendadak menakutkan dan mengejutkan yang menyebabkan detak jantung lebih cepat gerakannya. Ketiga kata tersebut memiliki sedikit perbedaan makna. Tabel berikut ini dapat memberikan gambaran persamaan dan perbedaan komponen makna yang dimiliki oleh adjektiva tersebut.

TABEL 16
PASANGAN SINONIM ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN MAKNA
BERDEBAR-DEBAR

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	degdegan		X				X		X						X
2.	nrugtug		X				X		X						X
3.	runtag			X		X			X						X

Untuk memperjelas Tabel 16, berikut ini dikemukakan uraian setiap adjektiva *itu* secara singkat.

1. *Degdegan* 'berdebar-debar'

Adjektiva *degdegan* mengandung makna berdebar-debar yang disebabkan oleh adanya suatu kejadian yang mengejutkan dan mengkhawatirkan. Kata *degdegan* dipergunakan dalam tingkat tutur *adap*, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(217) *Bayun tiange dedegan mara ningeh orta ada tabrakan di rurunge.*

'Jantung saya berdebar-debar begitu mendengar berita tabrakan di jalan.'

(218) *Degdegan atin tiange orahina ada telegram uli Jakarta.*

'Jantung saya berdebar-debar, begitu mendengar ada telegram dari Jakarta.'

1. *Nrugtug* 'berdebar-debar'

Adjektiva *nrugtug* mempunyai komponen makna yang sama dengan kata *degdegan*. Kata *nrugtug* juga mengandung makna 'berdebar-debar',

tetapi proses berdebarnya *agak* lama yang disebabkan oleh rasa terkejut, setelah seseorang melihat peristiwa yang sangat memilukan atau menyedihkan. Misalnya, seseorang menyaksikan secara langsung peristiwa kecelakaan lalu lintas yang menelan banyak korban jiwa. Adjektiva *nrugtug* digunakan dalam tingkat tutur *adap*, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaian tinggi.

Contoh:

(219) *Bayun tiange nrugtug nepukin anak cerik lilig motor truk di jalane*

'Jantung saya berdebar-debar melihat anak kecil digilas truk di jalan.'

(220) *Memen tiang nrugtug bayune mara nepukin liman bapane matratu ken arit.*

'Ibu saya berdebar-debar jantungnya melihat tangan bapak luka kena sabit.'

3. *Runtag* 'berdebar-debar'

Adjektiva *runtag* memiliki komponen makna kata *runtag* menggambarkan suasana hati yang tidak menentu tatkala berhadapan dengan suatu kejadian yang tidak pernah sama sekali dialami sebelumnya. Misalnya, seseorang mengikuti testing ujian, serta berhadapan dengan lawan jenis yang sangat dicintai. Adjektiva *runtag* dipakai dalam tingkat tutur *adap*, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(221) *Bayun tiange runtag pesan mara nyelepin tongos ujian*

'Jantung saya sangat berdebar-debar ketika memasuki ruangan ujian.'

(222) *Sabilang maternu anak luh sane dorang tiang, bayun tianage setata runtag.*

'Jantung saya selalu berdebar-debar setiap berjumpa dengan gadis yang saya idam-idamkan.'

2.3.2.4 Adjektiva yang mengandung Makna Ragu-ragu

Adjektiva yang mengandung makna 'ragu-ragu' di dalam bahasa Bali dinyatakan dengan *ragu-ragu*, *bimbang*, *was-was*, dan *nenga-nenga*. Apabila diteliti lebih jauh, adjektiva yang menyatakan makna *ragu-ragu* memiliki kesamaan komponen makna. Tabel berikut ini memberikan gambaran kesamaan itu.

TABEL 17
PASANGAN SINONIM ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN MAKNA RAGU-RAGU

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	ragu-ragu		X				X		X						X
2.	bimbang			X			X		X						X
3.	was-was		X				X		X						X
4.	nanga-nanga		X				X		X						X

Berdasarkan kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh setiap adjektiva tersebut, berikut ini diuraikan secara singkat setiap adjektiva itu.

1. *Ragu-ragu* 'Ragu-ragu'

Adjektiva *ragu-ragu* mengandung makna 'ragu-ragu' dalam hal berpikir untuk melakukan suatu tindakan dan mempunyai komponen makna seperti tingkat tutur *adap* ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(223) *Yan suba tawang ane ngelahang , pantesne Putu tusing perlu buin ragu-ragu meli barange ento.*

'Kalau sudah tahu pemilih sepatunya. Putu tidak perlu ragu-ragu membeli barang itu.'

- (224) *Yan Made merasa ragu-ragu, da suba aliha ke umahne.*
'Kalau Made masih merasa ragu-ragu, tidak usah dicari ke rumahnya.'

2. *Bimbang* 'ragu-ragu'

Adjektiva *bimbang* memiliki komponen makna yang tidak jauh berbeda dengan *ragu-ragu*. Kata *bimbang* mengandung makna 'perasaan menduga-duga sesuatu serta mengandung komponen makna dengan tingkat tutur media, ragam tidak formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

- (225) *Yan kenehe nu bimbang, da suba jalanina geaene ento.*
'Kalau hatimu masih ragu-ragu, pekerjaan ini tidak usah dilakukan.'

- (226) *Ya nu bimbang milihin, nutugang masuk apa nganten.*
'Dia masih ragu-ragu memiliki, melanjutkan kuliah atau nikah.'

3. *Was-was* 'ragu-ragu atau khawatir'

Adjektiva *was-was* menyatakan makna 'ragu-ragu atau khawatir' dan memiliki komponen makna yang sama dengan *ragu-ragu*, seperti tingkat tuturnya *adap*, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan memiliki frekuensi pemakaiannya yang sangat tinggi.

Contoh:

- (227) *I meme setata was-was teken pianakne kerana setata telat teka uli masuk.*

'Ibu selalu khawatir sama anaknya karena pulanginya selalu terlambat.'

- (228) *Bapa setata was-was teken meme negakin sepeda motor padidian kerana mara muruk.*

'Bapak selalu khawatir terhadap ibu yang mengendarai sepeda motor sendirian karena baru belajar.'

4. Nenga-nenga 'ragu-ragu'

Adjektiva *nenga-nenga* memiliki komponen makna yang tidak jauh berbeda dengan *ragu-ragu*. Kata *nenga-nenga* mempunyai makna perasaan menduga-duga sesuatu serta mengandung komponen makna dengan tingkat tutur *adap*, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaian tinggi.

Contoh:

(229) *Ia merasa nenga-nenga nerima keputusan ento.*

'Ia merasa setengah-setengah menerima keputusan itu.

2.3.2.5 Adjektiva yang Menyatakan Makna Malu

Adjektiva yang menyatakan 'rasa malu' di dalam bahasa Bali, antara lain, *lek*, *kimud*, *kemad*, *ngidalem*, *jengah*, dan *kabilbil*.

TABEL 18
PASANGAN SINONIM ADJKTIVA YANG MENYATAKAN MAKNA MALU

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>lek</i>						X		X						X
2.	<i>kumud</i>		X	X			X		X						X
3.	<i>kemad</i>				X	X			X					X	
4.	<i>ngidalem</i>			X			X			X				X	
5.	<i>jengah</i>	X					X		X	X					X
6.	<i>kebibil</i>	X					X		X					X	

Pada Tabel 18 terlihat komponen makna setiap adjektiva. Uraian secara singkat tentang setiap adjektiva tersebut terdapat pada bagian berikut ini.

1. *Lek* 'malu'

Adjektiva *lek* 'malu' mengandung komponen makna tingkat tutur *adap*, ragam nonformal, nilai rasa, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata *lek* mengandung makna 'malu' dan rasa malu itu muncul karena

adanya kejadian yang mungkin disebabkan oleh (1) seseorang tidak dapat mengerjakan sesuatu yang seharusnya dapat dikerjakan, (2) seseorang yang mempunyai perasaan rendah diri, (3) seseorang yang memang tidak memiliki keberanian, atau (4) seseorang yang mengingkari janji terhadap orang lain.

Contoh:

(230) *I Karta lek teken tiang kerana ia tusing nyidayang nglunasin utangne*

'I Karta malu sama saya karena dia tidak dapat melunasi utangnya.'

(231) *Ni Sari lek ke papan tulise, kerana ia tusing bisa ngae soal Matematika.*

'Ni Sari malu ke papan tulis karena dia tidak dapat mengerjakan soal Matematika.'

2. *Kimud* 'malu'

Adjektiva '*kimud*' bersinonim dengan kata *lek* 'malu', tetapi mengandung komponen makna yang sedikit berbeda, seperti tingkat tutur mada, ragam non formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Perbedaan lainnya yang terletak pada kadar rasa malunya, yaitu kata *kimud* kadar rasa malunya lebih tinggi dari '*lek*' 'malu'.

Contoh:

(223) *Ni Luh Kerti mula kimud uli cerik, ento makarana sebilang mai tusing lae nyak ngidih apa-apa.*

'Ni Luh Kerti memang malu dari kecil, itulah sebabnya setiap datang ke sini dia tidak pernah minta apa-apa.'

(234) *Pianakne Pan Mantra samian kimud-kimud awanan tusing taen pesu.*

'Anak Pak Mantra semuanya malu-malu karena mereka tidak pernah keluar rumah.'

3. *Kemad* 'malu'

Adjektiva *kemad* bersinonim dengan *kimud* dan *lek*. Komponen makna yang membedakannya ialah ragam dan frekuensi pemakaiannya. Adjektiva *kemad* digunakan di dalam tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya rendah.

Contoh:

- (235) *Kadirasa kemad manah titiang nguningayang pari solah pianak titiang kapining Guru.*

'Saya merasa malu menyampaikan perilaku anak saya kepada Pak Guru.'

- (236) *Kemad pisan manah titiang ritatkala Bapak Camat rauh ring pondok titiange.*

'Saya merasa malu pada saat Pak Camat datang ke rumah saya.'

4. *Ngidalem* 'malu'

Adjektiva *ngidalem* bersinonim dengan kata *kimud*, *kemad*, dan *lek*. Perbedaanannya hanya terletak pada tingkat tutur, ragam, nilai rasa, dan frekuensi pemakaiannya. Adjektiva *ngidalem* dipakai di dalam tingkat tutur madia, ragam nonformal, mengandung nilai rasa halus, dan frekuensi pemakaiannya rendah. Kata *ngidalem* yang bermakna malu sebagai suatu pembawaan atau watak yang mungkin lebih banyak disebabkan oleh rasa rendah diri.

Contoh:

- (237) *Karena Lurahe ngidalem pesan kerana tusing pati bisa ngraos becik ring ajeng kranane.*

'Istri Pak Lurah sangat malu karena tidak bisa berbicara dengan baik di depan masyarakat.'

- (238) *Pianak tiange ane di SLTP ngidalem pesan bergaul ngajak timpal-timpalne ane sugih.*

'Anak saya yang duduk di SLTP sangat malu bergaul dengan teman-temannya yang kaya.'

5. *Jengah* 'malu'

Adjektiva *jengah* mempunyai kesamaan komponen makna dengan kata *lek*, *kimud*, *kemad*, dan *ngidalem*. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat tutur. Kata *jengah* dipakai di dalam tingkat tutur kasar, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Makna 'malu' yang dimiliki oleh *jengah* mungkin lebih banyak disebabkan oleh ketidakmampuannya mengerjakan sesuatu dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.

Contoh:

- (239) *Tiang merasa jengah uelanga baan Pak Guru di arep timpal-timpale kerana tusing bisa nyawab soal.*

'Saya merasa malu dimarahi oleh Pak Guru di depan teman-temannya saya karena tidak bisa menjawab.'

- (240) *Jengah keneh tiange ningehang matuan tiange karana tiang orahanga tonden pantes makurenan*

'Saya merasa malu mendengar omongan mertua saya karena saya dikatakan belum pantas mendengar.'

6. *Kabilbil* 'malu'

Adjektiva *kabilbil* 'malu' bersinonim dengan adjektiva *lek*, *kimud*, *komad*, *ngidalem*, dan *jengah*. Sama-sama mempunyai komponen makna yang hampir sama. Perbedaannya, terletak pada konteks pemakaiannya saja dalam kalimat (ukuran).

Contoh:

- (241) *Adin tiange kabilbil mara edenganga ada poton anak luh di dompetne baan I bapa.*

'Adik saya mersa malu ketika ditunjukkan ada foto seorang gadis di dompetnya oleh Bapak.'

- (242) *Pengempune ento kabilbil mara ketaroange nyemak pipis di lemarine teken bosne.*

'Pembantu itu malu begitu kepergok mengambil uang di lemari oleh majikannya.'

2.3.2.6 Adjektiva yang Menyatakan Makna Dingin

Adjektiva yang menyatakan makna dingin dalam bahasa Bali diungkapkan dengan kata-kata antara lain, *dingin*, *nyeng*, *gesit*, dan *nyem*. Keempat adjektiva itu memiliki kesamaan makna dingin. Untuk mengetahui kesamaan komponen maknanya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 19
PASANGAN SINONIM ADJKTIVA YANG MENYATAKAN MAKNA DINGIN

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>dingin</i>				X	X			X						X
2.	<i>nyeng</i>		X				X		X					X	
3.	<i>gesit</i>		X				X		X						X
4.	<i>nyem</i>	X					X		X						X

Pada bagian berikut ini diuraikan secara singkat setiap adjektiva yang ada pada Tabel 19.

1. *Dingin* 'dingin'

Adjektiva *dingin* 'dingin' memiliki makna dingin untuk udara, suhu tubuh, dan makanan. Adjektiva itu mempunyai komponen makna tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Adjektiva *dingin* 'dingin' sama maknanya dengan *gesit* hanya penggunaan kata itu berbeda pada tingkat tutur dan ragam.

Contoh:

(234) *Yen sampun nyaluk sanja, ring Kintamani hawane dingin pesan.*

'Kalau sudah menjelang petang, udara di Kintamani dingin sekali.'

(244) *Yan sampun tajeg suryane awak tiange kebus, sakewala nyoreang mawali dingin.*

'Kalau sudah siang, suhu badan saya panas dan menjelang sore kembali dingin.'

2. *Nyeng* 'dingin'

Adjektiva *nyeng* 'dingin' bersinonim dengan kata *nyem* 'dingin' dengan komponen makna yang hampir sama. Perbedaannya, hanya terletak pada tingkat tutur, ragam, dan frekuensi pemakaian. Adjektiva *nyeng* 'dingin' memiliki komponen makna dengan tingkat tutur *adap*, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya rendah. Kata *nyeng* memiliki makna 'rasa dingin' yang dapat dirasakan pada suatu benda, misalnya, es, pohon pisang, dan besi.

Contoh:

(245) *Anake pingsan ento awakne nyeng cara es.*

'Orang yang tidak sadarkan diri itu, badannya dingin seperti es.'

(246) *Yan semengan punyan biune merasa nyeng pesan.*

'Kalau pada pagi hari, pohon pisang itu dingin sekali.'

3. *Gesit* 'dingin'

Adjektiva *gesit* bersinonim dengan *dingin*, *nyeng*, dan *nyem*. Keempat kata ini memiliki komponen makna yang hampir sama. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaan kata pada konteks kalimat. Adjektiva *gesit* 'dingin' memiliki komponen makna dengan tingkat tutur *adap*, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata ini mengandung makna rasa dingin seperti udara dan air.

Contoh:

(247) *Yan musim ujan hawane gesit sajaan.*

'Kalau musim hujan, udaranya dingin sekali.'

(248) *Di daerah Bedugul tiang tusing bisa kayeh semeng-semeng kerana yehe gesit sajaan.*

'Di daerah Bedugul saya tidak bisa mandi pagi-pagi karena airnya dingin sekali.'

4. *Nyem* 'dingin'

Adjektiva *nyem* memiliki makna 'dingin' untuk makanan dan air. Adjektiva itu mempunyai komponen makna dengan tingkat tutur kasar, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaian tinggi.

Contoh:

(249) *Sabilang semengan tiang nginem nyeh nyem dung gelas.'*

'Setiap hari saya minum air dingin dua gelas.'

(250) *Pianak tiange tusing biasa ngajeng nasi nyem*

'Anak saya tidak terbiasa makan nasi dingin.'

2.3.2.7 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rendah

Adjektiva yang menyatakan makna rendah mengacu pada pengertian ukuran benda-benda atau makhluk hidup yang menunjang acara vertikal. Dalam bahasa Bali, adjektiva yang dipakai untuk menyatakan ukuran seperti itu, antara lain, *endep*, *andap*, *katek*, dan *pundat*. Sekelompok kata itu bersinonim atau memiliki kesamaan komponen makna. Tabel berikut ini menunjukkan sinonim adjektiva tersebut.

TABEL 20
PASANGAN SINONIM ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN MAKNA RENDAH

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam				Nilai Rasa				Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>endep</i>		X				X		X						X
2.	<i>andap</i>				X	X			X					X	
3.	<i>katek</i>		X				X		X						X
4.	<i>pundat</i>		X				X		X						X

Pada bagian berikut diuraikan secara singkat masing-masing adjektiva yang ada pada Tabel 20.

1. *Endep* 'rendah'

Adjektiva *endep* memiliki makna 'rendah' untuk menunjuk pada benda-benda dan makhluk hidup, seperti rumah dan pohon-pohonan. Adjektiva mempunyai komponen makna, yaitu tingkat tutur *adap*, ragam nonformal, yaitu nilai rasa netral dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

- (251) *Punyan poh manalagine ane endep ento liu pisan buahne.*
'Pohon mangga manalagi yang pendek itu sangat banyak buahnya.'
- (252) *Tarib kamar sirep tiange endep.*
'Pelapon kamar tidur saya rendah.'
- (253) *Tembok pagehan umahne endep sajaan.*
'Tembok pagar rumahnya rendah sekali.'

2. *Andap* 'rendah'

Adjektiva *andap* bersinonim dengan *endep* 'rendah'. Perbedaannya terletak pada tingkat tutur, ragam dan frekuensi pemakaiannya. Kata *adap* dipergunakan dalam tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral dan frekuensi pemakaiannya rendah.

Contoh:

- (254) *Taru sane wenten ring tengah carike andep pisan.*
'Pohon kayu yang ada di tengah sawah itu rendah sekali.'
- (255) *Kedis dedarane ento makeber endep pisan.*
'Burung merpati itu terbang rendah sekali.'

3. *Katek* 'rendah'

Adjektiva *katek* 'rendah' mengandung makna tentang ketinggian seseorang yang relatif sangat rendah. Jika diperbandingkan kata *endep*,

ternyata kata itu memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada pemakaian kata itu pada konteks kalimat, yaitu kata *endep* 'rendah' dipakai dalam kolokasi noninsani, sedangkan *katek* rendah dipakai dalam kolokasi insani. Adjektiva *katek* dipergunakan dalam tingkat tutur *adap*, ragam nonformal mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(256) *Pekak tiange di desa ngubuh siap katek aukud.*

'Kakek saya yang ada di kampung memelihara seekor ayam kate.'

(257) *Jelemanane ane katek-katek liu ane magae di perusahaan baturau ABC.*

'Orang-orang rendah banyak bekerja di perusahaan baterai ABC.'

4. *Pundat* 'rendah'

Adjektiva *pundat* mempunyai kesamaan komponen makna dengan *endep*, *adap*, dan *katek* yang semuanya bermakna 'rendah'. Perbedaannya hanya terletak pada pemakaiannya dalam konteks kalimat.

Kata *pundat* 'rendah' biasanya dipakai untuk menyatakan makna ukuran pakaian yaitu baju dan celana yang kurang sesuai dengan ukuran sewajarnya dan menyatakan kependekan ukuran pakaian. Adjektiva *pundat* dipakai dalam tingkat tutur *adap* ragam, formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(258) *Luh-luhe ane megae di bank liunan demen nganggo span pundat.*

'Wanita-wanita yang bekerja di bank kebanyakan senang memakai span rendah (pendek).'

(259) *Bajun pianak tiange ane luh-luh onyangan suba pundat-pundat.*

'Baju anak-anak saya yang perempuan semuanya sudah pendek-pendek.'

2.3.2.8 Adjektiva yang Menyatakan Makna Kikir

Adjektiva yang menyatakan makna kikir dalam bahasa Bali adalah *demit*, *ciing*, *pripit*, *krinyi*, dan *mipit*. Kelima adjektiva tersebut memiliki makna yang sama yaitu kikir, tetapi kadar makna kikir sedikit berbeda. Adapun yang sering dipakai oleh masyarakat penutur bahasa Bali adalah *mipit*, *demit*, dan *pripit*. Adjektiva lain, seperti *ciing* dan *krinyi* jarang diemukakan pemakaiannya dalam masyarakat. Tabel berikut memberi gambaran yang jelas bahwa adjektiva tersebut memiliki kesamaan komponen makna.

TABEL 21
PASANGAN SINONIM ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN MAKNA KIKIR

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam				Nilai Rasa					Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind		R	T
1.	<i>demit</i>			X			X		X						X	X
2.	<i>ciing</i>						X		X							
3.	<i>pripit</i>		X	X			X		X						X	X
4.	<i>mipit</i>	X					X		X							X
5.	<i>krinyi</i>				X	X			X						X	

Untuk mengetahui komponen makna yang menentukan sinonimi pasangan sinonim itu, berikut ini dikemukakan penjelasannya.

1. *Demit* 'kikir'

Adjektiva *demit* mengandung makna bahwa seseorang terlalu berhati-hati dalam penggunaan segala sesuatu yang dimilikinya, baik uang maupun benda-benda tertentu lainnya. Apabila ada yang mau bertanya, seseorang itu akan sulit mendapatkannya. Adjektiva *demit* 'kikir' mengandung komponen makna tingkat tutur madia, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(260) *Ia mula jadma sugih, sakewala demit sajaan.*
'Dia memang orang kaya, tetapi sangat kikir.'

(261) *Yan dadi anak demit, pasti bedik ngelah timpal.*
'Kalau menjadi orang kikir, pasti temannya sedikit.'

(262) *Ketut Rata mula tolosan anak demit.*
'Ketut Rata memang keturunan orang kikir.'

2. *Ciing* 'kikir'

Adjektiva *ciing* mempunyai komponen makna yang sama dengan *demit*. Adjektiva *ciing* mengandung makna bahwa seseorang lebih berhati-hati dalam penggunaan segala sesuatu, baik uang maupun benda-benda yang lain. Apabila ada orang yang ingin meminta atau meminjam miliknya tidak akan diberinya. Adjektiva itu dipakai dalam tingkat tutur *adap* ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya rendah.

Contoh:

(263) *I Karta ciing, usud dogen motorne tusing dadi, apabuin silih.*

'I Karta memang kikir, diraba saja motornya tidak boleh, apalagi dipinjam.'

(264) *Putu Tantra johine teken timpal-timpalne di sekolah karena ia ciing*

'Putu Tantra dijauhi oleh teman-temannya di sekolah karena ia kikir.'

3. *Pripit* 'kikir atau pelit'

Adjektiva *pripit* 'kikir' atau *pelit* bersinonim dengan *demit*, dan *ciing* karena mengandung komponen makna yang hampir sama. Adjektiva *pripit* mengandung makna bahwa seseorang sangat perhitungan dalam penggunaan segala sesuatu, baik uang maupun benda-benda lainnya. Apabila ada seseorang yang meminta atau meminjam uang atau barangnya, diberikannya dalam jumlah sedikit dan berbelat-belit. Adjektiva

pripit 'pelit' mengandung komponen makna yaitu tingkat tutur media, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Contoh:

(265) *Men Suri mula terkenal pripit tekan pianakne yan soal ngemaang bekel masuk.*

'Bu Suri memang pelit kalau soal memberikan bakal anaknya ke sekolah.'

(266) *Pisagane dini liunan tusing demen bergaul ngajak Men Sinar karena ia pripit.*

'Para tetangga yang ada di sini kebanyakan tidak senang bergaul sama Bu Sinar karena dia pelit.'

4. *Mipit* 'kikir'

Adjektiva *mipit* mengandung makna yang tidak jauh berbeda dengan *demit*, *ciing*, dan *pripit*. Adjektiva *mipit* memiliki makna yang menunjukkan seseorang agak perhitungan dalam meminjamkan atau memberikan segala sesuatu kepada orang lain, baik berupa uang maupun benda-benda berharga lainnya. Adjektiva *mipit* dipakai pada tingkat tutur kasar, ragam tidak formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(267) *Yan ngoyang di desa sing dadi mipit.*

'Kalau tinggal di desa, tidak boleh pelit.'

(268) *Nyen ane mipit pasti bedik ngelah timplal.*

'Siapa yang pelit pasti sedikit punya teman.'

5. *Krinyi* 'kikir'

Adjektiva *krinyi* bersinonim dengan *demit*, *pripit*, *ciing*, dan *mipit* karena memiliki komponen makna yang hampir sama. Perbedaannya, hanya terletak pada tingkat tutur dan ragam penggunaan adjektiva tersebut. Adjektiva *krinyi* 'kikir' mengandung komponen makna, yaitu

tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya rendah

Contoh:

(269) *Okan Ida Bagus Budane sane istri-istri krinyi pesan.*

'Anak Ida Bagus Buda yang perempuan kikir sekali.'

(270) *Anake sane krinyi pastika gelis dados sagih.*

'Orang yang kikir pasti cepat kaya.'

2.3.2.9 Adjektiva yang Menyatakan Makna Bagus

Adjektiva yang menyatakan bagus di dalam bahasa Bali adalah *bagus*, *melah*, *luung*, *leh*, dan *becik*. Kelima adjektiva ini memiliki komponen makna yang hampir sama, tetapi kadarnya serta konteks pemakaiannya dalam kalimat sedikit berbeda. Tabel berikut ini memberi gambaran yang jelas bahwa adjektiva itu memiliki kesamaan komponen makna.

TABEL 22
PASANGAN SINONIM ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN MAKNA KIKIR

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>bagus</i>		X				X						X		X
2.	<i>melah</i>			X			X		X						X
3.	<i>luung</i>		X				X		X						X
4.	<i>leh</i>		X				X		X					X	
5.	<i>becik</i>				X	X			X						X

Untuk mengetahui komponen makna yang menentukan sinonimi pasangan sinonim itu berikut ini dikemukakan analisisnya.

1. *Bagus* 'bagus, tampan'

Adjektiva *bagus* 'bagus' digunakan untuk menyatakan keadaan suatu benda atau situasi yang dimaknainya Selain itu, kata *bagus* 'bagus'

mengandung komponen makna yaitu tingkat tutur *adap*, ragam noformal, nilai rasa indah, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(271) *I Nengah Darma mula bagus uli cenik, ento mawanan ia liau ngelah gelan.*

'I Nengah Darma memang tampan karena itu dia banyak mempunyai pacar.'

(272) *Gambar pemandangan ane magantung di temboke bagus pesan.*

'Lukisan pemandangan yang bergantung di tembok itu bagus sekali.'

2. *Melah* 'bagus'

Adjektiva *melah* 'bagus' memiliki komponen yang hampir sama dengan *bagus* hanya pemakaiannya dalam kalimat tidak dapat mengacu pada keadaan (wajah) seseorang. Adjektiva *melah* digunakan pada tingkat tutur madia, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaian tinggi.

Contoh:

(273) *Anak cerik ento melah sajaan tulisan huruf Baline.*

'Anak kecil itu bagus sekali tulisan Balinya.'

(274) *Pegaen tukang umahe ento melah sajaan.*

'Tukang bangunan itu baik sekali garapannya.'

3. *Luung* 'bagus'

Adjektiva *luung* memiliki komponen makna yang sama dengan *bagus* dan *melah*. Perbedaannya terletak hanya pada tingkat tutur pemakaian kata tersebut. Adjektiva *luung* digunakan pada tingkat tutur *adap* ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(275) *Baju ane luung ento beline di Jakarta.*

'Baju yang bagus itu dibeli di Jakarta.'

(276) *Patung garuda ane adepa baan pedagang acunge luung pesan kayunne.*

'Patung garuda yang dijual oleh pedagang asongan itu baik sekali bahannya.'

4. *Leh* 'bagus'

Adjektiva *leh* mengandung makna yang hampir sama dengan *melah* dan *luung*, yaitu 'bagus'. Perbedaannya hanya terletak pada frekuensi pemakaiannya dan adjektiva ini biasanya dipakai dalam suatu dialek daerah terdahulu di Bali, seperti, dialek Klungkung dan Gianyar. Adjektiva *leh* mengandung komponen makna, yaitu tingkat tutur *adap*, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya rendah. Contoh:

(277) *I Ketut Santra leh sajaan kain celanane.*

'I Ketut Santra bagus sekali kain celananya.'

(278) *Tiang tusing ngerti teken I Sanga, kenapa baju nu leh keketa tunjela.*

'Saya tidak mengerti dengan I Sangra, mengapa baju yang bagus begitu dibakarnya.'

5. *Becik* 'bagus'

Adjektiva *becik* bersinonim dengan *bagus*, *luung*, *melah*, dan *leh*. Kelima adjektiva ini sedikit berbeda antara satu dan yang lainnya dalam komponen maknanya. Misalnya, adjektiva *becik* digunakan pada tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(279) *Tiang seneng ngangge minyake puniki karana becik pesan wangine.*

'Saya suka memakai parfum ini karena harum sekali baunya.'

(280) *Idadane mangda ngareh linggih sane becik, sanukan pamus-paan jagi pacangkakawitin.*

'Para penyembah supaya mencari tempat yang bagus karena persembahyangan akan dimulai.

2.3.2.10 Adjektiva Menyatakan Makan berani

Pasangan sinonim adjektiva yang menyatakan 'berani' terdiri atas, *bani*, *wanen*, *tabah*, dan *purun*. Keempat adjektiva itu mengandung makna yang hampir sama, yaitu 'berani'. Meskipun ada sedikit perbedaan, itu hanya dalam hal tingkat 'keberanian' dan dalam tingkat tutur serta ragamnya. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 23
PASANGAN SINONIM ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN MAKNA BERANI

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>bani</i>	X					X		X						X
2.	<i>wanen</i>		X				X		X						X
3.	<i>tabah</i>		X				X		X						X
4.	<i>purun</i>				X	X			X					X	

Sebagai penjelasan Tabel 23, berikut ini dikemukakan uraian setiap adjektiva itu secara singkat.

1. *Bani* 'berani'

Adjektiva *bani* 'berani' digunakan di dalam tingkat tutur kasar, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(281) *Tiang sing bani sirep padidian di umahe ane mara pragat ento.*

'Saya tidak berani tidur sendirian di rumah yang baru selesai itu.'

(282) *Adin tiange mula bani teken meme bapan tiange.*

'Adik saya memang berani dengan orang tua saya.'

2. *Wanen* 'berani'

Adjektiva *wanen* bersinonim dengan *bani* karena mengandung komponen makna yang sama, yaitu 'berani'. Perbedaannya terletak pada kadar keberaniannya saja, yaitu *wanen* kadar keberaniannya lebih tinggi daripada *bani*, terutama dalam hal menghadapi lawan untuk berkelahi. Adjektiva *wanen* digunakan dalam tingkat tutur *adap*, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(283) *I Blentur mula wanen uli cerik, biar rebuta ajak telu ia tusing makrig.*

'I Blentur memang berani dari kecil walaupun dikeroyok bertiga, dia tidak mundur.'

(284) *Yadiapin tusing bagus, sakewala ia wanen nglemesin anak luh.*

'Kendatipun tidak tampan, dia berani merayu anak perempuan.'

3. *Tabah* 'berani'

Adjektiva *tabah* memiliki kesamaan komponen dengan *bani* dan *wanen*. Adjektiva *tabah* digunakan dalam tingkat tutur *adap*, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata ini biasanya menyatakan makna keberanian dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang mungkin sulit bagi orang lain.

Contoh:

(285) *Pa Suki mula tabah menek punyan nyuh ane tegeh ento.*

'Pak Suki memang berani memanjat pohon kelapa yang tinggi itu.'

(286) *Yan dadi pemain sirkus ia harus tabah.*

'Kalau menjadi pemain sirkus, dia harus berani.'

4. *Purun* 'berani'

Adjektiva *purun* 'berani' dipakai dalam tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya rendah. Jadi, adjektiva itu sedikit berbeda dalam tingkat tutur dan ragam pemakaian bahasa.

Contoh:

(287) *Tiang nenten purun ngaturin Ida Pedanda pereragan, santukan tiang nenten uning matur basa Bali alus.*

'Saya tidak berani menjemput Ida Pedanda sendirian karena saya tidak bisa berbahasa Bali yang halus.'

(288) *Sira sane purun macentok sareng titiang.*

'Siapa yang berani berkelahi dengan saya.'

2.3.2.11 Adjektiva yang Menyatakan Makna Senang

Pasangan sinonim adjektiva yang menyatakan 'senang' terdiri atas *demen*, *seneng*, dan *lega*. Keempat adjektiva itu mengandung makna yang sama meskipun memperlihatkan sedikit perbedaannya. Perbedaan itu dapat dilihat tabel berikut ini.

TABEL 24
PASANGAN SINONIM ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN MAKNA
SENANG

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam				Nilai Rasa				Fre- kuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>demen</i>	X					X		X						X
2.	<i>seneng</i>			X			X		X						X
3.	<i>lega</i>		X				X		X						X
4.	<i>ledang</i>				X	X			X						X

Sebagai penjelasan Tabel 24, berikut ini dikemukakan uraian setiap adjektiva itu secara singkat.

1. *Demen* 'seneng'.

Adjektiva *seneng* 'senang' bersinonim dengan *demen* 'senang' karena memiliki komponen makna yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat tutur pemakaian kata itu. Adjektiva *seneng* 'senang' dipakai pada tingkat tutur madia, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(291) *Keluargan tiange sami seneng ajak be lindung.*

'Keluarga saya semua senang dengan akan belut.'

(292) *Pianak tiange seneng mabalih joged.*

'Anak saya senang nonton joget.'

3. *Lega* 'senang'

Adjektiva *lega* 'senang' memiliki kesamaan komponen dengan *demen* dan *seneng*. Sama halnya dengan kata *seneng*, kata *lega* berbeda pada tingkat tutur saja. Adjektiva *lega* digunakan pada tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(293) *Lega keneh tiange nyaduang lulus testing tulis.*

'Saya senang bisa lulus dalam testing tulis.'

(294) *Baan kenehe lega barange ento tusing masa baat.*

'Karena perasaan senang, barang itu tidak terasa berat.'

4. *Ledang* 'senang'

Adjektiva *ledang* mengandung makna yang sama dengan *demen*, *lega*, dan *seneng*, yaitu 'senang'. Perbedaannya, terletak pada tingkat tutur. Adjektiva *ledang* digunakan pada tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Contoh:

(295) *Untuk kawentenan genahe kosek puniki tiang matur mangda idadane sareng sami ledang.*

'Saya mohon semua senang atas keadaan tempat yang kurang bagus ini.'

(296) *Tiang nunas ring para pamilet mangda ledang ring kayun ngambiletin kursuse puniki.*

'Saya minta agar para peserta mengikuti kursus ini dengan perasaan senang.'

2.4 Sinonimi Kata Tugas

2.4.1 Pengantar

Salah satu jenis atau kelas kata yang dibicarakan dalam masalah sinonimi ini adalah kata tugas. Setiap kelas kata mempunyai ciri-ciri tertentu. Namun, dalam usaha menentukan kelas kata itu pandangan dari sudut sintaksis perlu dipertimbangkan. Untuk membedakan kata tugas dengan jenis kata yang lain berikut akan diuraikan ciri-ciri yang dimiliki oleh kata tugas.

2.4.1.1 Ciri Sintaksis

Penentuan jenis atau kelas kata tugas di sini didasarkan pada pemakaiannya pada tataran kalimat. Pada tataran sintaksis, kata tugas tidak dapat menduduki salah satu fungsi dalam kalimat. Kata tugas hanya berfungsi mengabdi pada satuan-satuan kebahasaan, baik yang berwujud kata, frasa, maupun klausa (Wedhawati *et al.* 1980)

Contoh:

(297) *Tiang nulis surat*
'Saya menulis surat.'

(298) *Tiang sedeng nulis surat.*
'Saya sedang menulis surat.'

Pada kalimat (297) kata *tiang* 'saya' berfungsi sebagai subjek, *nulis* 'menulis' berfungsi sebagai objek. Dalam kalimat (298) terdapat unsur kalimat kata *sedeng* 'sedang'. Kata *sedeng* 'surat' berfungsi sebagai objek. Dalam kalimat (298) terdapat unsur kalimat kata '*sedeng*' '*sedang*'. Kata *sedeng* pada kalimat itu tidak menduduki fungsi predikat, tetapi hanya mengabdikan kepada kata *nulis* yang berfungsi sebagai predikat. Oleh karena itu, kata *sedeng* secara sintaksis disebut kata tugas.

2.4.1.2 Ciri Semantik

Ciri semantik adalah ciri yang erat hubungannya dengan makna. Pada umumnya makna dibedakan menjadi dua macam, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Kata tugas cenderung memiliki makna gramatikal. Hal itu dapat dijelaskan karena kata tugas itu baru dapat diketahui atau ditentukan maknanya apabila sudah bergabung dengan kata yang lain dalam tuturan bahasa. Kata tugas ada yang dapat dicari maknanya melalui kamus, tetapi belum tentu makna itu sesuai dengan makna kata tugas itu setelah dipakai dalam kalimat. Sebagai contoh, kata tugas yang sering disebut interjeksi seperti *ah*, *lo*, *hi*, dan *hus* akan sulit ditentukan maknanya kalau tidak dalam kalimat.

Contoh:

(299) *Ah, anak ento jeged pesan.*

'A, anak itu cantik sekali.'

(300) *Ah, tiangsiang maan.*

'Ah, saya tidak dapat.'

(301) *Ah, tiang maan jani.*

'Ah, saya dapat sekarang.'

Ketiga kalimat itu masing-masing mempunyai interjeksi kata *ah*. Kata *ah* pada kalimat (299) menyatakan kekaguman atas isi tuturan *anak ento jeged pesan*, kata *ah* pada kalimat (300) menyatakan kekecewaan isi tuturan *tiang sing maan*; dan kata *ah* pada kalimat (301) menyatakan kegembiraan atau kepuasan atas isi tuturan *tiang maan jani*.

2.4.2 Sinonimi, Konjungsi, dan Preposisi

Istilah konjungsi berasal dari bahasa Inggris *conjunction*. Dalam tata bahasa tradisional konjungsi itu sering disebut sebagai kata penghubung atau kata sambung Alisyahbana (1960). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kata sambung ialah kata yang berfungsi menghubungkan dua kalimat atau dua kata. Mees (1951: 178) menyatakan kata sambung menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, atau kalimat-kalimat.

Definisi kata sambung atau konjungsi itu diperkuat oleh Wedhawati *et al.* (1980: 122) yang menyatakan bahwa konjungsi tidak hanya menghubungkan kata dengan kata atau kalimat dengan kalimat, tetapi juga dapat digunakan untuk menghubungkan bagian kalimat lainnya, seperti frasa dan klausa.

Dalam penelitian ini konjungsi atau kata sambung dibatasi dengan pengertian yang agak berbeda dengan pendapat para ahli itu. Untuk mempermudah analisis, definisi konjungsi yang dipakai didasarkan kepada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi *et al.* 1993: 235). Pada buku itu dijelaskan bahwa konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih.

Terjadinya perbedaan paham terhadap definisi konjungsi itu berpusat pada pertanyaan tentang apa saja yang digabungkan oleh konjungsi itu. Menurut paham tradisional, konjungsi itu dapat menghubungkan kata dengan kata. Misalnya, *medaar lan pules* 'makan dan tidur'. Memang bentuk *medaar* 'makan' dan 'tidur' adalah kata, tetapi kata *medaar* dan *pules* itu terdapat dalam kalimat seperti kalimat berikut.

(302) *Gegaene medaar lan pules.*

'Pekerjaannya makan dan tidur.'

Pada kalimat (302) di atas konjungsi *lan* berfungsi menghubungkan klausa *gegaene medaar* 'pekerjaannya makan' dan klausa *pules* 'tidur'. Dengan demikian, konjungsi *lan* tidak menghubungkan kata dan kata (*medaar lan pules*) tetapi menghubungkan klausa dan klausa.

Jika terdapat bentuk kata tugas yang menghubungkan kata dengan kata dan frasa dengan frasa atau kata dengan frasa dan sebaliknya, bentuk

kata itu tidak digolongkan sebagai konjungsi, tetapi sebagai golongan kata depan atau preposisi.

Pada prinsipnya, kedua ahli bahasa itu memberikan definisi yang sama tentang preposisi. Namun, dalam penelitian ini pengertian tentang preposisi mengacu kepada definisi yang terdapat pada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, yaitu bahwa kata depan atau preposisi itu adalah kata tugas yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frasa preposisional (Alwi *et al.*, 1993: 230).

Preposisi mempunyai tugas menghubungkan kata dengan kata atau frasa dengan frasa, yang berarti bahwa preposisi itu terdapat dalam tataran kefrasaan (terdapat pada kalimat tunggal).

Contoh:

(303) *Ia macelep uli dimalu*

'Ia masuk dari depan.'

Pada kalimat di atas terdapat tiga fungsi, yaitu subjek yang diisi *ia* 'ia', predikat yang diisi kata *macelep* 'masuk', dan keterangan yang diisi frasa *uli dimalu* 'dari depan', Kata *uli* 'dari' berfungsi sebagai unsur pembentuk frasa preposisional, yaitu *uli dimalu* 'dari depan'.

Apabila dilihat keterikatan konstituennya, preposisi selalu terikat pada atau selalu hadir bersama dengan konstituennya. Kehadiran preposisi dalam struktur sintaksis selalu bersama-sama dengan konstituen di sebelah kanannya. Preposisi selalu terletak sebelum konstituennya dan tidak pernah bertukar letaknya dengan konstituennya. Frasa *uli dimalu* tidak dapat diubah strukturnya menjadi **dimalu uli*. Hal itu disebabkan oleh sifat preposisi yang selalu berada di sebelah kiri dari konstituen pokok dalam contoh itu konstituen *dimalu*.

2.4.3 Sinonimi Konjungsi

2.4.3.1 Pengantar

Analisis sinonimi konjungsi dalam penelitian ini cenderung melihat dari fungsi konjungsi di dalam kalimat. Hal itu disebabkan oleh sulitnya konjungsi itu diuraikan komponen maknanya. Memang analisis konjungsi agak berbeda apabila dibandingkan dengan analisis verba. Analisis verba

akan cenderung melihat komponen maknanya. Oleh karena itu, hasil analisis sinonimi konjungsi yang berdasarkan analisis fungsi konjungsi dalam kalimat menghasilkan beberapa kelompok konjungsi yang memiliki kesamaan fungsi, yaitu berperan sebagai penanda hubungan (1) sebab-akibat, (2) penjumlahan, (3) persyaratan, (4) pemilihan, (5) akibat, (6) kebertentangan, (7) kesungguhan, dan (8) kecaraan. Namun, dalam analisis hanya akan dibahas beberapa di antaranya, yaitu (1) penanda hubungan sebab-akibat, (2) penanda hubungan penjumlahan, (3) penanda hubungan persyaratan, dan (4) penanda hubungan pemilihan.

2.4.3.2 Konjungsi Penanda Hubungan Kesebaban

Anggota sinonim yang menyatakan hubungan kebebasan berjumlah enam belas. Keenam belas konjungsi itu dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok atas pasangan sinonim. Pengelompokan anggota sinonim itu berdasarkan kesamaan unsur yang dimiliki oleh setiap konjungsi. Sebagai contoh, konjungsi *dening* dan *sawireh* dikelompokkan dalam sebuah pasangan sinonim. Hal itu dapat dilihat dari kesamaan komponen makna yang dimiliki, yaitu (1) tingkat tutur umum; (2) dipakai dalam ragam formal; (3) ditemukan dalam ragam sastra; (4) halus nilai rasanya; (5) mengandung nilai rasa indah; (6) frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Oleh karena itu, kedua konyungsi *dening* 'sebab' dan *sawireh* 'sebab' dapat dipertukarkan atau disubstitusikan dalam kalimat.

Contoh:

(304) *Tiang tusing payu luas* $\left. \begin{array}{l} \text{dening} \\ \text{sawireh} \end{array} \right\}$ *Bapa using maang.*

'Saya tidak jadi pergi sebab Bapak tidak mengizinkan.'

Dari analisis yang dilakukan, sinonim konjungsi menyatakan hubungan kesebaban yang mempunyai kelompok-kelompok pasangan sebagai berikut.

1) Konjungsi *krana*, *dening*, dan *sawireh*

Ketiga anggota pasangan sinonim *krana* 'karena', *dening* 'sebab', dan *sawireh* sebab secara bebas dapat dipertukarkan pemakaiannya dalam kalimat. Hal itu disebabkan ketiga konjungsi itu mempunyai kesamaan,

yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur halus, (2) dipakai dalam ragam formal, (3) nilai rasanya halus, dan (4) tinggi frekuensi pemakaiannya.
Contoh:

(305) *Tiang tusing patyu milu luas krana tiang tusing ngelah pipis.*
'Saya tidak jadi ikut pergi sebab (saya) tidak punya uang.'

(306) *Ia tusing naik sawireh tusing laen maljah.*
'Ia tidak naik sebab tidak pernah belajar.'

(307) *Ia pedihine teken bapane dening busan ia nyemak pipis memene.*
'Ia dimarahi oleh bapaknya sebab tadi mengambil uang ibunya.'

TABEL 25
PASANGAN SINONIM KONJUNGSI PENANDA HUBUNGAN
KESEBABAN

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Fre- kuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>krana</i>				X	X				X				X	
2.	<i>dening</i>				X	X				X			X	X	
3.	<i>sawireh</i>				X	X				X			X	X	
4.	<i>awanan</i>				X	X				X			X	X	
5.	<i>awinan</i>				X	X				X			X	X	
6.	<i>dwaning</i>				X	X				X			X	X	
7.	<i>santukan</i>				X	X				X			X	X	
8.	<i>jalaran</i>				X	X				X			X	X	
9.	<i>reh</i>				X	X							X	X	
10.	<i>wireh</i>				X	X							X	X	
11.	<i>relme</i>				X	X				X				X	
12.	<i>kranane</i>				X	X				X				X	
13.	<i>krananipun</i>			X			X			X					X
14.	<i>rehipun</i>			X			X			X					X
15.	<i>awananipun</i>			X			X			X					X
16.	<i>awinanipun</i>			X			X			X					X

Karena ketiga konjungsi *kerana*, *dening*, dan *sawireh* mempunyai kesamaan komponen makna, konjungsi itu dapat saling menggantikan dalam kalimat.

Contoh:

(308) *Tiang Tusing patyu milu luas* $\left\{ \begin{array}{l} \text{krana} \\ \text{sawireh} \\ \text{dening} \end{array} \right\}$ *uang tusing ngelah pipis.*

'Saya tidak jadi ikut pergi sebab (saya) tidak mempunyai uang.'

(309) *Ia tusing naik* $\left\{ \begin{array}{l} \text{sawireh} \\ \text{dening} \\ \text{krana} \end{array} \right\}$ *tusing taen mlayah.*

'Ia tidak naik sebab tidak pernah belajar.'

(310) *Ia pedihina teken bapane* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dening} \\ \text{krana} \\ \text{sawireh} \end{array} \right\}$ *busan ia nyemak pipis*

memene.

'Ia dimarahi oleh bapaknya sebab tadi mengambil uang ibunya.'

2) Konyungsi *awanan*, *awinan*, *sawireh*, *dening*, *duaning*, dan *santukan*

Konjungsi *awanan*, *awinan*, *sawireh*, *dening*, *duaning*, dan *santukan* 'sebab' merupakan satu kelompok pasangan sinonim karena mempunyai kesamaan komponen makna, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur halus, (2) kebanyakan dipakai dalam ragam formal, (3) nilai rasa halus, dan (4) frekuensi pemakaiannya tinggi.

Sehubungan dengan adanya kesamaan tersebut, anggota pasangan sinonim itu dapat saling dipertukarkan pemakaian dalam kalimat secara bebas.

Contoh:

(311) *Tiang lantas matur suksma awanan ane ada wantah pembantune.*

'Saya lalu minta permissi karena yang ada hanya pembantunya.'

(312) *Beli sing bani mulih awinan jekeh teken Bapa.*

'Kakak tidak berani pulang karena takut kepada Ayah.'

(313) *Made sing mejalan ka sekolah sawireh sakit.*

'Made tidak berangkat ke sekolah karena sakit.'

(314) *Tiang dadi paad dening ibi ujanan*

'Saya menjadi pilek karena kemarin kehujanan.'

(315) *Ia ibi nedokin timpalne duaning suba pitung dina sing ka sekolah.*

'Ia kemarin ditengok temannya karena sudah satu minggu tidak sekolah.'

(316) *Tiang sing tulus luas awanan kalahine.*

'Saya tidak jadi berangkat karena ditinggal.'

(317) *I meme sing luas arisan santukan anakne sakit.*

'Ibu tidak pergi arisan karena anaknya sakit'

Karena mempunyai kesamaan komponen makna, konjungsi *awan*, *awinan*, *sawireh*, *dening*, *duaning*, dan *santukan* yang terdapat pada kalimat (311)--(317) dapat saling dipertukarkan dalam pemakaiannya.

Contoh:

(312a) *Beli sing bani mulih* {*awanan*
awinan
sawireh
dening
duaning
santukan} *jekeh teken Bapa.*

'Kakak tidak berani pulang karena takut kepada Ayah.'

(313a) *Made sing majalah ka sekolah* {*awanan*
awinan
sawireh
duaning
dening
santukan} *sakit*

'Made tidak berangkat ke sekolah karena sakit.'

(314a) *Tiang dadi paad* {*dening*
duaning
santukan
sawireh
awinan
awanan} *ibi ujanan.*

'Saya menjadi pilek karena kemarin kehujanan.'

(315a) *Ia ibi nelokin timpalne* {*duaning*
dening
santukan
sawireh
awanan
awinan} *saba pitung dina sing*

ka sekolah.

'Ia kemarin ditengok temannya karena sudah satu minggu tidak sekolah.'

(316a) *Tiang sing tulus luas* { *santukan*
duaning
dening
sawireh
awinan
awanan } *kalahine.*

"Saya tidak jadi berangkat karena ditinggal."

3) Konjungsi *jalaran* dan *krana*

Konjungsi *jalaran* 'sebab' dan *krana* 'karena' merupakan pasangan sinonim karena kedua konjungsi itu mempunyai kesamaan komponen makna, yaitu (1) ditemukan pada ragam formal, (2) dipakai pada tingkat tutur halus, (3) nilai rasanya cenderung halus, (4) dipakai juga dalam ragam sastra, (5) mengandung unsur indah, dan (6) frekuensi pemakaiannya tinggi. Karena konjungsi *jalaran* dan *krana* mempunyai kesamaan unsur-unsur itu, pemakaian konjungsi tersebut dalam kalimat dapat dipertukarkan.

Contoh:

(318) *Pekak sing bisa maca jalaran kaca matane belah*
Kakek tidak bisa membaca sebab kaca matanya pecah.'

(319) *Bendesa kapaksa matemu Pak Camat karena ibi maan surat*
panggilan uli kecamatan.
'Kepala desa terpaksa menghadap Pak Camat krana kemarin
mendapat surat panggilan dari kecamatan.'

Karena konjungsi *jalaran* pada kalimat (318) dan *karana* pada kalimat (319) bersinonim, kedua konjungsi dapat disubstitusikan seperti yang terdapat pada kalimat (318a) dan (319a) berikut.

(318a) *Pekak sing bisa maca* { *jalaran*
krana } *kaca matane belah.*

(319a) *Bendesa kepaksa matemu Pak Camat* $\left\{ \begin{matrix} \text{krana} \\ \text{jalaran} \end{matrix} \right\}$ *ibi maan*
surat panggilan uli kecamatan.

4. Konjungsi *wireh* dan *reh*

Konjungsi *wireh* dan *reh* merupakan pasangan sinonim. Hal itu dapat dibuktikan dengan melihat beberapa kesamaan komponen makna yang dimilikinya. Kesamaan yang ada pada kedua konjungsi itu adalah (1) dipakai pada tingkat tutur halus, (2) ditemukan pada ragam formal, (3) sering dipakai pada ragam sastra (4) mengandung nilai rasa halus dan indah, dan (5) frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Karena kedua konjungsi itu mempunyai lima unsur kesamaan, kedua konjungsi itu dapat dibuktikan dalam pemakaiannya.

Contoh:

(320) *Entik-entiken bunga ento layu wireh sing taen kasiram*
 'Tanaman bunga itu layu sebab tidak pernah disiram.'

(321) *I Bapa sing luas ka kantor sebab sedeng prei.*
 'Bapak tidak pergi ke kantor sebab sedang cuti.'

Konjungsi *wireh* pada kalimat (320) dan *reh* pada kalimat (321) dapat disubstitusikan seperti dalam kalimat berikut.

(320a) *Entik-entiken bunga ento layu* $\left\{ \begin{matrix} \text{wireh} \\ \text{reh} \end{matrix} \right\}$ *sing taen kasiram*

5) Konjungsi *krananipun*, *rehipun*, dan *awananipun*

Konjungsi *krananipun*, *rehipun*, dan *awananipun* merupakan sinonim. Hal itu dapat diketahui karena ketiga konjungsi itu mempunyai beberapa komponen makna yang sama, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur madia, (2) dipergunakan dalam ragam nonformal, (3) mengandung nilai rasa halus, dan (4) frekuensi pemakaiannya rendah.

Pasangan sinonim yang terdiri atas konjungsi *krananipun*, *rehipun*, dan *awananipun* dapat saling disubstitusikan satu dengan yang lainnya.

Contoh:

(322) *Wewangunan rurung enen sing bisa lancar krananipun kuangan biya.*

'Pembangunan jalan ini tidak dapat lancar karena kekurangan dana.'

(323) *Anak ento pokokne mulih rehipun katutug pianakne.*

'Orang itu harus pulang karena disusul anaknya.'

(324) *Tiang sing tulus meli sampi awananipun kirangan jinah.*

'Saya tidak jadi membeli sapi karena uang saya kurang.'

Karena ketiga konjungsi *krananipun* pada kalimat (322), *rehipun* pada kalimat (323) dan *awananipun* pada kalimat (324) dapat saling disubstitusikan, kalimat (322)--(324) dapat diubah menjadi (322a)--(324a) - (324a) sebagai berikut.

(323a) *Wawangunan rurung enen sing bisa lancar* $\left. \begin{array}{l} \text{krananipun} \\ \text{rehipun} \\ \text{awanipun} \end{array} \right\}$
kuangan biya

(323a) *Anak ento pokokne mulih* $\left. \begin{array}{l} \text{rehipun} \\ \text{awanipun} \\ \text{krananipun} \end{array} \right\}$ *kututug pianakne*

(324a) *Tiang sing tulus meli sampi* $\left. \begin{array}{l} \text{awanipun} \\ \text{kranipun} \\ \text{rehipun} \end{array} \right\}$ *kirangan jinah*

6) Konjungsi *rehne* dan *kranane*

Kedua konjungsi *rehne* dan *kranane* merupakan pasangan sinonim karena kedua konjungsi itu mempunyai kesamaan komponen makna, yaitu (1) dipakai dalam tingkat tutur halus, (2) banyak ditemukan pada

ragam formal, (3) mengandung nilai rasa yang halus, dan (4) tinggi frekuensi pemakaiannya. Oleh karena itu, kedua konjungsi tersebut bersinonim, keduanya dapat saling disubstitusikan dalam kalimat yang sama

Contoh:

(325) *Made sing nyak masuk rehne di sekolah candanina teken timpalne.*

'Made tidak mau sekolah sebab di sekolah dioganggu oleh temannya.'

(326) *Anak ento ngeling kranane sing baanga milu ka peker*

'Anak itu menangis karena tidak diperkenankan ikut ke pasar.'

Karena kedua konjungsi itu dapat disubstitusikan satu dengan yang lain, kalimat (325) dan (326) dapat dituliskan menjadi kalimat berikut.

(325) *Made sing nyak masuk {rehne
kranane} di sekolah candanina tken timpalne.*

'Made tidak mau sekolah karena di sekolah diganggu oleh temannya.'

(326) *Anak ento ngeling {kranane
rehne} sing baanga milu ka peken.*

'Anak itu menangis karena tidak diperkenankan ikut ke pasar.'

7) Konjungsi *dening* dan *duaning*

Kedua konjungsi *dening* dan *duaning* merupakan kata yang bersinonim. Hal itu disebabkan oleh adanya kesamaan komponen makna pada kedua konjungsi itu. Di samping adanya komponen makna yang sama, kedua konjungsi itu juga mempunyai perbedaan. Kesamaan unsur yang dimiliki oleh kedua konjungsi itu ialah (1) dipakai pada tingkat tutur

halus, (2) digunakan pada ragam formal, (3) ditemukan juga pada ragam sastra, (4) mengandung nilai rasa indah, dan (5) frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Adapun komponen makna yang berbeda adalah pada nilai rasanya, yaitu *duaning* mempunyai nilai rasa halus, sedangkan *dening* nilai rasanya netral.

Jika dilihat dari komponen makna yang sama dan yang berbeda, dapat dikatakan bahwa konjungsi *dening* dan *duaning* itu dapat saling disubstitusikan dalam kalimat, dengan catatan mengabaikan adanya kehalusan nilai rasanya.

Contoh:

(327) *Ia kapaksa magedi dening di umahne setata pedihina teken Bapane.*

'Ia terpaksa pergi karena di rumah selalu dimarahi oleh Bapaknya.'

(328) *Minuman ene sing manis duaning kuangan gula.*

'Minuman itu tidak manis karena kurang gula.'

Karena konjungsi *dening* pada kalimat (327) dan *duaning* pada kalimat (328) dapat saling disubstitusikan, kalimat (327) dan (328) dapat divariasikan menjadi kalimat (327a) dan (328a).

(327) *Ia kapaksa magedi {dening
duaning} di umahe setata pedihina
teken Bapane.*

'Ia terpaksa pergi karena di rumah selalu dimarahi oleh Bapaknya.'

(328) *Minuman ene sing manis {duaning
dening} kuangan gula.*

'Minuman ini tidak manis karena kurang gula.'

2.4.3.3 Konjungsi Penanda Hubungan Penjumlahan

Anggota pasangan sinonim konjungsi yang menyatakan hubungan penjumlahan ada sembilan buah dan dapat dikelompokkan menjadi beberapa

pasangan sinonim. Adapun rincian komponen makna yang dimiliki oleh setiap konjungsi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 26
PASANGAN SINONIM KONJUNGSI PENANDA HUBUNGAN
PENJUMLAHAN

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>saha</i>				X	X				X			X	X	
2.	<i>tui</i>				X	X				X			X	X	
3.	<i>miwah</i>				X	X				X			X	X	
4.	<i>lan</i>				X	X				X			X		X
5.	<i>sambilange</i>		X				X					X			X
6.	<i>sambi</i>		X				X					X			X
7.	<i>klawan</i>				X	X				X			X	X	
8.	<i>tur</i>				X	X			X					X	
9.	<i>muah</i>				X	X				X			X	X	

Berdasarkan kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh setiap konjungsi itu, konjungsi yang menyatakan hubungan penjumlahan dapat dikelompokkan menjadi beberapa pasangan sinonim sebagai berikut.

1) Konjungsi *saha*, *tui*, dan *miwah*

Konjungsi *saha*, *tui*, dan *miwah* merupakan konjungsi yang bersinonim. Hal itu dapat dibuktikan dengan melihat adanya kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh setiap konjungsi itu. Adapun kesamaan unsur itu adalah (1) dipakai pada tingkat tutur halus, (2) biasanya dipakai pada ragam formal, (3) sering dipakai pada ragam sastra (4) nilai rasanya tergolong halus dan juga indah, dan (5) frekuensi pemakaiannya tinggi. Karena ada kesamaan itu, ketiga konjungsi *saha*, *tui*, dan *miwah* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(329) *Anakne dueg saha wicaksana*
'Orangnya pandai dan bijaksana.'

(330) *Meme miwah Bapa luas ke Jakarta.*
'Ibu dan Bapak pergi ke Jakarta.'

(331) *Dudong sedeng madaar jaja tui nginum kopi.*
'Nenek sedang makan jajanan dan minum kopi.'

Karena konjungsi *saha* pada kalimat (329), *miwah* pada kalimat (330), dan *tui* pada kalimat (331) dapat saling disubstitusikan, kalimat (329)--(331) itu dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(329a) *Anakne dueg* $\left\{ \begin{array}{l} \text{saha} \\ \text{tui} \\ \text{miwah} \end{array} \right\}$ *wicaksana.*
'Anak itu pandai dan bijaksana.'

(330a) *Meme* $\left\{ \begin{array}{l} \text{saha} \\ \text{miwah} \\ \text{tui} \end{array} \right\}$ *Bapa luas ka Jakarta.*
'Ibu dan ayah pergi ke Jakarta'

(331a) *Dadong sedeng madaar jaja* $\left\{ \begin{array}{l} \text{tui} \\ \text{saha} \\ \text{miwah} \end{array} \right\}$ *nginum kopi.*
'Nenek sedang makan jajanan minum kopi.'

2) Konjungsi *lan* dan *saha*

Konjungsi *lan* dan *saha* merupakan konyungsi yang bersinonim. Hal itu dapat diketahui dari adanya kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh kedua konjungsi tersebut, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur halus, (2) dipergunakan dalam ragam formal dan sering ditemukan dalam ragam sastra, (3) mengandung nilai rasa halus dan indah, serta (4) frekuensi

pemakaiannya rendah. Kedua konjungsi *lan* dan *saha* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat secara bebas.

Contoh:

(332) *Entik-entikan ento ngemerluang rabuk lan yeh.*

'Tanaman itu memerlukan pupuk dan juga air.'

(333) *Anak hidup ento setata ngusahang kecukupan saha ngalih keliangan hati.*

'Orang hidup itu selalu mengusahakan kecukupan serta ketenteraman batin.'

Kedua konjungsi *lan* dan *saha* dapat saling disubstitusikan maka kalimat (332) dan (333) itu dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(332a) *Entik-entikan ento ngemerluang rabuk $\left\{ \begin{array}{l} \text{lan} \\ \text{saha} \end{array} \right\}$ yeh.*

'Tanaman itu memerlukan pupuk serta memerlukan air.'

(333a) *Anak hidup ento setata ngutsahaang kecukupan $\left\{ \begin{array}{l} \text{saha} \\ \text{lan} \end{array} \right\}$*

ngalih keliangan hati.

'Orang hidup itu selalu mengusahakan kecukupan serta ketentraman batin.'

3) Konyungsi *miwah*, *sambilange*, dan *sambi*

Konjungsi *miwah*, *sambilange*, dan *sambi* merupakan konjungsi yang bersinonim. Hal itu dapat ditentukan berdasarkan kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing konyungsi itu. Kesamaan komponen makna itu adalah (1) dipakai dalam tingkat tutur *adap* (2) digunakan dalam ragam nonformal, (3) nilai rasanya cenderung kasar, dan (4) frekuensi pemakaiannya rendah. Dengan adanya kesamaan itu ketiga konjungsi tersebut dalam pemakaiannya dapat saling menggantikan satu sama lainnya.

Contoh:

(334) *Ia ngangon miwah ngarit.*

'Ia menggembala sambil ngarit.'

(335) *Bapa maca koran sambilange meroko.*

'Bapak membaca koran sambil merokok.'

(336) *Made teka uli peken sambil ngeling.*

'Made datang dari pasar sambil menangis.'

Karena ketiga konjungsi *miwah*, *sambilange*, dan *sambil* pada kalimat di atas dapat disubstitusikan satu sama laian, kalimat (334)--(336) dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(334a) *Ia ngangon* $\left\{ \begin{array}{l} \text{miwah} \\ \text{sambilange} \\ \text{sambil} \end{array} \right\}$ *ngarit.*

'Ia menggembala sambil ngarit.'

(335) *Bapa maca koran* $\left\{ \begin{array}{l} \text{sambilange} \\ \text{miwah} \\ \text{sambi} \end{array} \right\}$ *meroko.*

'Bapak membaca koran sambil merokok.'

(336a) *Made teka uli peken* $\left\{ \begin{array}{l} \text{sambi} \\ \text{miwah} \\ \text{sambilange} \end{array} \right\}$ *ngaling.*

'Made datang dari pasar sambil menangis.'

4) Konjungsi *saha* dan *klawan*

Konjungsi *saha* dan *klawan* merupakan konjungsi bersinonim. Hal itu dapat dilihat dari adanya komponen makna yang dimiliki oleh kedua konjungsi tersebut. Adapun komponen makna yang sama dari kedua konjungsi itu adalah (1) dipakai pada tingkat tutur halus, (2) biasanya

adalah nilai rasanya. Konjungsi *lan* mempunyai nilai rasa halus, konjungsi *tur* nilai rasanya cenderung netral, sedangkan konjungsi *muah* mempunyai nilai rasa halus dan indah.

Berhubung ketiga konjungsi *lan*, *tur*, dan *muah* mempunyai unsur yang sama dan unsur yang berbeda seperti itu, ketiga konjungsi itu dapat disubstitusikan dengan syarat harus mengabaikan unsur nilai rasanya.

Contoh:

- (339) *Anakne jegeg lan buin dueg.*
'Anaknya cantik dan lagi pandai.'

- (340) *Sekali meng muah cicing dogen*
'Seperti kucing dan anjing saja.'

- (341) *Iraga ngemerluang keliangan tur kesegeran*
'Kita memerlukan ketenteraman dan kesehatan.'

Konjungsi *lan* pada kalimat (339), *muah* pada kalimat (340), dan *tur* pada kalimat (341) dapat saling disubstitusikan maka ketiga kalimat tersebut dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

- (342a) *Anakne jegeg* $\left\{ \begin{array}{l} \text{lan} \\ \text{tur} \\ \text{muah} \end{array} \right\}$ *buin dueg.*
'Anaknya cantik dan lagi pandai.'

- (343a) *Sekardi meng* $\left\{ \begin{array}{l} \text{lan} \\ \text{tur} \\ \text{muah} \end{array} \right\}$ *cicing dogen.*
'Seperti kucing dan anjing saja.'

- (344) *Iraga ngemerluang keliangan* $\left\{ \begin{array}{l} \text{tur} \\ \text{muah} \\ \text{lan} \end{array} \right\}$ *ngemerluang kesegeran.*
'Kita memerlukan ketentraman dan memerlukan kesehatan.'

3.4.3.4 Konjungsi Penanda Hubungan Persyaratan

Anggota pasangan sinonim konjungsi yang menyatakan hubungan persyaratan berjumlah cukup banyak yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa pasangan sinonim. Adapun rincian komponen yang dimiliki oleh setiap konjungsi itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 27
PASANGAN SINONIM KONJUNGSI PENANDA HUBUNGAN
PERSYARATAN

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Fre- kuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>yen</i>				X	X			X					X	
2.	<i>menawi</i>				X	X			X					X	
3.	<i>lamun</i>		X											X	
4.	<i>amun</i>		X				X	X						X	
5.	<i>asal</i>		X				X	X						X	
6.	<i>yemung</i>		X				X	X						X	
7.	<i>sakewale</i>		X				X	X						X	
8.	<i>kemaon</i>		X				X	X						X	

Berdasarkan kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh setiap konjungsi tersebut, kelompok konjungsi yang menyatakan hubungan persyaratan dapat dibedakan atas beberapa pasangan sinonim sebagai berikut.

1) Konjungsi *yen* dan *menawi*

Konjungsi *yen* 'jika' dan *menawi* 'jika' merupakan konjungsi yang bersinonim. Hal itu dapat dilihat dari kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh kedua konjungsi tersebut, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur halus, (2) dipergunakan dalam ragam formal, (3) mengandung nilai rasa yang halus, dan (4) frekuensi pemakaian cukup tinggi. Karena konjungsi *yen* dan *manawi* mempunyai dua komponen makna yang sama, keduanya dapat disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

- (345) *Tiang nyak teka yen kapapagin.*
'Saya mau datang, jika dijemput.'
(346) *Ia nyak mesaut menawi takenin teken melah-melah.*
'Dia mau menjawab jika ditanya dengan baik-baik.'

Karena konjungsi *yen* dan *menawi* dapat disubstitusikan, kalimat di atas dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

- (345a) *Tiang nyak teka* $\left\{ \begin{array}{l} \text{yen} \\ \text{menawi} \end{array} \right\}$ *kapapagin.*
'Saya mau datang jika dijemput.'
(346a) *Ia nyak mesaut* $\left\{ \begin{array}{l} \text{menawi} \\ \text{yen} \end{array} \right\}$ *tatakenin teken melah-melah.*
'Dia mau menjawab jika ditanya dengan baik-baik.'

2) Konjungsi *lamun*, *amun*, *asal*, *yening*, *sakewale*, dan *kemaan*

Konjungsi *lamun*, *amun*, *asal*, *yening*, *sakawele*, *asalkan*, dan *tetemon* merupakan konjungsi yang bersinonim. Hal itu dapat diketahui dari komponen makna yang dimiliki oleh setiap konjungsi, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur *adap* (2) dipakai pada ragam nonformal, (3) mengandung nilai rasa netral, dan (4) frekuensi pemakaiannya digolongkan tinggi.

Contoh:

- (347) *Adin tiange pasti magedi lamun bange upah*
'Adik saya pasti pergi asalkan diberi upah,'
(348) *Anak ento pasti ngeling amun ninggalin bakal ubadine.*
'Anak itu pasti menangis asalkan melihat akan diobati.'

(349) *Anak ento sanggup megae asal bange medaar lan beliang roko.*

'Orang itu sanggup bekerja asalkan diberi makan dan dibelikan roko.'

(350) *Ia sing ngidih upah yening beliang baju.*

'Ia tidak minta upah asalkan dibelikan baju.'

(351) *Ia tundene ngudiang gen nyak sakewale buang upah.*

'Ia disuruh apa saja mau asalakan diberi upah.'

(352) *Beh, bijin tiange jelek kemaon tiang lulus.*

'Biarkan nilai saya jelek asalakan saya lulus.'

Konjungsi *lamun* (347), *aman* (348) *asal* (349), *yening* (350), *sakewale* (351), dan *kemaon* (352) memiliki kesamaan komponen makna, maka konjungsi itu dapat disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat. Contoh:

(347a) *Adin tianage pasti magedi* $\left\{ \begin{array}{l} \text{lamun} \\ \text{amun} \\ \text{asal} \\ \text{yening} \\ \text{sakewale} \\ \text{kemaon} \end{array} \right\}$ *bange upah.*

(348a) *Anak ento pasti ngeling* $\left\{ \begin{array}{l} \text{amun} \\ \text{yening} \\ \text{asal} \\ \text{lamun} \\ \text{sakaweke} \\ \text{kemaon} \end{array} \right\}$ *ninggalin bakal ubadine*

(349a) *Anak ento sanggu magae* { asal
lamun
amun
yening
sakawe
kemaon } *bange madaar lan be-*
liange roko.

(350a) *Ia sing ngidih pipis* { lamun
amun
asal
yening
kemaon
sakawale } *beliange baju.*

(351a) *Ia tundene ngudiang dogen nyak* { asal
yening
amun
kemaon
sakawale
lamun } *bange upah.*

(352a) *Beh, bijin tiange jelek* { kemaon
sakawe
lamun
amun
yening
asal } *tiang lulus*

2.4.3.5 Konjungsi Penanda Hubungan Pemilihan

Anggota pasangan sinonim konjungsi yang menyatakan hubungan pemilihan ada enam konjungsi. Sebelum diuraikan lebih terinci, konjungsi tersebut beserta komponen makna yang dimilikinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 28
PASANGAN SINONIM KONJUNGSI PENANDA HUBUNGAN
PEMILIHAN

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>utawi</i>				X	X				X				X	
2.	<i>apa</i>				X		X			X					X
3.	<i>wiadin</i>				X	X				X				X	

1) Konjungsi *utawi*, *apa*, dan *wiadin*

Konjungsi *utawi*, *apa*, dan *wiadin* merupakan konjungsi yang bersinonim sebagai penanda hubungan pemilihan. Hal ini dapat diketahui dari adanya kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh ketiga konjungsi tersebut. Kesamaannya adalah (1) dipakai pada tingkat tutur halus, dan (2) mempunyai nilai rasa halus. Di samping mempunyai kesamaan komponen makna, ternyata ketiga konjungsi *utawi*, *apa*, dan *wiadin* itu juga mempunyai perbedaan komponen makna, yaitu (1) konjungsi *utawi* dan *wiadin* dipakai dalam ragam *formal*, sedangkan *apa* dipakai dalam ragam nonformal; (2) konjungsi *utawi* dan *wiadin* frekuensi pemakaiannya tinggi, sedangkan *apa* frekuensi pemakaiannya rendah. Walaupun ketiga konjungsi itu mempunyai komponen makna yang tidak sama secara keseluruhan, ketiganya tetap bersinonim. Untuk jelasnya dapat dilihat pemakaiannya dalam kalimat berikut.

Contoh:

- (353) *Anak ento ngawinan liang utawi bangga reramane.*
 'Anak itu menjadikan gembira atau bangga orang tuanya.'

(354) *I Bapa nganggon baju apa nganggon sarung tiang sing nawang.*

"Bapak memakai baju atau memakai sarung saya tidak mengetahui."

(355) *Ia wiadin tiang ane harus nengokin bapa?*

"Dia atau saya yang harus menghadap bapak?"

Karena ketiga konjungsi *utawi*, *apa*, dan *wiadin* tersebut ber-sinonim, ketiganya dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat sehingga kalimat itu masing-masing dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(353a) *Anak ento ngawinan liang* $\left. \begin{array}{l} \text{utawi} \\ \text{apa} \\ \text{wiadin} \end{array} \right\}$ *bangga reramane.*

(354a) *Bapa nganggon baju* $\left. \begin{array}{l} \text{apa} \\ \text{nawang} \\ \text{wiadin} \\ \text{utawi} \end{array} \right\}$ *ngangon sarung tiang sing*

(355a) *Ia wiadin tiang* $\left. \begin{array}{l} \text{ane} \\ \text{apa} \\ \text{utawi} \end{array} \right\}$ *harus nengokin bapa.*

2.4.4 Sinonimi Preposisi

2.4.4.1 Pengantar

Analisis sinonimi preposisi dalam penelitian ini cenderung melihat dari segi fungsi preposisi itu dalam kalimat. Hal itu sesuai dengan sifat atau kategori preposisi itu yang termasuk golongan kata nonreferensial akan sulit ditentukan komponen maknanya sehingga preposisi pun akan lebih mudah apabila dianalisis fungsinya dalam kalimat.

Berdasarkan fungsinya tersebut, ada beberapa pasangan sinonim preposisi dengan fungsi yang berbeda-beda, antara lain, masing-masing

berfungsi sebagai penanda hubungan (1) sebab, (2) cara dan alat, (3) kemiripan, (4) arah tujuan, (5) asal, dan (6) batas akhir. Namun, dalam penelitian ini hanya dibahas beberapa di antaranya.

2.4.4.2 Preposisi Penanda Hubungan Sebab

Anggota pasangan sinonim preposisi menyatakan hubungan sebab berjumlah sepuluh buah yang digolongkan menjadi beberapa pasangan sinonim yang lebih kecil. Seperti pada sinonim konjungsi, sinonim preposisi ini ditentukan oleh adanya kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh setiap preposisi. Sebagai contoh, preposisi *dening* 'sebab' dan *sawireh* 'karena' dikelompokkan dalam sebuah pasangan sinonim. Kesamaan yang dimiliki oleh preposisi *dening* 'sebab' dan *sawireh* 'karena', antara lain, adalah (1) dipakai pada tingkat tutur halus, (2) dipergunakan dalam ragam formal, dan (3) nilai rasa yang dikandungnya adalah netral. Di samping kesamaannya, ada pula komponen makna yang berbeda, yaitu *sawireh* 'karena' dipakai dengan frekuensi tinggi, sedangkan *dening* 'sebab' frekuensi pemakaiannya rendah. Secara sepintas komponen-komponen makna itu dapat dilihat uraiannya pada tabel berikut ini.

TABEL 29
PASANGAN SINONIM PREPOSISI PENANDA HUBUNGAN
KESEBABAN

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Fre- kuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>sawireh</i>				X	X				X				X	
2.	<i>krana</i>				X	X				X				X	
3.	<i>denung</i>				X	X				X				X	
4.	<i>duaning</i>				X	X			X	X				X	
5.	<i>awanan</i>				X	X				X				X	
6.	<i>wireh</i>				X	X				X				X	
7.	<i>reh</i>				X	X				X				X	
8.	<i>rehne</i>				X	X				X				X	
9.	<i>kranane</i>				X	X				X				X	

1) Preposisi *sawireh* dan *krana*

Dari Tabel 29 dapat dilihat bahwa kedua preposisi *sawireh* 'sebab', dan *krana* 'karena' mempunyai beberapa kesamaan komponen makna. Walaupun ada juga perbedaannya. Komponen makna yang sama adalah (1) dipakai pada tingkat tutur halus, (2) digunakan dalam ragam formal, (3) mengandung nilai rasa yang halus, dan (4) frekuensi pemakaian tinggi.

Contoh:

(356) *Ia aduh-aduh sawireh sakitne.*

'Ia menjadi mengaduh-aduh sebab sakitnya.'

(357) *Krana keneh bapane, bili luas ka Jakarta.*

'Karena kemauan ayahnya, kakak pergi ke Jakarta.'

Karena kedua preposisi itu bersinonim, preposisi *sawireh* pada kalimat (356) dan *krana* pada kalimat (357) dapat saling disubstitusi dalam kalimat sehingga kalimat itu masing-masing dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(356a) *Ia aduh-aduh {sawireh
krana} sakine.*

(357a) *{Krana
Sawireh} keneh bapane, bli luas ka Jakarta.*

2) Preposisi *dening* dan *duaning*

Preposisi *dening* 'karena' dan *duaning* 'karena' merupakan preposisi yang bersinonim. Hal itu dapat diketahui dari kesamaan unsur yang dimiliki oleh kedua preposisi tersebut, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur halus, (2) ragam formal, dan (3) frekuensinya tinggi. Akan tetapi, terdapat juga komponen makna yang berbeda, yaitu nilai rasanya. Preposisi *duaning* mengandung nilai rasa netral, sedangkan *dening* nilai rasanya lebih halus. Oleh karena itu, kedua preposisi itu dapat saling disubstitusikan dalam kalimat dengan syarat mengabaikan nilai rasanya.

Contoh:

(358) *Ia katunjuk dadi kepala dening kaduegane.*
'Ia diangkat menjadi kepala karena kepandaianya.'

(359) *Made sing katerima dadi tentra duaning umur.*
'Made tidak diterima menjadi tentara karena umur.'

Karena preposisi *dening* dan *duaning* dapat saling disubstitusikan, kalimat itu masing-masing dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(358a) *Ia kutunjuk dadi kepala* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dening} \\ \text{duaningh} \end{array} \right\}$ *kaduegane.*

(359) *Made sing katerima dadi tenira* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dening} \\ \text{duaning} \end{array} \right\}$ *umur.*

3) Preposisi *awanan* dan *awinan*

Preposisi *awanan* 'karena' dan *awinan* 'karena' merupakan preposisi yang bersinonim. Hal itu dapat diketahui dari kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh kedua preposisi itu. Kesamaan komponen makna itu dapat dilihat pada Tabel 29. Karena kedua preposisi itu mempunyai empat kesamaan dari unsurnya, kedua preposisi *awanan* dan *awinan* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(360) *Ia las keto awanan pipis.*
'Ia tega begitu karena uang.'

(361) *Anak ento dadi keto awinan parisolahnyane.*
'Anak itu menjadi begitu karena pergaulannya.'

Karena kedua preposisi tersebut dapat saling disubstitusikan, kalimat itu masing-masing dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(369a) *Ia las keto* {*awanan*
 awinan} *pipis*.

(360a) *Anak ento dadi keto* {*awinan*
 awanan} *parisolahnyane*.

4) Preposisi *wireh* dan *reh*

Preposisi *wireh* dan *reh* 'karena' merupakan preposisi yang bersinonim. Hal itu dapat diketahui dari kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh kedua preposisi tersebut. Karena kesamaan itu, kedua preposisi itu dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat. Contoh:

(362) *Anak ento dadi neraka wireh judi.*
 'Orang itu menjadi melarat karena judi.'

(363) *Anak ento ngambul reh reramane.*
 'Anak itu minggat karena orang tuanya.'

Karena preposisi *reh* dan *wireh* dapat saling disubstitusikan, kalimat itu masing-masing dapat divariasikan menjadi berikut.

(362) *Anak ento dadi neraka* {*wireh*
 reh} *judi*.

(362) *Anak ento ngambul* {*wireh*
 reh} *reramane*.

5) Preposisi *rehne* dan *kranane*

Preposisi *rehne* dan *kranane* 'karena' merupakan preposisi yang bersinonim. Hal itu dapat diketahui dari kesamaan komponen makna yang dimilikinya. Karena ada kesamaan itu, preposisi *rehne* dan *kranane* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(364) *Tiang sing apal jalane reh peteng.*
 'Saya tidak hafal jalannya karena malam.'

- (365) *Kranane ubat ento tiang dadi seger.*
 Karena obat itu, saya tidak sehat.'

Karena preposisi *rehne* pada kalimat (364) dan *kranane* pada kalimat (365) dapat saling disubstitusikan, kalimat itu masing-masing dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

- (364a) *Tiang sing apal jalane* $\left\{ \begin{array}{l} \text{rehne} \\ \text{kranane} \end{array} \right\}$ *peteng.*

- (365a) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Kranane} \\ \text{rehne} \end{array} \right\}$ *ubat ento tiang dadi seger.*

3.4.4.3 Preposisi Penanda Hubungan Cara dan Alat

Anggota pasangan sinonim preposisi yang menyatakan hubungan cara dan alat berjumlah delapan buah. Kedelapan preposisi itu dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok atau pasangan sinonim berdasarkan kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing preposisi.

TABEL 30
PASANGAN SINONIM PREPOSISI PENANDA HUBUNGAN
CARA DAN ALAT

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Fre- kuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>nganggo</i>		X				X		X					X	
2.	<i>nganggan</i>				X	X				X				X	
3.	<i>aji</i>		X				X		X					X	
4.	<i>ajak</i>		X				X		X					X	
5.	<i>baan</i>		X				X		X					X	
6.	<i>teken</i>		X			X	X		X					X	
7.	<i>antuk</i>				X	X				X				X	
8.	<i>sareng</i>				X	X				X				X	

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, preposisi yang menyatakan hubungan cara dan alat dapat dikelompokkan menjadi empat pasangan sinonim.

1) Preposisi *nganggo* dan *nganggen*

Preposisi *nganggo* 'dengan' dan *nganggen* 'dengan' merupakan preposisi yang bersinonim. Hal itu dapat diketahui dari kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh kedua preposisi tersebut. Karena ada kesamaannya itu, kedua preposisi itu dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(366) *Panyan biu ento kacagak nganggo tiing.*
'Pohon pisang itu dicangkok dengan pohon bambu.'

(367) *Bambang tanah ento kaurug nganggen bias.*
'Lubang tanah itu ditimbun dengan pasir.'

Karena kedua preposisi *nganggo* dan *nganggen* bersinonim dan dapat saling disubstitusikan, kalimat itu masing-masing dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

(366a) *Punyan biu ento kacagak* $\left\{ \begin{array}{l} \text{nganggo} \\ \text{nganggen} \end{array} \right\}$ *tiing.*

(367a) *Bambang tanah ento kaurug* $\left\{ \begin{array}{l} \text{nganggen} \\ \text{nganggo} \end{array} \right\}$ *bias*

2) Preposisi *aji* dan *ajak*

Preposisi *aji* 'dengan' dan *ajak* merupakan preposisi yang bersinonim. Hal ini dapat diketahui dari kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh setiap preposisi tersebut. Karena ada kesamaan itu, preposisi *aji* dan *ajak* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

- (368) *Umah ento raabine aji seng.*
'Rumah itu diatapi dengan seng.'
(369) *Montor ento ganjele ajak batu.*
'Mobil itu diganjal dengan batu.'

Karena preposisi *aji* dan *ajak* bersinonim dan dapat saling disubstitusikan, kalimat (368) dan (369) di atas masing-masing dapat divariasikan menjadi kalimat berikut

- (368a) *Umah ento raabine* $\left\{ \begin{smallmatrix} aji \\ ajak \end{smallmatrix} \right\}$ *seng*
- (369a) *Montor ento ganjele* $\left\{ \begin{smallmatrix} ajak \\ aji \end{smallmatrix} \right\}$ *batu.*

3) Preposisi *baan* dan *teken*

Preposisi *baan* 'dengan' dan *teken* 'dengan' merupakan sinonim. Hal itu dapat diketahui dari kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh kedua preposisi itu. Karena ada kesamaan itu, kedua preposisi itu dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.
Contoh:

- (370) *Apang nyak nyalang kaca harus kagosok baan kertas koran.*
'Agar dapat mengkilat kaca itu harus digosok dengan kertas koran.'
- (371) *Ia ngumbah baju teken Rinso*
'Ia mencuci baju dengan Rinso.'

Karena preposisi *baan* pada kalimat (370) dan *teken* pada kalimat (371) dapat saling disubstitusikan, kalimat itu divariasikan menjadi kalimat berikut.

(370) *Apang nyak nyalang kaca ento haus kagosok baan kertas koran*

'Agar dapat mengkilat kaca itu harus digosok dengan kertas koran.'

(371) *Ia ngumbah baju teken Rinso.*

'Ia mencuci baju dengan Rinso.'

Karena preposisi *baan* pada kalimat (370) dan *teken* pada kalimat (371) dapat saling disubstitusikan, kalimat itu divariasikan menjadi kalimat berikut.

(370a) *Apang nyak nyalang kaca ento harus kagosok* $\left\{ \begin{array}{l} \text{baan} \\ \text{teken} \end{array} \right\}$
kertas koran.

(371a) *Ia ngumbah baju* $\left\{ \begin{array}{l} \text{teken} \\ \text{baan} \end{array} \right\}$ *Rinso.*

4) Preposisi *antuk* dan *sareng*

Preposisi *antuk* 'dengan' dan *sareng* 'dengan' merupakan preposisi yang bersinonim. Hal itu dapat diketahui dari komponen makna yang sama dari setiap preposisi tersebut. Di samping memiliki kesamaan komponen makna, terdapat pula komponen perbedaannya, yaitu mengenai frekuensi pemakaiannya. Preposisi *sareng* frekuensinya sangat tinggi, sedangkan *antuk* frekuensi pemakaiannya rendah. Karena kesinonim tersebut, preposisi *sareng* dan *antuk* dapat saling dipertukarkan atau disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(372) *Togog punika kugosok antuk amplas.*

'Patung itu digosok dengan amplas.'

(373) *Saka punika kaiket sareng kawat.*

'Tiang itu diikat dengan kawat.'

Karena preposisi *antuk* pada kalimat (372) dan preposisi *sareng* pada kalimat (373) dapat saling disubstitusikan, kalimat itu masing-masing dapat divariasikan menjadi kalimat berikut.

- (372a) *Togog punika kagosok*

{

untuk
sareng

}

amplas
- (373a) *Saka punika kaiaket*

{

sareng
untuk

}

kawat

2.4.4.4 Preposisi Penanda Hubungan Kemiripan

Anggota pasangan sinonim preposisi sebagai penanda hubungan kemiripan berjumlah delapan buah, yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa pasangan sinonim yang lebih kecil. Dari kedelapan preposisi, tiga pasangan sinonim akan dibicarakan pada bagian berikut.

TABEL 31
PASANGAN SINONIM PREPOSISI PENANDA HUBUNGAN
KEMIRIPAN

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Fre- kuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>sat</i>		X				X		X					X	
2.	<i>buka</i>		X				X		X					X	
3.	<i>kadi</i>			X			X		X					X	
4.	<i>sakadi</i>			X		X				X				X	
5.	<i>alah</i>		X				X		X						X
6.	<i>waluya</i>		X			X				X				X	
7.	<i>upama</i>					X				X				X	
8.	<i>pindakadi</i>					X							X		X
9.	<i>wahyukadi</i>					X			X					X	

1) Preposisi, *sat*, *buka* , *kadi*, *sakadi*, dan *alah*

Preposisi *sat*, *buka*, *kadi*, *sukadi*, dan *alah* merupakan preposisi yang bersinonim karena kesamaan komponen makna yang dimilikinya.

Karena ada kesamaan, pula preposisi *sat*, *buka*, *kadi*, *sakadi*, dan *alah* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(374) *Prajurit sane tewas nabrarakan sat bunga pambloyan ulang.*
'Prajurit yang tewas berserakan seperti bunga plamboyan jatuh.'

(375) *Tamnyune teka marerod buka yeh aane nembah*
'Tamunya datang beriring-iringan seperti air yanag mengalir.'

(376) *Pejalane prajurit marerod kadi semut diduur batu.*
'Jalannya prajurit beriring-iringan seperti barisan semut di atas batu.'

Karena kesamaannya itu pula kedua preposisi itu dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(379) *Gobane anak ento waluya bapane*
'Wajah orang itu mirip bapaknya'

(380) *Umahne menyi pesan upama kubun kamabing.*
'Rumahnya kotor sekali mirip kandang kambing.'

3) Preposisi *pindakadi* dan *waluyakadi*

Preposisi *pindakadi* 'seperti' dan *waluyakadi* 'seperti' merupakan preposisi yang bersinonim karena kesamaan komponen makna yang dimilikinya. Di samping ada kesamaannya, kedua preposisi itu memiliki perbedaan. Preposisi *pindakadi* mengandung nilai rasa indah, sedangkan *waluyakadi* nilai rasanya netral; *pindakadi* frekuensi pemakaiannya sangat rendah, sedangkan *waluyakadi* frekuensi pemakaiannya tinggi. Oleh

karena itu, kedua preposisi *pindakadi* dan *waluyakadi* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat dengan syarat harus mengabaikan frekuensi pemakaiannya itu.

Contoh:

(181) *Pejalan prajurit Klungkung ento pindakadi munyin tukade blabar.*

'Jalannya prajurit Klungkung itu seperti suara banjir.'

(382) *Si penganten moga polih rukun waluyakadi ikedis dara.*

'Si pengantin semoga dapat rukun seperti sepasang burung merpati.'

Karena preposisi *pindakadi* dan *waluyakadi* dapat saling disubstitusikan, kalimat (381) dan (382) di atas dapat divariasikan menjadi kalimat (381a) dan (382a) berikut.

(381) *Pejalan prajurit Klungkung* $\left\{ \begin{array}{l} \text{pindakadi} \\ \text{waluyakadi} \end{array} \right\}$ *munyin tukade blabar.*

(382) *Si penganten moga polih rukun* $\left\{ \begin{array}{l} \text{pindakadi} \\ \text{waluyakadi} \end{array} \right\}$ *ikedis dara.*

2.4.4.5 Preposisi Penanda Hubungan Arah Tujuan

Anggota pasangan sinonim preposisi sebagai penanda hubungan arah yang menuju ke suatu tempat ada tiga buah yang dapat digolongkan menjadi beberapa pasangan sinonim yang lebih kecil. Pengelompokan itu didasarkan pada kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh setiap preposisi itu, antara lain, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 32
PASANGAN SINONIM PREPOSISI PENANDA HUBUNGAN
ARAH TUJUAN

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam				Nilai Rasa				Fre- kuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>ka</i>		X				X		X					X	
2.	<i>kankos</i>				X	X					X			X	
3.	<i>kanti</i>				X		X		X					X	

1) Preposisi *ka*

Preposisi *ka* 'ke' merupakan preposisi yang tidak bersinonim karena ketidaksamaan komponen makna yang dimilikinya. Karena ketidaksamaan itu pula, preposisi tersebut tidak dapat saling disubstitusikan pema-
kaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(383) *I Bapa mablanja ka peken.*
 'Ayah berbelanja ke pasar.'

(384) *Aji malumbasan ka pasar.*
 'Ayah berbelanja ke pasar.'

(385) *Ia luas ka carik.*
 'Ia pergi ke sawah.'

(386) *Ia nginep ka Sanur.*
 'Ia menginap ke Sanur.'

(387) *I Meme luas ka paken.*
 'Ibu pergi ke pasar.'

- (388) *I Made mau ke sekolah*
I Made pergi ke sekolah.

2) Preposisi *kantos* dan *kanti*

Preposisi *kantos* 'sampai' dan *kanti* 'sampai' merupakan preposisi yang bersinonim karena kesamaan komponen makna yang dimilikinya. Akan tetapi, kedua preposisi itu mempunyai perbedaan komponen makna pula, yaitu bahwa preposisi *kantos* dipakai dalam ragam formal, sedangkan *kanti* dipakai dalam ragam nonformal. Oleh karena itu, kedua preposisi itu dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat dengan mengabaikan ragamnya.

Contoh:

- (389) *Kantos sering ipun nunas jinah.*
 'Sampai berkali-kali ia minta uang.'
 (390) *Kanti kepetengan ia dipejаланan.*
 'Sampai kemalaman ia diperjаланan.'

Karena preposisi *kantos* dan *kanti* dapat saling disubstitusikan pemakaian dalam kalimat, kalimat (389) dan (390) dapat divariasikan menjadi kalimat (389) dan (390a) berikut.

- (389a) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Kantos} \\ \textit{Kanti} \end{array} \right\}$ *sering ipun nunas jinah.*
 (390) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Kantos} \\ \textit{Kanti} \end{array} \right\}$ *kapetengan ia dipejаланan.*

2.4.4.6 Preposisi Penanda Hubungan Asal

Preposisi yang menandakan hubungan asal berjumlah lima buah. Dari kelima buah preposisi yang merupakan anggota pasangan sinonim itu, dapat diturunkan beberapa pasangan yang lebih kecil berdasarkan komponen makna yang dimiliki oleh setiap preposisi tersebut. Adapun kelima preposisi itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 33
PASANGAN SINONIM PREPOSISI PENANDA HUBUNGAN
ASAL

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur				Ragam			Nilai Rasa					Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>aji</i>		X				X		X					X	
2.	<i>baan</i>		X				X		X					X	
3.	<i>uli</i>		X				X		X					X	
4.	<i>antuk</i>				X	X					X			X	
5.	<i>saking</i>				X	X					X			X	

1) Preposisi *aji*, *baan*, dan *uli*

Preposisi *aji* 'dari', *baan* 'dari', dan *uli* 'dari' merupakan preposisi yang bersinonim karena kesamaan komponen makna yang dimilikinya, antara lain, dilihat pada Tabel 33. Karena ada kesamaan itu preposisi *aji*, *baan*, dan *uli* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya dalam kalimat. Akan tetapi, ketiga preposisi itu memiliki komponen makna yang berbeda.

Contoh:

(391) *Togog ento gaena aji kayu.*
'Patung itu dibuat dari kayu.'

(392) *Meja ento gaena baan kayu jati.*
'Meja itu dibuat dari kayu jati.'

(393) *I made idup uli maburuh.*
'I Made hidup dari berburuh.'

Karena preposisi *aji*, *baan*, dan *uli* dapat saling disubstitusikan pemakaiannya, kalimat (391)--(393) dapat divariasikan menjadi (391a)--(393a) berikut.

(391a) *Tagog ento gaena* $\left\{ \begin{array}{l} \text{aji} \\ \text{baan} \\ \text{uli} \end{array} \right\}$ *kayu*

(392a) *Meja ento gaena* $\left\{ \begin{array}{l} \text{baab} \\ \text{baan} \\ \text{uli} \end{array} \right\}$ *kayu jati*

(393a) *I made idup* $\left\{ \begin{array}{l} \text{uli} \\ \text{aji} \\ \text{baan} \end{array} \right\}$ *maburuh*

2) Preposisi *antuk* dan *saking*

Preposisi *antuk* 'dari' dan *saking* 'dari' merupakan preposisi yang bersinonim karena kesamaan komponen makna yang dimilikinya. Karena ada kesamaan itu, preposisi *antuk* dan *saking* dapat saling disubstitusikan pemakainnya dalam kalimat.

Contoh:

(394) *Meja punika kakaryanin antuk besi*
'Meja itu dibuat dari besi.'

(395) *Ipun riuh saking Jawi*
'Ia datang dari Jawa'

Karena preposisi *antuk* dan *saking* dapat saling disubstitusikan, kalimat (394) dan (395) itu masing-masing dapat divariasikan menjadi berikut.

(394a) *Meja punika kakaryanin* $\left\{ \begin{array}{l} \text{antuk} \\ \text{saking} \end{array} \right\}$ *besi.*

(395a) *Ipun rauh* $\left\{ \begin{array}{l} \text{saking} \\ \text{Antuk} \end{array} \right\}$ *jawi.*

BAB III SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada Bab II, sinonimi bahasa Bali terdapat pada empat kelas kata yang dijadikan objek penelitian, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas. Sifat hubungan sinonim itu dapat dilihat dengan memperhatikan komponen makna dalam setiap pasangan sinonim. Komponen makna yang membedakan anggota pasangan sinonim yang satu dengan anggota yang lainnya itu memperlihatkan sifat hubungan sinonim yang dimaksud. Misalnya, kata *jlema* 'manusia, orang' dan kata *jatma* 'manusia, orang'. Kedua kata itu memiliki makna referensi yang sama sehingga keduanya dimasukkan ke dalam sebuah pasangan sinonim. Akan tetapi, keduanya berbeda dalam hal tingkat tutur; *jlema* adalah kata kasar, sedangkan *jatma* adalah kata halus. Perbedaan tingkat tutur inilah yang membedakan sifat hubungan sinonimnya dengan pasangan sinonim yang lain, misalnya *biyang* dan *ibu* yang berbeda adalah keformalan dalam ragam bahasa Bali. Kata *biyang* adalah kata halus dalam ragam nonformal, sedangkan *ibu* adalah kata halus dalam ragam formal.

Dengan memperhatikan uraian tersebut, sifat hubungan sinonim yang telah dibicarakan dalam Bab II setidak-tidaknya dapat dilihat melalui tiga komponen makna, yaitu tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa. Pada pembicaraan verba, ketiga komponen makna itu dapat ditambah lagi, misalnya dengan komponen makna pelaku, waktu, tujuan, dan objek perbuatan, sedangkan dalam pembicaraan adjektiva dan kata tugas, komponen makna yang lain pun dapat ditambahkan sesuai dengan keperluan analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1960. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*: Djakarta: Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan *et al*, 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : CV Sinar Baru.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1976. Satua-Satua Sane Banyol ring Kasusastraan Bali." Denpasar Balai Penelitian Bahasa.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Budiasi, I Nengah, 1966. 'Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Bali". Denpasar: Balai Penelitian Bahasa.
- Candrawati, Ni Luh Komang. 1997. "Perian Semantik Leksem-Leksem Berkonsep Duduk dalam Bahasa Bali". Dalam *Aksara*, Nomor 13, Juni. Denpasar: Balai Penelitian Bahasa.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Edi Subroto, D. 1982. "Beberapa Nuansa Kata Sifat dan Kata Kerja Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Haji Omar, Asmah. 1980. *Nahu Melayu Mutakhir*. Kuala Lumpur: Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Hadi, Sutrisno, 1973. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gramedia.
- Indra, Maha Ida Bagus Ketut. 1966. *Kata Noreferensial Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kaswanti Purwo Bambang. 1984. "Teori Talmy Givon mengenai Kategori Sintaksis". Makalah Konferensi Nasional Masyarakat Linguistik Indonesia IV, Denpasar.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- . 1986. *Kelas Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mees, C.A. 1951. *Tatabahasa Indonesia*. Bandung: G. Koff.
- Narayana, Ida Bagus Udara. 1983. Anggah-ungguhing Basa Bali dan Peranannya sebagai Alat Komunikasi bagi Masyarakat Suku Bali". Skripsi untuk meraih Gelar Sarjana dalam Ilmu Sastra Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Ndraha, Taliziduhu. 1981. *Research Teori Metodologi Administrasi*. Jakarta: PT Bima Aksara.
- Nida, Eugene A. 1956. *Morfologi: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Poedjosoedarmo. Gloria. 1987. "Metode Analisis Semantik", Dalam *Widyaparwa*. Nomor. 31 Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: UP Karyono.
- . 1984. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukan Aneka Jenisnya dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- Suwadji *et al.* 1992. *Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Kebudayaan.
- 1993. "Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Tama, I Wayan. 1995. "Komponen Makna Verba yang Berkaitan dengan Indra Penglihatan dalam Bahasa Bali". Dalam *Aksara*. Edisi Khusus Menyambut Lima Puluah Tahun Indonesia Merdeka. Denpasar. Balai Penelitian Bahasa.

- Tampubolon. D.P. 1977. "Verbal Affixations in Indonesia: A Semantic Explorations". Disertasi. Georgetown University.
- Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1979. "Unda Usuk Bahasa Bali". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ullmann, Stphen 1970 *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Warna. I Wayan *et al.* 1990. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Pemda TK I Propinsi Bali.
- Whedawati *et al.* 1981. "Kata Tugas Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Peneltian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1986. "Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Jawa". Yogyakarta Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Zgusta Ladislay. 1971. *Manual of Lexicography*. The Hague, Paris: Mouton.



499.